

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME RELIGIUS
PERSPEKTIF ABDURRAHMAN MAS'UD
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam
Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

**IHFA KUMALASARI
NIM. 1717402197**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR
KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Ihfa Kumalasari
NIM : 1717402197
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “**Konsep Pendidikan Humanisme Religius Perspektif Abdurrahman Mas’ud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 11 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Ihfa Kumalasari
NIM. 1717402197



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME RELIGIUS PERSPEKTIF
ABDURRAHMAN MAS'UD DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSRI 4.0**

Yang disusun oleh: Ihfa Kumalasari NIM: 1717402197, Jurusan PAI, Program Studi: PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jum'at, tanggal 28 bulan Januari tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104200312 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Mujibur Rohman, S. Pd I., M. S I.
NIP. 19830925201503 1 002

Penguji Utama,

M. A. Hermawan, M. S I.
NIP. 19777214201101 1 003

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 Januari 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Ihfa Kumalasari
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK Universitas
Islam Negeri Prof. Kiai Haji
Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ihfa Kumalasari
NIM : 1717402197
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Pendidikan Humanisme Religius
Perspektif Abdurrahman Mas'ud dan Relevansinya
dengan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

MOTTO

أَلَدِّينُ هُوَ الْعَقْلُ وَ مَنْ لَا دِينَ لَهُ لَا عَقْلَ لَهُ

“Agama adalah akal. Barang siapa yang tidak mempunyai agama, maka ia tidak mempunyai akal”

(HR. An-Nasa’i dalam Al-Kuna, Ad-Dulabi dalam Al-Kuna Wal Asma’ 2/104)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* *irbollil'alamin*, dengan penuh rasa syukur peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, rahmat dan keberkahan dalam setiap langkah di hidupku.

My self, terimakasih faa sudah kuat, sudah sabar, sudah bertahan dan sudah berjuang. Tetaplah tersenyum, tetaplah berjuang, tetaplah bertahan. Perjalananmu masih panjang. *Thanks a lot and love you.*

Yang tercinta kedua orang tuaku Bapak Marsudi dan Ibu Salimah yang sudah mencintaiku, menyayangiku, merawatku, menjagaku, mendidikku, membimbingku dan mendoakanku dalam setiap sujudmu. Terima kasih sudah memberi semangat, memberi kasih sayang, memberi motivasi, memberi dukungan hingga aku berada pada titik ini. Tiada kata yang dapat mewakili seluruh perjuangan dan pengorbanan kalian. Semoga mama bapak selalu diberi kesehatan dan selalu berada dalam lindungan-Nya. Semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala dan keberkahan. *You are my everything. I love you more than i love my self.*

Yang tersayang mamasku, mba iparku dan keponakanku (Mas Afrizal Muastaqim, Mba Nur Chaningsih, dan Desyandra Khumairah). Mas Rizal, terima kasih sudah menjadi mamas terbaik dalam versi terbaikmu. Terima kasih sudah mencintaiku, menyayangiku, menjagaku, menyemangatiku, mendukungku dan membantu biaya kuliahku. Tetaplah menjadi mamas terbaik dalam hidupku. Mba Nur, terima kasih sudah menjadi mba ipar terbaik dalam versi terbaikmu. Terima kasih sudah menerimaku, mencintaiku, memotivasiku dan menyayangiku seperti adik kandungmu sendiri. Terima kasih juga sudah menyemangatiku, mendukungku dan membantu biaya kuliahku. Desyandra, keponakan lilik yang paling tersayang terima kasih selalu membuat lilik tersenyum dengan tingkah lucumu. Semoga kelak Desya menjadi anak yang sholehah dan berbakti kepada kedua orangtua. Semoga kalian selalu diberi kesehatan, keberkahan, kebahagiaan dan berada dalam lindungan-Nya. *Thanks a lot. I love you all.*

KONSEP HUMANISME RELIGIUS PERSPEKTIF ABDURRAHMAN MAS'UD DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Ihfa Kumalasari

NIM. 1717402197

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstrak: Era revolusi industri 4.0 menimbulkan problem yang salah satunya yaitu dekadensi moral di kalangan peserta didik dan menimbulkan hilangnya rasa kemanusiaan. Menjadi tugas bagi pendidikan Islam di era ini untuk mengatasi problem tersebut dengan tetap mencetak generasi yang unggul dalam keagamaan dan mengungguli kecerdasan teknologi. Diperlukan adanya sebuah alternatif untuk mengimbangi nilai kemanusiaan dan nilai keagamaan, yaitu melalui pendidikan humanisme religius. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana konsep pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas’ud dan bagaimana relevansi konsep pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas’ud dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis konsep pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas’ud dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis isi. Dari hasil analisis didapatkan bahwa konsep pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas’ud dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0, yaitu: 1) Pendidikan humanisme religius adalah proses pendidikan yang mengaitkan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius serta sebagai individu yang mengembangkan potensinya. Abdurrahman Mas’ud menawarkan enam pokok untuk mengatasi problem dan meningkatkan pendidikan Islam yaitu melalui *common sense*, individualisme menuju kemandirian, *thirst of knowledge*, pendidikan pluralisme, kontekstualisme lebih mementingkan fungsi daripada simbol serta keseimbangan antara *reward* dan *punishment*. Sedangkan bentuk pengimplikasiannya yaitu melalui aspek pendidik, aspek peserta didik, aspek metode, aspek materi dan aspek evaluasi. 2) Konsep pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas’ud dapat direlevansikan dengan era apapun terkhusus era revolusi industri 4.0. Hal ini dikarenakan pendidikan humanisme religius selalu menerapkan sisi kemanusiaan dengan tidak meninggalkan sisi religiusnya, sehingga pendidikan Islam di era ini dapat selalu melakukan pembaharuan-pembaharuan dan mencetak generasi yang mengungguli kecerdasan teknologi serta tetap menyeimbangkan aspek kemanusiaan dan keagamaannya.

Kata kunci: Abdurrahman Mas’ud, Era Revolusi Industri 4.0, Pendidikan Humanisme Religius, Pendidikan Islam.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ž	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan

زكاة الفر	Ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	Fathāh	Ditulis	a
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathāh + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	Ḍammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathāh + ya' mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathāh + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
-------	---------	----------------

أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذو الفروض	Ditulis	<i>zawāl-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk-Nya serta memberikan nikmat sehat, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Humanisme Religius Perspektif Abdurrahman Mas’ud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0”**. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk golongan umatnya yang mendapatkan syafa’atnya di akhirat kelak. *Aamiin*

Dalam penulisan skripsi ini, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, mendoakan, serta memberikan dukungan. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini saya menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan perhatian sehingga skripsi saya dapat terselesaikan.
7. Segenap dosen, karyawan, dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membimbing dan membekali ilmu yang melimpah, mudah-mudahan ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat.

8. Kedua orang tua saya Bapak Marsudi dan Ibu Salimah yang tiada hentinya memberikan doa, dukungan dan ridhonya kepada saya.
9. Mamasku (Afrizal Mustaqim), mba iparku (Nur Chaningsih) dan keponakanku (Desyandra Khumairah) yang selalu menyemangati, mendukung, memotivasi, memberi senyuman dan mendoakanku.
10. Teman-teman PAI E Angkatan 2017 yang memberi semangat dan dukungan kepadaku dalam menyusun skripsi.
11. Kedua sahabatku (Nuurul Hikmah Anggraeny dan Anisa Febriyanti) terima kasih sudah menyemangatiku, mendukungku, memberi perhatian dan mendoakanku. Terima kasih sudah menjadi sahabat terbaik dalam versi terbaikmu. Semoga kalian selalu diberi kesehatan, kebahagiaan dan berada dalam lindungan-Nya.
12. Ikatan Remaja RT 01/01 Desa Kembaran terkhusus pengurus inti terima kasih sudah menyemangatiku, mendukungku dan mendoakanku.
13. Terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas dukungan dan segala bantuan, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah dilakukan.
14. Terima kasih saya ucapkan kepada diri sendiri, sudah menyelesaikan sampai pada tahap dan titik ini. Kamu luar biasa!

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang sudah mendukung, menyemangati dan mendoakan. Semoga Allah SWT senantiasa memberi kenikmatan yang melimpah. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Aamiin Yaa Robbal'alamin.*

Purwokerto, 11 Januari 2022



Ihfa Kumalasari
NIM. 1717402197

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Humanisme Religius	16
1. Pengertian Pendidikan Humanisme Religius	16
2. Latar Belakang Munculnya Humanisme Religius	17
3. Nilai-nilai Humanisme Religius	21
4. Kurikulum Pendidikan Humanisme Religius	26
5. Urgensi Pendidikan Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam	28
B. Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0	31
1. Pengertian Pendidikan Islam	31
2. Tujuan Pendidikan Islam	32

	3. Fungsi Pendidikan Islam	34
	4. Pengertian Revolusi Industri 4.0	35
	5. Sejarah Revolusi Industri	36
	6. Pendidikan 4.0	41
	7. Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0	43
BAB III	: BIOGRAFI DAN GENEALOGI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN MAS'UD	
	A. Biografi.....	52
	1. Profil dan Latar Belakang Kehidupan Abdurrahman Mas'ud	52
	2. Latar Belakang Pendidikan Abdurrahman Mas'ud	54
	3. Karya-karya Ilmiah Abdurrahman Mas'ud.....	57
	4. Pengalaman dan Karir Abdurrahman Mas'ud.....	61
	B. Genealogi Pemikiran	63
	1. Kehidupan di Pesantren atau Jenjang Madrasah	63
	2. Kehidupan di Perguruan Tinggi Keagamaan (IAIN) ..	66
	3. Kehidupan di Dunia Barat (Amerika Serikat).....	68
	C. Pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang Humanisme Religius.....	71
BAB IV	: ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME RELIGIUS PERSPEKTIF ABDURRAHMAN MAS'UD DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	
	A. Konsep Pendidikan Humanisme Religius Perspektif Abdurrahman Mas'ud	74
	B. Relevansi Konsep Pendidikan Perspektif Abdurrahman Mas'ud dengan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0	105
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	111
	B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejauh ini pendidikan menjadi alternatif penting atau proses tanpa akhir. Pendidikan adalah upaya sadar dan sistematis untuk mencapai proses belajar mengajar yang fokus pada kemampuan peserta didik dan berkaitan dengan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik serta keterampilan.¹ Dalam sebuah hadits dikatakan:

أُطْلِبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat (Al-Hadits)

Hadits di atas memberi penjelasan bahwa menuntut ilmu yang salah satunya dapat dilaksanakan melalui lembaga pendidikan tidak akan memandang usia seseorang sebagai patokan. Selaras juga dengan pendapat UNESCO yang mengatakan *Life Long Education* atau pendidikan seumur hidup. Konsep pendidikan seumur hidup memberikan pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya sebagai sebuah proses tetapi sampai batas dimana kehidupan manusia berakhir atau meninggal dunia.² Maka berdasarkan penjelasan tersebut, sesungguhnya pendidikan sangat sejalan dengan keberlangsungan hidup manusia baik melalui proses lembaga pendidikan seperti sekolah ataupun proses di luar lembaga pendidikan seperti keluarga dan lingkungan.

Pendidikan adalah bagian terpenting dari kehidupan manusia. Alasannya karena pendidikan merupakan alat yang paling tepat untuk mengubah kepribadian dan karakter manusia. Maksud pendidikan di sini berbeda penerapannya pada makhluk ciptaan Allah yang lain seperti binatang. Binatang juga memiliki akses belajar seperti manusia, namun

¹ Hamdanah, *Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Buana, 2017), hlm. 1.

² Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 119.

binatang mengutamakan sifat dan nalurinya. Sedangkan belajar pada manusia adalah suatu kegiatan menuju proses pendewasaan untuk keberlangsungan hidup dan masa depan yang lebih baik.³

Tujuan pendidikan sangatlah beragam. Selain sebagai instrumen untuk merubah watak dan karakter seseorang, pendidikan memiliki tujuan yang penting juga dalam pemeliharaan dan pengembangan potensi atau kemampuan individu untuk terciptanya kehidupan yang lebih terjamin dan manusia yang *insan kamil*. Selanjutnya, pendidikan juga penting dalam tahap pembangkitan jati diri bangsa yaitu dengan menjadi fondasi atau dasar dari moral dan etika. Berasaskan dari peran penting pendidikan, maka menjadi hal yang normal apabila hakikat pendidikan adalah tahap humanisasi yang terlibat dalam proses pendidikan dengan penentuan arah mengembangkan aspek kemanusiaan manusia yaitu aspek fisik-biologis dan rohaniah-psikologis. Melalui pendidikan, aspek rohani-psikologis mencoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan sebagai komposisi yang positif dalam pembentukan menuju hidup yang lebih baik, berbudaya dan beradab.⁴

Pendidikan Islam adalah usaha pengembangan potensi peserta didik untuk mencapai kesempurnaan sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki iman, ilmu dan akhlakul karimah.⁵ Dalam pendidikan Islam, seseorang yang menjadi *insan kamil* dapat terlihat jelas melalui kepribadiannya. *Insan kamil* dapat diartikan sebagai manusia yang lengkap jiwa dan raga, hidup dan berkembang serta menjadi manusia yang seimbang karena ketaqwaannya kepada Allah. Hal tersebut memiliki makna bahwa pendidikan Islam diharapkan mampu mewujudkan insan yang bermanfaat untuk diri mereka sendiri dan lingkup masyarakat serta

³ M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2020), hlm. 113.

⁴ Subaidi, "Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis", *Jurnal Tarbawi*, Vol. II, No. 2, 2014, hlm. 4.

⁵ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, (Medan: LPPI, 2016), hlm. 12.

mampu mempraktikkan dan meluaskan ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah dan manusia lainnya. Pendidikan Islam diharapkan mampu memilah dan memilih pemanfaatan alam semesta untuk keberlangsungan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang *insan kamil* atau dalam artian lain dapat menjadi pribadi yang memanusiakan manusia maka tidak hanya diperlukan proses humanisasi tetapi dibarengi dengan adanya konsep pendidikan religius agar mereka menjadi pribadi yang memiliki hubungan baik dengan manusia dan juga dengan Tuhannya. Maka dari itu diperlukan pemahaman penting tentang konsep pendidikan humanisme religius untuk diterapkan dalam aspek pendidikan sekarang ini.

Humanisme didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengukur dan mencapai ranah ke-Tuhanan serta solusi untuk masalah sosial. Humanisme dalam Islam dirumuskan dalam konsep *khalifatullah*. Pendidikan humanisme religius dalam perspektif agama yaitu meletakkan posisi manusia sebagai manusia dan upaya humanisasi ilmu pengetahuan dengan keimanan yang utuh serta dibarengi adanya keterkaitan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia lainnya.

Pendidikan humanisme religius dapat memberikan andil yang besar bagi keberlangsungan hidup manusia. Manusia tidak hanya bisa menerapkan pendidikan humanisme tanpa melibatkan pendidikan religius dan begitupun sebaliknya. Sama halnya dengan sains dan agama dimana sains dan agama itu saling berkaitan satu sama lain dan seimbang bukan saling menjatuhkan ataupun menjauhkan.⁶

Era revolusi industri 4.0 disebut juga sebagai era *cyber* atau era tanpa batas ruang dan waktu, merancang disertai mendorong majunya sains-teknologi yang menciptakan mesin pintar, robot otonom bahkan *Artificial Intelegent* (AI) atau kecerdasan buatan. Revolusi industri 4.0

⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 56.

dengan *disruptive innovation*-nya memberikan tempat bagi pendidikan Islam sebagai sebuah sistem pada beberapa alternatif pilihan sesuai dengan kaidahnya masing-masing. Maka dari itu, pendidikan Islam dapat bebas memilih antara memakai sistem lama atau mengikuti sistem baru (*modern*). Jika memilih alternatif dengan pola dan sistem yang lama, maka harus rela tertinggal oleh perkembangan zaman. Sebaliknya jika *open minded* dan mampu menerima era disrupsi beserta dampaknya, maka dapat bersaing dengan sistem pendidikan Islam yang lain.⁷

Pada era serba digital ini, pendidikan Islam dituntut dan ditantang untuk mengikuti arus perkembangan zaman, dikarenakan kemajuan teknologi memiliki peran yang *real* di kehidupan masyarakat. Era revolusi industri 4.0 harus menghasilkan generasi yang mampu mengungguli kecerdasan-kecerdasan teknologi dan mempunyai sikap serta keterampilan yang unggul. Akan tetapi bukan berarti sektor pendidikan Islam hanya fokus terhadap pencetakan generasi yang unggul dalam teknologi tetapi juga mampu memperhatikan sisi humanis-religius agar sikap humanis (sosial) dan keagamaan tidak luntur dalam kehidupan masyarakat dan sektor pendidikan.

Peserta didik memang diarahkan untuk tidak tertinggal terhadap perkembangan teknologi agar nantinya menghasilkan lulusan yang terbuka dengan teknologi, memiliki daya kreativitas serta inovatif. Namun, menilik fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat terutama bagi generasi penerus bangsa yang sekaligus berperan sebagai peserta didik, era ini benar-benar sudah mengakar pada diri mereka. Hal ini semakin kuat ketika penggunaan teknologi seperti gadget, laptop, komputer dan lain sebagainya sudah menjadi kebiasaan yang terjadi sehari-hari di kalangan peserta didik sejak masih SD hingga Perguruan Tinggi. Bahkan bukan hanya anak yang sudah mengenyam bangku sekolah, tetapi anak-anak dibawah lima tahun juga banyak yang sudah terbiasa dengan penggunaan

⁷ Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*, (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2020), hlm. 12.

gadget. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh teknologi sudah merambat ke berbagai kalangan. Kini penggunaan teknologi tidak dapat lepas dari genggamannya mereka, bahkan tidak sedikit penggunaan gadget telah memberikan efek bagi hubungan mereka terhadap sesama dan dengan Allah SWT.

Selain itu, fenomena yang sangat jelas terjadi saat ini bahwa banyak dari masyarakat Indonesia yang tidak memanfaatkan teknologi dengan baik dan bijak, mereka saling mencela, mencemooh, menyalahkan satu sama lain bahkan menyebarkan informasi yang tidak benar atau *hoax* melalui media sosial, hal ini menjadikan sikap ketidakpedulian dan nilai sosial yang dimiliki masyarakat sudah terancam oleh arus globalisasi, selain itu fenomena ini tidak hanya berpengaruh terhadap hubungan mereka dengan sesama manusia namun secara tidak langsung juga merusak hubungan mereka dengan Allah SWT. Pendidikan Islam dengan menyiapkan pendidik, sistem pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran serta evaluasinya harus memerhatikan nilai kemanusiaan dan nilai keagamaan yang akan berpengaruh bagi sikap dan karakter peserta didik.

Maka dari itu, agar nilai kemanusiaan dan nilai keagamaan tidak terkikis oleh perkembangan zaman, pendidikan humanisme religius dapat menjadi alternatif untuk mengikuti arus perkembangan zaman. Pendidikan humanisme religius dapat direlevansikan di era manapun termasuk era revolusi industri 4.0. Menurut Abdurrahman Mas'ud dalam buku *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik* menjelaskan bahwa humanisme religius adalah:

Konsep keagamaan yang menempatkan manusia serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*.⁸

⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 193.

Dalam sektor pendidikan Islam, aspek-aspek yang berkaitan dengan dunia pendidikan seperti pendidik, peserta didik, metode, materi, tujuan dan evaluasi bisa diselaraskan dengan konsep humanisme religius. Seiring berjalannya waktu, agar sikap kepekaan, sikap kepedulian dan sikap keagamaan tidak terkikis dan termakan pesatnya kemajuan zaman, maka diperlukan penanaman pendidikan humanisme religius dalam pendidikan Islam. Pendidikan humanisme atau memanusiakan manusia harus selalu diintegrasikan dengan pendidikan keagamaan sehingga nilai humanis-religius dapat selalu diterapkan agar era revolusi industri tidak mengancam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat termasuk masalah-masalah seperti perbedaan etnik, kelompok, ras, suku dan daerah.

Penulis tertarik dengan pemikiran Abdurrahman Mas'ud mengenai humanisme religius yang tertulis dalam buku Menuju Paradigma Humanis dan Menggagas Pendidikan Non-dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam. Alasan meneliti pemikiran beliau dalam kedua buku tersebut karena pembahasan kedua isi buku sangat menarik yang berisi bahwa tidak ada pendikotomian dalam pendidikan Islam. Selanjutnya berisi hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*) dan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) yang sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini.

Hal menarik lainnya adalah ketika konsep humanisme tidak dapat lepas dari konsep manusia sebagai khalifah Allah. Dalam buku tersebut mengajarkan bahwa dunia pendidikan maupun dalam masyarakat harus dengan seimbang menerapkan pendidikan humanis dan pendidikan religius untuk mencapai keselamatan dunia dan akhiratnya. Selain itu, buku tersebut memberikan pemahaman bahwa terdapat beberapa aspek yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam agar humanis dan religius dapat berjalan seirama seperti antara pendidik dan peserta didik begitu pula dengan adanya sains dan agama yang akan berjalan secara beriringan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pemikiran Abdurrahman Mas'ud mengenai konsep

pendidikan humanisme religius dan dimaksudkan untuk meneliti relevansinya dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 maka penelitian ini berjudul **“Konsep Pendidikan Humanisme Religius Perspektif Abdurrahman Mas’ud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0”**.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengkaji pemikiran Abdurrahman Mas’ud tentang humanisme religius dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. Pemikiran yang dikaji tertulis dalam dua buku yaitu buku Menuju Paradigma Islam Humanis dan Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam. Alasan mengkaji pemikiran Abdurrahman Mas’ud tentang humanisme religius karena *pertama*, pemikiran beliau sangat tepat diterapkan dalam zaman apapun terkhusus era revolusi industri 4.0. *Kedua*, memberi penekanan bahwa pendidikan Islam tidak mengenal adanya pendikotomian. *Ketiga*, terdapat pemahaman mengenai konsep humanisme religius yaitu peran manusia sebagai *abdullah* dan *khalifah* serta keseimbangan antara hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*) dan hubungan manusia dengan Tuhan atau (*hablum minallah*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas’ud?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas’ud dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti mengemukakan:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas'ud.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis relevansi konsep pendidikan humanisme religius dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0.

2. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai konsep pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas'ud.
- 2) Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.
- 3) Sebagai sumbangan dan bertambahnya ilmu pengetahuan khususnya tentang pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk memberikan arahan bagi pengelola pendidikan dalam merancang metode pembelajaran sebagai usaha meningkatkan kualitas pendidikan Islam.
- 2) Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti sebagai bekal untuk mempersiapkan diri sebagai calon pendidik dan agar materi yang disampaikan kepada peserta didik mudah dipahami.

E. Kajian Pustaka/ Penelitian Terkait

Untuk menghindari duplikasi dan terjadinya kesamaan dalam melakukan penelitian ini maka peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka terhadap karya-karya yang barangkali terdapat kemiripan dengan judul yang peneliti ajukan yaitu “Konsep Pendidikan Humanisme Religius Perspektif Abdurrahman Mas’ud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0”. Sejauh penelusuran peneliti belum ada karya ilmiah yang sama dengan judul diatas, karena itulah penulis tertarik untuk membahasnya.

Adapun karya-karya ilmiah yang penulis kaji sebagai bahan rujukan dan pertimbangan diantaranya adalah sebagai berikut :

Artikel yang ditulis oleh Imam Mukhyidin, Junanah dan Mohamad Joko Susilo pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas’ud”. Penelitian dalam artikel ini membahas pendidikan humanisme religius harus berkaitan dengan ilmu agama dan ilmu umum sebagai langkah pembentukan karakter, akhlak serta wawasan ilmu pengetahuan.⁹ Persamaan dengan artikel ini adalah membahas tentang konsep pendidikan humanisme religius dalam pendidikan Islam perspektif Abdurrahman Mas’ud. Adapun perbedaan antara artikel tersebut dengan skripsi peneliti adalah artikel ini direlevansikan dengan adanya penerapan pendidikan humanisme religius di madrasah dan perguruan tinggi sedangkan skripsi peneliti relevansinya dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. Kekurangan dari artikel ini adalah pembahasan mengenai konsep humanisme religius menurut Abdurrahman Mas’ud kurang mendalam dan belum mencantumkan definisi humanisme religius menurut Abdurrahman Mas’ud.

Artikel yang ditulis oleh Abdul Khakim pada tahun 2019 dengan judul “Studi Pemikiran Abdurrahman Mas’ud Tentang Pendidikan Islam

⁹ Imam Mukhyidin, dkk, “Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas’ud”, *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 20, No. 1, 2020, hlm. 33-62.

Berbasis Humanisme Religius”. Penelitian dalam artikel ini membahas konsep humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas’ud sebagai konteks keagamaan yang diimplementasikan melalui enam pokok dan memberi penekanan terkait pendidikan non-dikotomik pada lembaga pendidikan tinggi Islam khususnya Universitas Islam Negeri (UIN).¹⁰ Persamaan dengan artikel ini adalah membahas tentang konsep pendidikan humanisme religius dalam pendidikan Islam perspektif Abdurrahman Mas’ud. Adapun perbedaan antara artikel tersebut dengan skripsi peneliti adalah artikel ini relevansinya berupa pengembangan keilmuan di lembaga pendidikan Islam sedangkan skripsi peneliti relevansinya dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. Kekurangan dari artikel ini adalah pembahasan mengenai humanisme religius menurut Abdurrahman Mas’ud kurang mendalam dan hanya membahas pendidikan humanisme tanpa pendidikan religius.

Artikel yang ditulis oleh Ida Nurjanah pada tahun 2018 dengan judul “Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam telaah pemikiran Abdurrahman Mas’ud”. Penelitian dalam artikel ini membahas problem pendidikan Islam yang masih mementingkan *ulumuddunya* atau *ulumuddin* sehingga tujuan pendidikan tidak berjalan dan pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas’ud menjadi landasan bagi perubahan pendidikan Islam.¹¹ Persamaan dengan artikel ini adalah membahas tentang konsep pendidikan humanisme religius dalam pendidikan Islam perspektif Abdurrahman Mas’ud. Adapun perbedaan antara artikel tersebut dengan skripsi peneliti adalah artikel ini hanya berdasar pemikiran Abdurrahman Mas’ud sedangkan skripsi peneliti terdapat relevansinya dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. Kekurangan dari artikel ini adalah hasil pembahasan humanisme religius menurut Abdurrahman Mas’ud kurang mendalam dan kurang dijabarkan.

¹⁰ Abdul Khakim, “Studi Pemikiran Abdurrahman Mas’ud tentang Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius”, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 43-63.

¹¹ Ida Nurjanah, “Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)”, *Misykat*, Vol. 03, No. 1, 2018, hlm. 70-155.

Skripsi yang ditulis oleh Ayem Nastiti mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2020 dengan judul “Gagasan Pendidikan Humanis Religius Abdurrahman Mas’ud”. Penelitian dalam skripsi ini membahas konsep humanisme religius dan pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas’ud yang memberi penekanan pada manusia agar melaksanakan perilaku kemanusiaan dan mengembangkan potensi sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk religius dengan tetap memiliki landasan keagamaan.¹² Persamaan dengan skripsi ini adalah membahas tentang pendidikan humanis religius perspektif Abdurrahman Mas’ud. Adapun perbedaan antara skripsi tersebut dengan skripsi peneliti adalah skripsi ini membahas seputar gagasan Abdurrahman Mas’ud melalui 4 buku sedangkan skripsi peneliti hanya fokus pada 2 buku karya Abdurrahman Mas’ud dan terdapat relevansinya dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. Kekurangan dari skripsi ini adalah fokus kajian belum dicantumkan dan penjabaran isi skripsi tidak menggunakan point-point sehingga rumit.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Hidayah mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul “Pendidikan Humanisme Religius Abdurrahman Mas’ud sebagai Paradigma Pendidikan Islam dan Implikasinya pada Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian dalam skripsi ini membahas penekanan konsep pendidikan humanisme religius Abdurrahman Mas’ud sebagai proses pendidikan yang dikembangkan dengan memerhatikan kemampuan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius atau *abdullah* dan *khalifatullah*.¹³ Persamaan dengan skripsi ini adalah membahas tentang konsep pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas’ud.

¹² Ayem Nastiti, “Gagasan Humanis Religius Abdurrahman Mas’ud”, Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

¹³ Nur Hidayah, “Pendidikan Humanisme Religius Abdurrahman Mas’ud sebagai Paradigma Pendidikan Islam dan Implikasinya pada Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama”, Skripsi, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Adapun perbedaan antara skripsi tersebut dengan skripsi peneliti adalah skripsi ini diimplementasikan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama sedangkan skripsi peneliti direlevansikan dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. Kekurangan dari skripsi ini adalah fokus kajian belum dicantumkan dan landasan teori juga kurang relevan dengan isi skripsi.

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Multazan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang pada tahun 2015 dengan judul “Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (Studi Pemikiran Abdurrahman Mas’ud)”. Penelitian dalam skripsi ini membahas konsep pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas’ud yang diorientasikan dengan pendidikan non-dikotomik di Perguruan Tinggi Islam seperti UIN.¹⁴ Persamaan dengan skripsi ini adalah membahas tentang konsep humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas’ud. Adapun perbedaannya adalah skripsi ini membahas relevansi dengan pendidikan Islam pada saat itu yaitu tahun 2015 sedangkan skripsi peneliti membahas relevansi dengan pendidikan Islam era revolusi industri 4.0 tahun 2021. Kekurangan dalam skripsi ini adalah fokus kajian belum dicantumkan, landasan teori hanya mencantumkan humanisme tanpa religiusnya serta metode penelitian menggunakan dokumentasi dan wawancara namun teks wawancara tidak dilampirkan.

Skripsi yang ditulis oleh M. Syarifudin mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008 dengan judul “Konsep Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Abdurrahman Mas’ud dalam Buku Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik)”. Penelitian dalam skripsi ini membahas humanisme religius merupakan proses paradigma bagi manusia dan implikasinya bagi pendidikan Islam.¹⁵ Persamaan dengan skripsi ini

¹⁴ Ahmad Multazan, “Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (Studi Pemikiran Abdurrahman Mas’ud)”, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

¹⁵ M. Imam Syarifuddin, “Konsep Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas’ud”, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).

adalah membahas tentang konsep humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas'ud. Adapun perbedaannya adalah skripsi ini masih bersifat umum sedangkan skripsi peneliti terdapat relevansi dengan era revolusi industri 4.0. Kekurangan dari skripsi ini adalah fokus kajian belum dicantumkan dan pembahasan mengenai humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud juga kurang mendalam.

Selanjutnya, dalam penelitian ini akan dijelaskan lebih detail mengenai konsep pendidikan humanisme religius menurut pandangan beberapa tokoh sebagai penguat dari pendapat Abdurrahman Mas'ud. Demikian perbedaan penelitian yang sudah dilakukan. Hal tersebut tidak ada persamaan dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tentang Konsep Pendidikan Humanisme Religius Perspektif Abdurrahman Mas'ud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data sesuai tujuan dan manfaat tertentu. Secara umum, metode penelitian dipahami sebagai aktivitas ilmiah yang dilaksanakan secara bertahap mulai dari menentukan topik, mengumpulkan data dan menganalisis data sehingga mendapat pemahaman serta pengertian dari topik, gejala atau isu tertentu.¹⁶ Selain itu, metode penelitian berkaitan erat dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literature, catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin

¹⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 2.

dipecahkan.¹⁷ Menurut Sugiyono, penelitian kepustakaan atau *library research* adalah penelitian yang bertujuan mengumpulkan informasi dan data melalui buku, naskah, catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen materi pustaka serta terbitan berkala seperti jurnal, majalah, bulletin dan monograf.¹⁸

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah cara pandang yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu di balik objek formanya. Dapat dikatakan juga sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa di balik sesuatu yang nampak.¹⁹

Pendekatan filosofis membahas tentang dimensi ontologi, dimensi epistemologi dan dimensi aksiologi. *Pertama*, dimensi ontologi menjelaskan gagasan/ide dari konsep humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas'ud sehingga dapat dijabarkan lebih jelas. *Kedua*, dimensi epistemologi menjelaskan landasan pemikiran atau langkah metodologi Abdurrahman Mas'ud dalam konsep humanisme religius. *Ketiga*, dimensi aksiologi menjelaskan relevansi pemikiran Abdurrahman Mas'ud mengenai humanisme religius dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer dalam penelitian ini berupa buku-buku yang digunakan penulis sebagai bahas referensi utama. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini antara lain:

¹⁷ Milya Sari & Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 43.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 296.

¹⁹ Toni Pransiska, "Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif", *Intizar*, Vol. 23, No. 1, 2017, hlm. 167.

- 1) Buku karya Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D. yang berjudul "Menuju Paradigma Islam Humanis". Diterbitkan oleh Gama Media, Yogyakarta pada tahun 2003.
 - 2) Buku karya Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D. yang berjudul "Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Agama Islam". Diterbitkan oleh Gama Media, Yogyakarta pada tahun 2007.
- b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²⁰ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Buku karya Abdurrahman Mas'ud yang berjudul "Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren". Diterbitkan oleh Kencana Prenada Group, Jakarta pada tahun 2006.
- 2) Buku karya Abdurrahman Mas'ud yang berjudul "Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat". Diterbitkan oleh Pustaka Compass, Tangerang pada tahun 2019.
- 3) Buku karya Arif Rahman, Diyah Mintasih dkk yang berjudul "Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0". Diterbitkan oleh Komoyo Press, Depok pada tahun 2019.
- 4) Buku karya Dr. M. Hadi Purnomo, M.Pd. yang berjudul "Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam". Diterbitkan oleh Tangga Ilmu, Yogyakarta pada tahun 2010.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 225.

- 5) Buku karya Dr. Hj. Asfiati S.Ag., M.Pd. yang berjudul “Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0”. Diterbitkan oleh Kencana, Jakarta pada tahun 2020.
- 6) Karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan isi skripsi.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *study documenter* atau dokumentasi. Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya yang besar dan penting dari seseorang.²¹ Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara menganalisis data yang diperlukan yaitu melalui sumber data dari beberapa literatur yang relevan dengan topik penelitian.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi adalah suatu metode yang digunakan untuk membuat kesimpulan melalui upaya menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan terencana.²² Dalam penelitian ini, analisis isi berupaya menafsirkan pemikiran Abdurrahman Mas’ud tentang konsep pendidikan humanisme religius kemudian pemikiran yang berbentuk tulisan tersebut dianalisis dengan seksama dan mendalam agar memperoleh hasil interpretasi yang objektif. Dengan metode ini diharapkan proses analisis akan menghasilkan pemahaman yang mendalam serta objektif tentang pemikiran Abdurrahman Mas’ud yang kaitannya dengan relevansi pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 240.

²² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 163.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh gambaran yang jelas dan mempermudah memahami isi skripsi, maka sistematika pembahasan secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, bab ini menguraikan latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Landasan teori, bab ini menguraikan teori-teori terkait pendidikan humanisme religius, pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0.
- BAB III : Biografi dan genealogi pemikiran Abdurrahman Mas'ud, bab ini menguraikan profil singkat, latar belakang pendidikan, karya-karya dan genealogi pemikiran Abdurrahman Mas'ud.
- BAB IV : Analisis hasil penelitian, bab ini menguraikan analisis konsep pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas'ud dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0.
- BAB V : Penutup, bab ini menguraikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Humanisme Religius

1. Pengertian Pendidikan Humanisme Religius

Pendidikan humanisme religius berasal dari dua kata kunci yang saling terkait, yaitu pendidikan humanisme dan pendidikan religius. Kedua kata kunci pendidikan ini saling berintegrasi untuk mewujudkan pendidikan yang memiliki kesadaran dalam kaitannya dengan sesama manusia (horizontal) dan kaitannya dengan Tuhan (vertikal). Melalui konsep humanisme religius, keterkaitan antar keduanya berjalan seiringan agar mendapatkan *ouput* yang seimbang dengan tidak meninggalkan salah satu kata kunci dari dua konsep pendidikan tersebut.

Pendidikan humanistik memiliki makna pentingnya menekankan pelestarian keberadaan manusia atau membantu manusia lebih manusiawi, berbudaya dan berkembang secara menyeluruh. Konsep pendidikan humanis menerangkan bahwa peserta didik termasuk peran yang aktif dalam perumusan siasat atau rencana dengan lingkungannya.¹ Pendidikan religius atau dapat disebut dengan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mendapat bantuan subjek didik dalam hubungannya dengan Allah SWT.² Pendidikan humanis yang berfokus pada kebebasan individu dan terintegrasi dengan pendidikan religius atau keagamaan dapat membentuk kehidupan sosial-individu yang tetap mempunyai kebebasan dan tidak mengesampingkan nilai keagamaan.³

Pendidikan humanisme religius jika dilihat dari konteks pendidikan maka akan mengerucut pada unsur “memanusiakan

¹ Zainul Arifin, “Nilai Pendidikan Humanis-Religius”, *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, Vol. 1, No. 2, 2014, hlm. 64.

² Zainul Arifin, “Nilai Pendidikan Humanis-Religius”, hlm. 65.

³ Zainul Arifin, “Nilai Pendidikan Humanis-Religius”, hlm. 69.

manusia” yang diterapkan dalam proses pendidikan dan disertai penghayatan nilai luhur dari agama. Jadi untuk mewujudkan manusia yang sempurna dalam aspek sosial dan keagamanya, dapat melalui segala kegiatan pendidikan yang dihayati dengan semangat membangun seluruh kemampuan manusia.⁴ Pendidikan humanis religius adalah proses pendidikan yang mengembangkan kemampuan manusia melalui tanggung jawab kaitannya dengan Tuhan dan dengan sesama manusia hingga memperoleh kekuatan spiritual, kesalehan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Terdapat dua konsep pendidikan yang terintegrasi dalam pendidikan humanis religius, yaitu pendidikan humanis dan pendidikan religius. Pendidikan humanis ditekankan pada konteks kebebasan individu, sedangkan pendidikan religius ditekankan pada konteks nilai-nilai keagamaan. Apabila keduanya diintegrasikan maka akan mendirikan kehidupan sosial-individu yang merdeka serta tidak mengesampingkan nilai keagamaan atau tidak menolak nilai ke-Tuhanan.⁶

2. Latar Belakang Munculnya Humanisme Religius

Humanisme yaitu aliran yang memposisikan manusia sebagai pusat realitas. Manusia mempunyai julukan sebagai makhluk paling mulia dan sangat diagungkan karena mempunyai kemampuan bersifat teknis serta normative.⁷ Budaya humanisme termasuk tradisi rasional dan empirik yang sebagian besar muncul dari Yunani dan Romawi Kuno serta semakin berkembang dalam sejarah Eropa.

⁴ Ida Nurjanah, “Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)”, *Misykat*, Vol. 03, No. 1, 2018, hlm. 160.

⁵ Muhammad Mustakim, “Kurikulum Pendidikan Humanis Religius”, *Jurnal Ilmu Tarbiyah 'At-Tajdid*, Vol. 3, No. 1, 2014, hlm. 19.

⁶ Rohmatun Lulkuk Isnaini, “Relevansi Pendidikan Humanis-Religius dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, 2020, hlm. 26–34.

⁷ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 39.

Apabila dilihat dari sisi historis, kata “Humanis” muncul pertama kali pada pertengahan kedua abad 14 Masehi sebagai gerakan intelektual dan kesusastraan. Gerakan ini menjadi awal pergerakan dari kebudayaan modern, terkhusus kebudayaan Eropa. Terdapat beberapa tokoh lahirnya gerakan ini yaitu Dante, Petrarca, Boccaceu dan Michelangelo.

Sebagai sebuah aliran dan pemikiran yang lahir di Eropa, munculnya humanisme disebabkan adanya silang pendapat antara agama dan kaum humanis atau adanya reaksi dehumanis yang terjadi sejak abad pertengahan. Alasan terjadinya dehumanis yaitu karena terjadi persatuan antara agama (gereja) dan negara serta manusia diharuskan patuh pada doktrin gereja atas nama Tuhan. Hal ini membuat kaum humanis berfikir bahwa sikap anti-humanis tidak memberi kesempatan manusia untuk mengatur kehidupannya sendiri. Kemudian memunculkan peperangan dari kaum humanis kepada agama, gereja dan Tuhan yang menjadi *common enemy* untuk menegakkan paham kemanusiaan.⁸ Humanisme mengalami pertumbuhan dan perkembangan setelah keluar dari bimbingan keagamaan dan menjadi pendekatan Barat dalam hal pengetahuan, teori, politik, etika dan hukum. Aliran humanistik yang dimulai dari Eropa dan Amerika Serikat kisaran tahun 1950-an serta mengalami pertumbuhan yang baik menurut jumlah pengikutnya dan pengaruhnya.⁹

Humanisme modern memiliki dua sumber yaitu sekuler dan agama (religius). Humanisme sekuler muncul pada abad ke-18 sebagai sebuah hasil perkembangan dan abad ke-19 sebagai pencerahan akal kebebasan berpikir. Sedangkan humanisme religius muncul dari etika kebudayaan, *unitarianisme* dan *universalisme*.

⁸ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, hlm. 42-45.

⁹ Emilda Sulasmi, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm. 43.

Unitarianisme dan universalisme dimulai dari tradisi independen yang muncul pada periode Reformasi Protestan Liberal dari Iman Kristen. Unitarianisme yakin bahwa Tuhan adalah satu dan Yesus tidak memiliki substansi yang sama dengan Tuhan. Sedangkan universalisme yakin pada keselamatan universal bahwa Tuhan itu Maha Pengasih. Kedua tradisi ini memiliki kesamaan dalam sisi teologis dan pada tahun 1961 mereka menjadi satu di Amerika Utara. Unitarianisme dan universalisme sangat menjunjung tinggi pluralisme keagamaan dan menghormati norma-norma budaya yang beragam dalam sebuah gerakan.¹⁰

Dalam konteks Islam, universalisme Islam memiliki titik pusat dari segalanya yaitu unsur yang bersifat kemanusiaan. Sifat keagamaan memiliki kesamaan dengan universalisme karena sifat tersebut menyiapkan manusia yang abadi. Maka dari itu, iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan universalisme mendorong terhapusnya segala prinsip etnik atau perasaan kebangsaan dimana seluruh elemen masyarakat yang berbeda akan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki sikap hormat dan toleransi terhadap elemen masyarakat yang lainnya.¹¹

Unitarianisme dan universalisme ini memiliki doktrin pusat yang menunjukkan sisi humanisme religius. Menurut sejarawan Earl Morse, terdapat tiga prinsip utama unitarianisme yaitu kebebasan, akal sehat dan toleransi. Selain itu, unitarianisme dan universalisme memiliki komitmen pada sebuah gagasan bahwa hati nurani individu adalah wasit tertinggi dari kebenaran agama. Unitarianisme dan universalisme modern di negara Barat digambarkan sebagai pasca Kristen. Pergeseran ke arah teologi yang lebih naturalis dan humanis dengan para transendentalis seperti Ralph Waldo Emerson dan Hendry

¹⁰ Ensiklopedia Dunia, "Unitarian Universalisme", <https://p2k.itbu.ac.id/ind/2-3053-2950/Unitarian-Universalisme>, diakses 25 September 2021 pukul 20.00.

¹¹ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 192.

David Thoreau pada pertengahan 1800-an dan berlanjut hingga kebangkitan humanisme religius pada 1920-an dan 1930-an.¹²

Banyak dari kelompok unitarian-universalis dan semua etika kebudayaan masyarakat yang mencitrakan pribadi mereka sebagai sosok humanis yang memiliki nuansa modern. Sebenarnya antara sekuler dan humanisme religius memiliki pandangan dunia dan prinsip dasar yang sama. Hal tersebut dibuktikan dalam penandatanganan manifesto humanisme ke-1 pada tahun 1933 dan manifesto ke-2 pada tahun 1973. Dari kedua bukti tersebut, terlihat bahwa sekuler dan religius memiliki sudut pandang yang sama yaitu pada filsafat, sehingga tidak ada perbedaan antara keduanya. Namun, keduanya memiliki ketidaksepakatan pula yaitu pada definisi agama dan filsafat praktis.

Humanisme sekuler dan humanisme religius terdapat silang pendapat yang menimbulkan adanya pemberontakan. Pemberontakan ini dilakukan oleh humanisme sekuler terhadap kelompok agama dikarenakan agama tidak dapat menyelesaikan masalah manusia dan sering memunculkan permasalahan. Melalui silang pendapat ini, humanisme religius memandang bahwa gerakan kemanusiaan termasuk dalam konsistensi terhadap ajaran agama, sedangkan humanisme sekuler memandang bahwa gerakan kemanusiaan termasuk bentuk pemberontakan terhadap agama. Jika dilihat dari peluang, manusia sebagai makhluk yang berakal dapat menemukan kebenaran terhadap wacana kemanusiaan yang dilakukan oleh humanisme sekuler. Namun, peluang ini memberikan potensi untuk tersesat karena manusia menganggap bahwa segalanya dapat diatur dengan sendirinya begitupun terkait takdir. Maka konteks wacana kemanusiaan

¹² Ensiklopedia Worldmark Praktik Keagamaan, “Kekristenan: Unitarianisme dan Universalisme”, <https://www.encyclopedia.com/religion/encyclopedias/christianity-unitarianism-and-universalism>, diakses 26 September 2021 pukul 14.00.

humanisme religius diterapkan agar manusia tetap memahami makna Tuhan dalam dirinya.¹³

Perselisihan antara humanisme religius dengan humanisme sekuler tidak akan ada apabila terdapat nilai kritis dan pokok agama seperti nilai dalam Islam. Islam tidak mengenal adanya sekularisme (ajaran tanpa agama), humanisme dalam Islam adalah humanisme religius bukan humanisme sekularisme. Humanisme religius tidak dapat terpisah dari konsep *hablum minannas*, dimana fungsi manusia sebagai wakil Tuhan di bumi atau *khalifatullah* yang mempunyai berbagai tanggung jawab sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Menurut Eric Fromm seorang ahli psikoanalisis, keberagamaan seseorang dapat dilihat dari dua keberagamaan yaitu otoritarian dan humanistik.

Keberagamaan otoritarian adalah keberagamaan yang mengikat seseorang untuk hanyut dalam otoritas agama tanpa mementingkan dirinya bahkan mengabaikan akal sehatnya. Sedangkan keberagamaan humanistik adalah keberagamaan yang memiliki kepercayaan sangat tinggi terhadap nilai kemanusiaan dan beranggapan bahwa akal pun bisa menemukan kebenaran. Dalam hal ini, untuk menghindari manusia yang memiliki keberagamaan otoritarian ataupun humanistik, maka keterkaitan manusia dengan Tuhan atau diibaratkan garis vertikal dan keterkaitan manusia dengan manusia atau diibaratkan garis horizontal haruslah seimbang agar tidak terjadi ketimpangan.

3. Nilai-nilai Humanisme Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah harga (dalam artian taksiran harga).¹⁴ Nilai secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *value*. Jika diambil dalam kehidupan sehari-hari, kata nilai berarti sesuatu yang berharga, bermutu, berkualitas dan berguna

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 163.

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring", <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses Juli 2020 pukul 13.00.

bagi seluruh manusia. Menurut Ngalim Purwanto, adat istiadat, etika dan kepercayaan seseorang dapat memengaruhi nilai. Kemudian memengaruhi cara bersikap dan bertingkah laku dalam memberi penilaian melalui sikap, pendapat dan pandangan individu.¹⁵

a. Nilai Humanisme

Nilai humanisme adalah nilai yang memiliki kaitan dengan nilai kemanusiaan dan mengatur interaksi manusia dengan manusia agar terjalin kerukunan dalam suatu kelompok sosial.¹⁶ Menurut Abdurrahman Wahid atau yang memiliki sapaan akrab Gus Dur menempatkan tiga nilai-nilai humanisme sebagai nilai utama atau fondasi utama yang menjadi ideologi dunia (*Weltanschauung*) Islam yaitu *syura*, *musawah* dan *'adalah*. *Syura* berarti demokrasi, *musawah* berarti kesetaraan dan *'adalah* berarti keadilan. Terdapat hubungan terstruktur antara ketiga nilai humanisme tersebut yaitu *pertama*, *syura* atau demokrasi memiliki peran dalam sistem politik yang mendukung kesejahteraan warga untuk mencapai keadilan. *Kedua*, *musawah* atau kesetaraan dalam rangka mencapai kondisi yang demokratis untuk menyamakan kesetaraan warga baik di hadapan hukum maupun dalam rangka pengembangan diri. *Ketiga*, *'adalah* atau keadilan menjadi tujuan akhir dari persamaan atau kesetaraan yang didukung oleh sistem demokrasi.¹⁷

Menurut M. Hadi Purnomo, pendidikan humanis harus mampu menerapkan nilai kemanusiaan dan menempatkan manusia sebagai manusia. Hal ini dikarenakan sebuah pendidikan apabila menerapkan konsep memanusiakan manusia akan membentuk individu yang termotivasi sebagai *insan kamil*. Nilai humanis

¹⁵ Qiqi Yulianti Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

¹⁶ Mukhoyyaroh & Kamil Falahi, "Nilai-nilai Humanisme dalam Menjaga Harmonisasi Keragaman Masyarakat", *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial*, Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang, 2019, hlm. 63.

¹⁷ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 21.

menurut M. Hadi Purnomo harus berlandaskan pada pendidikan yang memberdayakan sumber daya manusia (SDM) dan pendidikan yang membentuk manusia agar memiliki komitmen humanistik.

Maksud dari pendidikan yang memberdayakan sumber daya manusia adalah pendidikan yang mengubah sikap dan cara pandang individu dalam masyarakat menuju arah kedewasaan dan kematangan secara berangsur-angsur untuk membentuk manusia dengan kualitas yang baik. Kualitas manusia yang semakin baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap sektor ekonomi dan sosial agar tidak terjadi ketimpangan dan penindasan dikarenakan perbedaan kasta masyarakat.¹⁸ Sedangkan maksud dari pendidikan yang membentuk manusia agar memiliki komitmen humanistik adalah pendidikan yang memberikan semangat atau spirit tinggi untuk mengantarkan manusia menuju pribadi yang komitmen terhadap rasa kemanusiaan sesama manusia. Jadi, bukan berdebat tentang pendidikan murah dan tidak berkualitas tetapi bagaimana sebuah pendidikan tersebut memiliki spirit tinggi untuk tercapainya tujuan bersama yaitu sebuah komitmen kemanusiaan.¹⁹

Menurut Abdul Rouf, nilai humanisme dapat diterapkan melalui, *pertama*, toleransi atau sikap menghargai dan menghormati orang lain. *Kedua*, pluralisme atau sikap mewujudkan gaya hidup yang menghargai dan menerima keanekaragaman dalam kehidupan. *Ketiga*, Hak Asasi Manusia (HAM) yang menjadi pilar warga masyarakat dalam mengembangkan kebebasan sesuai dengan asas kemanusiaan, seperti contoh seseorang berhak menentukan agama mereka sesuai

¹⁸ M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2020), hlm. 52.

¹⁹ M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam*, hlm. 58.

dengan keyakinan yang dianutnya. *Keempat*, keadilan sosial atau proporsional antara hak dan kewajiban dalam setiap aspek tatanan kehidupan terutama dalam beragama dan menganut keyakinan.²⁰

b. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang memiliki kaitan dengan konsep keagamaan dalam kehidupan dan mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Selain itu, nilai religius juga berkaitan dengan kehidupan dunia yang tidak berbeda jauh dengan nilai kebudayaan dan aspek sosial lainnya.²¹ Menurut Muhammad Fathurrohman, nilai religius ada 5 yaitu *pertama*, nilai ibadah. Nilai ibadah artinya khidmat kepada Tuhan, *amr ma'ruf nahi munkar* atau melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah yaitu bukti taat manusia kepada Tuhan yang diterapkan dalam kehidupan seperti sholat, puasa, zakat dan ibadah lainnya.

Kedua, nilai *ruhul jihad* atau semangat jihad yang dilakukan dengan sikap berjuang dan ikhtiar secara sungguh-sungguh serta berdasarkan tujuan manusia hidup yaitu *hablum minallah, hablum minannas* dan *hablum min al-alam*. *Ketiga*, nilai akhlak dan disiplin. Akhlak secara bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat. Sedangkan disiplin dapat diwujudkan sesuai kebiasaan manusia dalam melaksanakan ibadah setiap waktu. Keterkaitan antara akhlak dan disiplin dapat dilihat dari contoh yaitu jika seseorang menjalankan ibadah tepat pada waktunya, maka sudah dipastikan dalam diri orang tersebut telah tertanam nilai kedisiplinan.

²⁰ Mukhoyyarah & Kamil Falahi, "Nilai-nilai Humanisme dalam Menjaga Harmonisasi Keragaman Masyarakat", *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang*, 2019, hlm. 65.

²¹ Erni Susilawati, "Nilai-nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy", *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 37.

Keempat, nilai keteladanan. Nilai ini merupakan yang terpenting dalam proses pembelajaran dikarenakan menjadi contoh bagi yang melihatnya terkhusus peserta didik. Nilai ini tercermin dari perilaku seorang pendidik. *Kelima*, nilai amanah dan ikhlas. Amanah berarti dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Jika dilihat dari konteks pendidikan, amanah wajib menjadi pegangan seluruh pengelola dalam lembaga pendidikan. Sedangkan ikhlas berarti melakukan sebuah perbuatan tanpa rasa pamrih.²²

Terdapat lima nilai dasar dalam penerapan pendidikan religius. *Pertama*, segi pengetahuan (ilmu keagamaan) yaitu pengetahuan yang memiliki kaitan dengan ajaran pokok agama dan ibadah *mahdhah*. *Kedua*, segi keimanan (aqidah) yaitu keyakinan utama dalam keimanan seseorang. *Ketiga*, segi implementasi dalam keagamaan (syariah) yaitu pengimplementasian ibadah dan pengamalan nilai keagamaan. *Keempat*, segi pengamalan keagamaan (akhlak) yaitu sikap sehari-sehari yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia. *Kelima*, segi penghayatan keagamaan (*ma'rifah*) yaitu potensi seseorang untuk menangkap nilai penting dari ajaran agama dan amal ibadah yang dilakukan.²³

Selanjutnya ada tiga kriteria religius yaitu *pertama*, keterlibatan diri dengan Allah. *Kedua*, keterkaitan sikap dengan sistem nilai yang berasal dari Allah. *Ketiga*, tawakal kepada Allah atas hidup dan matinya. Jika tiga kriteria tersebut dihubungkan dengan agama sebagai sumber nilai, maka religiusitas adalah mata rantai pada nilai agama baik dalam penentuan sikap hidup maupun menjalankan suatu tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas berarti secara utuh bertawakal kepada Allah dan

²² Kuliayatun, "Penanaman Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung", *At-Tajdid*, Vol. 03, No. 02, 2019, hlm. 187.

²³ Hibana, dkk, "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 3, No. 1, 2015, hlm. 25.

diwujudkan dalam perilaku sesuai dengan nilai dan ajaran yang dipercaya.²⁴

4. Kurikulum Pendidikan Humanisme Religius

Kurikulum menjadi pedoman penting bagi penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Meskipun tidak berbeda jauh dengan kurikulum pendidikan pada umumnya, kurikulum pendidikan humanisme religius tentu lebih menekankan pada adanya pendidikan yang memanusiakan manusia dan tidak melupakan pentingnya keagamaan. Dalam sebuah kurikulum, terdapat pembahasan mengenai tujuan kurikulum, bahan atau isi kurikulum dan metode kurikulum yang digunakan.

a. Tujuan Kurikulum Pendidikan Humanis Religius

Mengembangkan individu yang ideal, integritas otonom, mantap dan mampu mengembangkan keinginan dirinya merupakan tujuan utama dari kurikulum pendidikan humanis dan religius. Maka, dikatakan sebagai kurikulum yang baik apabila kurikulum tersebut mampu mendorong peserta didik untuk berada pada titik yang berkualitas dari sisi kognitif, sisi estetis maupun sisi moral sehingga tidak hanya cerdas namun memiliki karakter dan etika yang baik pula. Peran antara peserta didik dan pendidik harus saling berkesinambungan, dimana peserta didik harus mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik dan pendidik harus mendukung peserta didik dalam pengembangan kemampuannya dengan cara pengenalan diri sebagai manusia dan mendukung tercapainya kemampuan serta memberikan pemahaman bahwa setiap manusia terlahir unik dan memiliki karakteristik tersendiri.²⁵

²⁴ Mardan Umar, "Urgensi Nilai-nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia", *Jurnal Civic Education*, Vol. 3, No. 1, 2019, hlm. 73.

²⁵ Muhammad. Mustakim, "Kurikulum Pendidikan Humanis Religius", *Jurnal Ilmu Tarbiyah 'At-Tajdid'*, Vol. 3, No. 01, 2014, hlm. 20.

b. Landasan dan Isi Kurikulum Pendidikan Humanis Religius

Ada beberapa hal pokok yang mendasar dalam pendidikan humanis yaitu *pertama*, peserta didik harus memiliki pegangan kuat atau pegangan inti dalam memilih pelajaran dan cara mempelajarinya. *Kedua*, peran pendidik tidak hanya sebagai fasilitator tetapi sebagai narasumber, konsultan dan juru bicara. *Ketiga*, pendidik harus membangun ruang kelas dengan bercirikan kelas humanis yaitu aman dan nyaman bagi peserta didik agar mereka lebih bebas dan mendapat kesenangan serta dapat mengerjakan kegiatan-kegiatan positif. *Keempat*, pendidikan humanis diharapkan dapat mendukung peserta didik untuk mencapai perwujudan dirinya sesuai kemampuan yang dimiliki.²⁶

c. Metode Pembelajaran pada Kurikulum Pendidikan Humanis Religius

Paradigma pembelajaran melalui metode humanis religius yaitu *pertama*, tahap mengajar yang dilakukan oleh pendidik tidak sama dengan tahap belajar pada peserta didik. *Kedua*, perencanaan mengajar terletak pada bagaimana peserta didik mengerti, setelah itu merancang bagaimana pendidik mengajar. *Ketiga*, cara peserta didik memahami menjadi inspirasi cara pendidik mengajar. *Keempat*, pendidik sebagai fasilitator dan mediator, dimana pendidik mampu memberikan materi yang imajinatif dan menantang bagi peserta didik. *Kelima*, pendidik membangun komitmen saling percaya dengan peserta didik. *Keenam*, berorientasi pada subyek akademik dan rekonstruksi sosial.²⁷

Menurut Emilda Sulasmi, model pembelajaran humanis yaitu *humanizing of the classroom*, *active learning*, *quantum learning*, *quantum teaching*, dan *the accelerated learning*. *Humanizing of the classroom* yaitu model pendidikan yang fokus

²⁶ Muhammad Mustakim, "Kurikulum Pendidikan Humanis Religius", hlm. 21.

²⁷ Muhammad Mustakim, "Kurikulum Pendidikan Humanis Religius", hlm. 23.

pada pengembangan model pendidikan afektif dan dicetuskan oleh John P. Miller. *Active Learning* yaitu model pendidikan berupa tindakan langsung atau disebut juga dengan pembelajaran aktif dan dicetuskan oleh Melvin L. Silberman. *Quantum Learning* yaitu model pendidikan dengan konsep belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik merasa nyaman. *Quantum Teaching* yaitu model pendidikan yang mengubah kondisi belajar monoton dan membosankan menjadi kondisi belajar yang mengasyikan dengan perpaduan kemampuan fisik, psikis serta emosi peserta didik. *The accelerated learning* yaitu model pendidikan yang dilaksanakan secara cepat, menyenangkan serta memuaskan yang dicetuskan oleh Dave Meirer.²⁸

5. Urgensi Pendidikan Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam

Pembahasan mengenai sektor pendidikan sudah pasti memiliki andil yang besar bagi keberlangsungan hidup manusia. Manusia dan pendidikan memiliki keterkaitan yang erat, dimana proses pendidikan akan memberi kesempatan kepada manusia untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan menjadi sektor paling kuat untuk mencetak generasi yang unggul dalam ranah intelektual atau pengetahuannya. Generasi yang dicetak memiliki keunggulan dalam aspek pengetahuan atau kecerdasannya diharapkan mampu mengikuti arus perkembangan globalisasi di tengah-tengah canggihnya teknologi agar tidak kalah dengan kecerdasan buatan dan tidak menjadi generasi yang tertinggal.

Kemajuan iptek tentu saja memiliki sisi positif dan sisi negatif, jika menilik dari sisi positifnya pastilah sudah jelas yaitu segala pekerjaan baik itu dalam dunia kerja ataupun pendidikan akan menjadi mudah dan cepat. Termasuk dalam halnya berkomunikasi, komunikasi antar manusia menjadi sangat efektif, bahkan di belahan

²⁸ Emilda Sulami, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm. 146.

dunia manapun sudah dapat dijangkau hanya dengan satu teknologi canggih yaitu gadget. Namun di lain sisi, apabila canggihnya teknologi tidak dimanfaatkan dengan bijak, maka akan memberikan dampak negatif yang besar bagi manusia itu sendiri, contoh nyata yang sering terjadi saat ini yaitu manusia menjadi budak teknologi. Budak di sini dalam artian manusia sudah candu dengan kehidupan dunia maya daripada kehidupan dunia nyata dan cenderung melupakan urusan kemanusiaannya serta keagamaannya. Sehingga adaptasi manusia dalam kehidupan saat ini menjadi berubah yaitu dari yang *human-centric* (berpusat pada manusia) menjadi *techno centric* (berpusat pada teknologi).²⁹

Dalam kehidupan nyata, kondisi real pendidikan tentunya masih memiliki berbagai macam persoalan atau problem seperti kurangnya tenaga pendidik yang professional, kurikulum pendidikan yang belum tertata, fasilitas pendidikan yang belum merata dan memadai hingga krisis akhlak atau dekadensi moral masih sangat melekat dalam problem pendidikan Islam di Indonesia. Sejatinnya, pendidikan merupakan institusi sosial dan berperan membentuk individu yang membudaya serta melaksanakan tahap pembudayaan pada nilai-nilai. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pendidikan dan kebudayaan termasuk dua konsep penting yang berkaitan satu sama lain agar kualitas hidup manusia semakin maju.

Sama halnya dengan sains dan teknologi, dua keilmuan ini juga berkembang dari proses pendidikan. Oleh karena itu, dalam mengikis permasalahan manusia yang diakibatkan dari kemajuan sains dan teknologi, juga turut diselesaikan melalui proses pendidikan.³⁰ Berdasarkan permasalahan yang masih menghinggapi pendidikan Islam, hal ini memberikan pemahaman bahwa hilangnya rasa

²⁹ Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 18.

³⁰ Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, hlm. 19.

kemanusiaan, terkikisnya semangat religius, kaburnya penerapan nilai kemanusiaan dan hilangnya jati diri budaya bangsa termasuk dalam permasalahan global yang harus dipecahkan bersama-sama. Sektor kehidupan sudah dihindangi oleh perkembangan informatika sehingga di belahan dunia manapun dapat dengan mudah diakses dan transparan.

Dikarenakan perkembangan iptek sudah merambat cepat dan luas, diharapkan proses pendidikan Islam juga cepat dalam mengimbangnya. Tidak berbeda jauh dengan pola pendidikan pada umumnya, pendidikan humanisme religius memiliki peran penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan humanisme religius yaitu pendidikan yang membentuk kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab pada diri individu agar menganggap manusia sebagai layaknya manusia³¹ serta manusia yang menjalankan hidupnya sesuai ketentuan syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk menerapkan pendidikan humanisme religius agar tidak terjadi adanya dehumanisasi atau hilangnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya pengetahuan agama. Perlu ditegaskan bahwa konsep humanisme tidak akan sempurna tanpa adanya konsep religius, begitupun sebaliknya konsep religius tidak akan memiliki arti dan tidak berharga tanpa keseimbangan konsep humanisme. Contoh yang sering terlihat dalam kehidupan manusia misalnya orang yang selalu melaksanakan perintah Allah dengan rajin beribadah, bersedekah, puasa, zakat, bahkan melaksanakan ibadah sunnah tetapi dalam kehidupan sehari-harinya melupakan tugas sebagaimana layaknya manusia yang harus memanusiakan manusia lainnya, melanggar hak asasi manusia, mengambang hitamkan seseorang, tidak menolong bahkan acuh tak acuh maka tidak ada artinya segala bentuk ibadah yang dilaksanakannya. Di sinilah Nabi

³¹ Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, hlm. 23.

selalu menerapkan sesuai ajaran Islam bahwa *hablum minallah* dan *hablum minannas* harus seimbang, agar hidup di dunia pun tidak sia-sia dan seyogyanya seorang muslim tidak melupakan tugasnya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah fil 'ard*.

B. Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut bahasa, pendidikan berasal dari bahasa arab tarbiyah. Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah *tarbiyah Islamiyah*. Pendidikan Islam bersumber pada Allah dan Rasul-Nya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Secara istilah, pendidikan Islam adalah cara dan usaha membentuk kepribadian muslim yang sempurna.³²

Menurut Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany, pendidikan Islam adalah tahap perubahan sikap individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya melalui pembelajaran sebagai kegiatan pokok serta sebagai pekerjaan diantara pekerjaan pokok lainnya dalam lingkup masyarakat. Menurut Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan pada jiwa dan raga yang selaras dengan hukum Islam untuk mewujudkan pribadi yang sesuai dengan ukuran Islam. Menurut Burlian Somad, pendidikan Islam adalah pendidikan dengan tujuan mencetak manusia yang memiliki derajat tinggi sesuai kadar yang ditentukan Allah dan berisi ajaran-ajaran Allah. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah tahap peralihan, penanaman ilmu pengetahuan serta nilai pada diri peserta didik sesuai pertumbuhan dan kesempurnaan hidup dalam segala implementasinya.

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai tahap persiapan kaum muda-mudi untuk memiliki peranan, mentransfer pengetahuan dan nilai Islam yang selaras dengan fungsi

³² Hamdanah, *Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Buana, 2017), hlm. 4.

manusia di dunia dan dipetik hasilnya ketika di akhirat.³³ Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali, pendidikan Islam didefinisikan sebagai usaha pengembang, pendorong serta pencetus manusia untuk maju sesuai nilai dan kehidupan yang baik sehingga mencapai individu sempurna baik melalui akal, perasaan maupun perbuatan. Jika disimpulkan, maka pendidikan Islam adalah sebuah usaha dan tahapan seseorang dalam mewujudkan dirinya sebagai individu yang sempurna dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Sebuah tujuan atau misi yang telah ditetapkan merupakan arah dari suatu tindakan dan kegiatan. Selain kegiatan pada umumnya, pendidikan juga harus mengarah pada tujuan yang akan dicapai, bukan hanya mengarah pada materi. Jadi, sebelum merumuskan komponen lainnya, diutamakan dahulu merumuskan sebuah tujuan. Menurut Zakiah Darajat, definisi tujuan yaitu tercapainya suatu hal yang diinginkan setelah berusaha atau melakukan kegiatan.³⁴

Tujuan pendidikan Islam selaras dengan tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu mewujudkan individu yang bertaqwa kepada Allah dan menggapai kehidupan bahagai dunia dan akhirat. Tujuan hidup manusia dalam Islam disebut juga dengan tujuan akhir pendidikan Islam. Hal itu sesuai dengan visi-misi pendidikan Islam yaitu “*Rohmatan Lil ‘Alamin*” agar kehidupan yang dibangun menjadi makmur, demokratis, adil, taat pada hukum, dinamis dan harmonis.

Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga selaras dengan tujuan misi Islam itu sendiri yaitu meninggikan nilai akhlak agar mencapai tingkatan akhlakul karimah. Terdapat pula sasaran utama yang harus dicapai yaitu kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat. Kedua sasaran tersebut memiliki nilai lebih bagi pendidikan Islam

³³ Subaidi, “Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 11, No. 2, 2014, hlm. 9.

³⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 57.

dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya. Abdul Fatah Jalal mengemukakan tujuan umum pendidikan Islam yaitu terciptanya manusia sebagai hamba Allah atau *abdullah*. Jadi, apabila dilihat dari pandangan Islam, pendidikan harus menghasilkan manusia yang sadar untuk beribadah kepada Allah. Ibadah yang dimaksud yaitu segala amal, pikiran dan perasaan yang hanya bersandar kepada-Nya. Tercantum dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56, Allah berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ (٥٦)

Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S Adz-Dzariyat: 56)³⁵

Tujuan akhir pendidikan Islam menurut Al-Abrasy yaitu mempersiapkan kehidupan peserta didik baik di dunia maupun akhirat, membina akhlak peserta didik, menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan kerja dalam masyarakat. Kemudian tidak berbeda pemikirannya dengan Abrasy, menurut Munir pendidikan Islam bertujuan menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang mencapai bahagia dunia dan akhirat, memiliki akhlak yang mulia, mempererat persatuan Islam dan melayani kepentingan masyarakat. Asma Hasan Fahmi mengemukakan tujuan akhir pendidikan Islam yang dirinci menjadi tujuan spiritual, tujuan mengembangkan akal dan akhlak, tujuan pengajaran kebudayaan dan tujuan pembicaraan kepribadian.³⁶

Selanjutnya Al-Attas berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan manusia menjadi manusia yang baik. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia memiliki kepribadian muslim. Sedangkan Muhammad Yunus berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu

³⁵ Ustaz Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur'an Cordoba: Terjemahan dan Tajwid Berwarna*, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 523

³⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, (Medan: LPPI, 2016), hlm. 41-43.

mengajari manusia menjadi muslim sejati, memiliki keteguhan iman, beramal shalih, berakhlak mulia, berbakti kepada bangsa dan negara serta mengabdikan kepada Allah SWT. Berdasarkan seluruh penjelasan mengenai tujuan pendidikan Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan manusia agar taat beribadah atau menyandarkan diri kepada Allah SWT.³⁷

3. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam paling penting yaitu berupa pembinaan serta penyempurnaan pribadi dan mental peserta didik. Hal ini dikarenakan terdapat dua aspek paling penting dalam pendidikan Islam yaitu aspek pertama berupa jiwa atau pembentukan kepribadian peserta didik dan aspek kedua berupa pikiran atau dalam artian pengajaran agama Islam. Aspek pertama berarti peserta didik diberi keyakinan tentang keberadaan Allah SWT melalui pendidikan Islam, dan aspek kedua berarti bahwa peserta didik harus memercayai adanya Allah SWT beserta seluruh ciptaan-Nya dan memahami ajaran-ajaran-Nya.

Menurut Achmadi, fungsi pendidikan Islam antara lain :

- a) Mengembangkan wawasan yang tepat terkait identitas diri sebagai manusia, alam dan kekuasaan Allah sehingga mampu menganalisis fenomena alam dalam kehidupan dan mampu memahami hukum yang ada di dalamnya.
- b) Memberi pembebasan bagi manusia dari segala hal yang membuat rendah harkat dan martabat manusia, baik dari faktor internal maupun eksternal pada dirinya.
- c) Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menjaga dan memberi kemajuan bagi kelangsungan hidup yang lebih baik dalam lingkup individu maupun sosial.³⁸

³⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 61.

³⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, (Medan: LPPI, 2016), hlm. 24.

Apabila dilihat secara operasional, pendidikan memiliki fungsi yang berasal dari dua kategori yaitu *pertama* berupa sarana untuk memperluas, memelihara, menghubungkan kebudayaan, nilai tradisi, nilai sosial dan gagasan masyarakat. *Kedua*, berupa sarana untuk perubahan inovasi dan perkembangan.³⁹ Maka berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam yaitu mengajarkan peserta didik untuk meyakini adanya ke-Esaan Allah SWT, membina dan menyempurnakan akhlak peserta didik serta memberi pemahaman terkait hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta.

4. Pengertian Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi artinya perubahan yang sangat cepat, dan industri artinya pelaksanaan proses produksi. Revolusi industri jika digabungkan memiliki arti yaitu perubahan yang terjadi begitu cepat dimana sebelumnya manusia yang melaksanakan proses produksi digantikan oleh mesin dan barang yang dihasilkan juga memiliki nilai lebih dalam penjualan.⁴⁰

Era revolusi industri 4.0 disebut juga sebagai era *cyber* atau era tanpa batas ruang dan waktu, merancang sekaligus mendorong kemajuan sains-teknologi yang menciptakan mesin pintar, robot otonom bahkan *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. Era ini menawarkan banyak peluang baru di segala bidang dan menimbulkan tantangan-tantangan yang rumit. Generasi milenial dan Gen-Z menjadi sebuah julukan bagi sumber daya manusia di era ini karena setiap harinya sangat akrab dan terpaku dengan teknologi modern seperti *tablet, gadget, android, IOS* dan teknologi lainnya yang bisa diakses kapan dan dimana saja.

³⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, hlm. 26.

⁴⁰ Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 11.

Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui memperkenalkan istilah revolusi industri pada abad ke-19. Sedangkan istilah industri 4.0 dicetuskan dari sebuah gagasan revolusi industri keempat atau menurut *European Parliamentary Research Service* yaitu revolusi yang terjadi sebanyak empat kali,⁴¹ begitu juga *World Economic Forum* yang menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 secara mendasar dapat mengubah cara hidup, cara bekerja dan cara berkomunikasi satu sama lain.⁴² Era revolusi industri 4.0 yaitu era tanpa sekat yang memudahkan manusia dapat mengunjungi dunia hanya dalam hitungan detik, menit dan melalui penelusuran internet.⁴³

Era industri 4.0 didefinisikan sebagai era perpaduan teknologi dimana dimensi fisik, biologis dan digital terbentuk sebagai perpaduan yang susah untuk dibedakan. Dikarenakan memberi kesempatan baru dan menghasilkan tantangan yang rumit, kualitas sumber daya manusia dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan dapat memecahkan *problem* di masyarakat.⁴⁴ Revolusi industri keempat (industri 4.0) menjadi topik penting di seluruh dunia. Era ini juga membangkitkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui *Internet of Things* (IoT), *Internet of Service* (IoS), *Internet of Data* (IoD) dan *Cyber-Physical Systems* (CPS) yang menciptakan mesin pintar atau robot otonom.⁴⁵ Jadi, revolusi industri 4.0 di sini diartikan sebagai revolusi industri keempat dimana terjadi sebuah perubahan yang berlangsung cepat serta perpaduan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti internet dan penciptaan mesin pintar.

⁴¹ Hoedi Prasetyo and Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset", *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, No. 1, 2018, hlm. 17.

⁴² Delipiter Lase, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Sundermann*, Vol. 18, 2019, hlm. 31.

⁴³ Tutuk Ningsih, "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas", *Jurnal Insania*, Vol. 24, No. 2, 2019, hlm. 221.

⁴⁴ Adun Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 82.

⁴⁵ Arif Rahman, dkk, *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, (Depok: Komoyo Press, 2019), hlm. 45.

5. Sejarah Revolusi Industri

Perubahan tatanan kehidupan yang dipengaruhi oleh faktor ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya dan pertahanan keamanan menjadi penyebab adanya revolusi. Revolusi industri juga mengalami perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan pada bidang teknologi dan ekonomi global. Fase industri menjadi *real change* atas adanya perubahan-perubahan. Secara sederhana, dikatakan revolusi industri 4.0 dikarenakan revolusi industri pada tahap ini sudah memasuki era yang keempat. Sangat jelas bahwa sudah ada revolusi industri yang tercatat sebelum revolusi industri 4.0. Revolusi industri sebelum 4.0 yaitu revolusi industri 1.0, revolusi industri 2.0, dan revolusi industri 3.0. Secara sederhana pula dikatakan sebagai revolusi industri pertama, kedua dan ketiga.

a) Revolusi Industri 1.0

Akhir abad ke-18 menjadi abad lahirnya revolusi industri yang pertama. Ditandai dengan penemuan alat tenun mekanik bertenaga uap pertama pada tahun 1784 di Inggris. Penemuan alat ini dipelopori oleh Edmund Cartwright. Saat itu, perusahaan industri mengganti tenaga manusia dan hewan menjadi tenaga air dan uap sebagai alat produksi. Secara otomatis, tenaga uap dan penemuan kekuatan alat tenun memberikan pengaruh yang besar bagi produksi kain tenun, dimana produksinya menjadi berlipat ganda serta terdapat perubahan barang saat diproduksi.

Industri yang paling dominan di revolusi industri 1.0 yaitu industri tekstil. Industri ini merupakan industri pertama yang menggunakan metode produksi Edmund Cartwright. Revolusi industri pertama ini memberikan pengaruh bagi setiap aspek tatanan kehidupan. Sebagai tanda nyatanya yaitu terjadi peningkatan standar hidup dan bertambahnya pendapatan secara konsisten untuk yang pertama kalinya dalam sejarah. Benua Eropa menjadi benua yang disinggahi industri tekstil dan membangun

pusat tekstil, baja serta batu bara di Belgia dan Prancis pada awal abad ke-19. Sejak saat inilah industrial tersebar di hampir seluruh dunia. Masa ini disebut sebagai revolusi industri 1.0.⁴⁶

b) Revolusi Industri 2.0

Revolusi industri yang kedua merupakan era industrial yang terjadi di Amerika Serikat pada sepertiga akhir abad ke-19 atau sekitar tahun 1870 sampai awal abad ke-20 atau tahun 1914. Ciri utama dari revolusi industri kedua yaitu adanya pengenalan mesin-mesin elektrik pada produksi massal berdasarkan pembagian kerja dan standarisasi mutu. Ditandai dengan adanya penggunaan teknologi listrik dan telekomunikasi (telegraf) serta teknologi lainnya berbasis energi listrik.

Selain pembangunan infrastruktur telekomunikasi, bidang transportasi juga membangun infrastruktur berupa rel kereta api dan jembatan. Kemudian muncul industri besi dan baja berskala besar, melebarnya pemanfaatan mesin pada bidang manufaktur, meningkatnya pemanfaatan tenaga uap dan penggunaan minyak bumi. Era ini menjadi era dimana mulai terjadi aktivitas industri dengan skala besar di wilayah yang luas melalui metode organisasi modern.⁴⁷

c) Revolusi Industri 3.0

Awal tahun 1970 mulai lahir revolusi industri yang ketiga. Lembaga Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Jerman (*Deutsche Akademie der Technikwissenschaften*) mengemukakan bahwa era ketiga merupakan era dimana komponen elektronika dan teknologi informasi digunakan secara penuh terutama untuk proses produksi. Selain itu, perangkat modem 084-969 menjadi penanda munculnya *Programmable Logic Controller* (PLC) atau sebuah

⁴⁶ Sovian Ari Tonang & Riyadi Juhana, *Konsep Industri 4.0: Analisis Teknologi dan Penerapan di Industri dan Operasi Militer*, (Bogor: Quality Books, 2020), hlm. 29.

⁴⁷ Sovian Ari Tonang & Riyadi Juhana, *Konsep Industri 4.0: Analisis Teknologi dan Penerapan di Industri dan Operasi Militer*, hlm. 32.

perangkat pertama yang memiliki kontrol logika terprogram pada era ketiga.

PLC merupakan perangkat pengendali yang dirancang khusus untuk digunakan dalam lingkungan pabrikasi. PLC biasanya dipasang pada mesin perkakas seperti sistem *Computer Numerical Control* (CNC) ataupun pada robot. Sistem otomatisasi berbasis komputer ini membuat manusia sebagai operator tidak mengendalikan mesin industri lagi. Dampak dari hal ini yaitu biaya produksi menjadi lebih murah dengan dimulainya penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna otomatisasi produksi. Pada era ini mulai diaplikasikan teknologi robotika yaitu jenis robot berlengan yang diterapkan di beberapa industri manufaktur.⁴⁸

d) Revolusi Industri 4.0

Revolusi selanjutnya yaitu revolusi industri keempat yang terjadi pada awal tahun 2018. Era revolusi industri 4.0 adalah era dimana pekerjaan sudah banyak dilakukan secara digital.⁴⁹ Sistem *cyber-physical* dan kolaborasi manufaktur menjadi penanda adanya era revolusi keempat. Saat ini, dunia industri telah memasuki dunia virtual dimana segala bentuk konektivitas manusia, mesin dan data dapat diakses dimana-mana. Istilah ini dikenal dengan nama *Internet of Things*. Sebutan 4.0 juga lahir dari sebuah proyek yang dicetuskan oleh Pemerintah Jerman untuk mempromosikan komputerasisasi dan manufaktur.

Menurut Lee, industri 4.0 ditandai dengan meningkatnya digitalisasi manufaktur atau penggunaan teknologi digital terhadap pemanfaatan yang maksimal dalam industri manufaktur. Peningkatan tersebut didorong oleh empat faktor yaitu *pertama*, meningkatnya volume data, kekuatan pemanfaatan

⁴⁸ Sovian Ari Tonang & Riyadi Juhana, *Konsep Industri 4.0: Analisis Teknologi dan Penerapan di Industri dan Operasi Militer*, hlm. 34.

⁴⁹ Idris Apandi, *Kepala Sekolah Kreatif dan Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2019), hlm. 35.

komputer dan adanya keterkaitan. *Kedua*, munculnya analisis data dan kecerdasan bisnis. *Ketiga*, terjadi bentuk hubungan baru antara manusia dengan mesin (teknologi antarmuka dan *augmented reality*). *Keempat*, pembaharuan atau konversi dari digital ke dunia fisik contohnya robotika dan 3D *printing*. Apabila keempat faktor tersebut diintegrasikan, maka terwujudlah era baru dalam teknologi proses manufaktur. Lifter dan Tsciener menambahkan prinsip dasar industri 4.0 yakni gabungan antara mesin, alur kerja dan sistem yang menggunakan jaringan cerdas pada proses produksi untuk pengendalian satu sama lain.

Industri 4.0 mengenalkan teknologi produksi secara massal yang mudah. Mesin beroperasi secara mandiri atau berkoordinasi dengan manusia sebagai partnernya. Industri 4.0 menjadi sebuah pendekatan yang mengontrol proses produksi atau pembuatan dengan melakukan sinkronisasi waktu dan penyesuaian produksi.⁵⁰

Revolusi digital atau era disrupsi menjadi sinonim dari industri 4.0. Dikatakan sebagai revolusi digital karena terjadi *proliferasi* komputer dan otomatisasi pencatatan pada semua bidang. Sedangkan dikatakan era disrupsi karena terdapat otomatisasi dan hubungan pada sebuah bidang yang membuat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi tidak linear. Karakter unik dari industri 4.0 adalah *Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan dan salah satu bentuk penerapannya yaitu pemanfaatan robot sebagai pengganti tenaga manusia sehingga lebih murah, efektif dan efisien.

Selanjutnya hal yang sangat berpengaruh dalam era industri 4.0 adalah ketika Kevin Ashton memperkenalkan *Internet of Things* (IoT) pada tahun 2002. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa Barat mulai

⁵⁰ Sovian Ari Tonang & Riyadi Juhana, *Konsep Industri 4.0: Analisis Teknologi dan Penerapan di Industri dan Operasi Militer*, (Bogor: Quality Books, 2020), hlm. 26.

menerapkan teknologi internet pada proses produksi di dunia perindustrian. Pada awal perkembangan IoT, konsep tersebut mulai diterapkan dalam pemanfaatan komputer untuk kebutuhan manusia dalam berbagai bidang. Era ini juga menghasilkan metode baru untuk menciptakan nilai dan model bisnis baru misalnya usaha start-up dan usaha kecil untuk mengembangkan dan menyediakan layanan produksi.

6. Pendidikan 4.0

Hampir semua aspek tatanan kehidupan manusia mengalami revolusi, tidak terkecuali pada aspek pendidikan. Perubahan inovasi yang berlangsung secara cepat menuntut adanya keterampilan dan pengetahuan baru untuk mengimbangnya. Pada masa yang akan datang, manusia akan terbiasa memiliki karir lebih dari satu. Tetapi untuk mencapai hal ini maka sistem pembelajaran harus mampu menyediakan sistem belajar yang efektif, efisien dan menarik agar manusia dapat mengeksplor dirinya.

Kebutuhan pada tatanan kehidupan perlu menyiapkan tenaga terdidik dan terampil yang selaras dengan program pendidikan baru dan kemajuan dalam kerangka kerja industri 4.0. Program pendidikan baru disebut juga *Education 4.0*. Berikut konsep *Education 4.0* yaitu :

- a) *Anywhere- anytime*, yaitu pendidikan dapat diakses dimana saja dan kapan saja dengan pemanfaatan teknologi internet, *cloud*, dan *augmented reality*.
- b) *Personal*, yaitu pendidikan bersifat pribadi dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- c) *Flexible delivery*, yaitu penyampaian dalam pendidikan bersifat mudah dan cepat sesuai dengan kriteria yang ditentukan.
- d) *Peers and mentors*, yaitu peran teman sejawat dan mentor tetap sangat penting dalam pendidikan baru, karena sebuah komunikasi harus secara nyata atau manusia ke manusia.

- e) *Why/Where not What/How*, yaitu pertanyaan suatu pembahasan dalam pendidikan baru tidak lagi “apa” dan “bagaimana” tetapi “mengapa” dan “dimana”. Hal ini dikarenakan informasi sudah sangat terbuka serta sebagian besar jawaban dari pertanyaan apa dan bagaimana sudah ada di internet.
- f) *Practical application*, yaitu pendidikan baru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengajarkan praktek aplikasi dalam penerapan materinya.
- g) *Modular and project*, yaitu pendidikan baru harus memiliki modul dan proyek untuk membuat sebuah aplikasi atau produk. Hal ini dilakukan agar dapat mengevaluasi keberhasilan pembelajaran.
- h) *Student ownership*, yaitu pendidikan baru melibatkan peserta didik dalam mengkritisi isi atau kesesuaian program terhadap pembentukan kurikulum yang dipilih. Hal ini dilakukan agar sebuah kurikulum selalu mengikuti perkembangan zaman dan sesuai dengan kebutuhan kerja.
- i) *Evaluated not examined*, yaitu hasil ujian sudah tidak menjadi tolak ukur dari keberhasilan peserta didik, tetapi dari total evaluasi sejak awal program. Namun hal ini masih menjadi *utopia* bagi penyelenggara pendidikan. Sistem penilaian ini akan dapat terwujud jika teknologi semakin berkembang.⁵¹

Setelah dipaparkan konsep dari pendidikan baru atau *education 4.0*, maka pendidikan harus beriringan dengan perkembangan industri 4.0 agar mampu memberikan lingkungan dimana manusia dan teknologi berjalan seiringan. Mampu di sini dimaksudkan sebagai mampu menyelaraskan diri dengan pemanfaatan teknologi digital, data yang dipersonalisasi, konten dari berbagai sumber terbuka dan nilai kemanusiaan yang terkoneksi secara global. Maka dari itu, institusi pendidikan harus menyiasati ulang sistem dan arah pendidikan

⁵¹ Sovian Ari Tonang & Riyadi Juhana, *Konsep Industri 4.0: Analisis Teknologi dan Penerapan di Industri dan Operasi Militer*, hlm. 88.

dalam menghadapi era industri 4.0. Sehingga alumni lulusan dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dan dapat menghadapi tantangan dari teknologi era industri keempat.

7. Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Kondisi pendidikan selalu menjadi sorotan bagi suatu negara, tak terkecuali bagi bangsa Indonesia. Jika menilik beberapa tahun yang lalu, dirilis oleh *Programme for International Student Assesment* (PISA), Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara pada Desember tahun 2019 dan berada di bawah negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam.⁵² Melansir dari *cekaja.com* bulan Juli 2020 bahwa pada tahun 2020, Indonesia menempati peringkat ke-70 dari 93 negara yang diurutkan.⁵³ Selanjutnya melansir dari *detik.com* tanggal 27 Juli 2021 berdasarkan survey dari *U.S. News & World Report* bahwa pada tahun ini Negara Indonesia menempati peringkat ke-55 dari 73 negara dan naik satu peringkat lebih tinggi dari tahun 2020.⁵⁴ Meskipun berada satu peringkat lebih tinggi, namun kualitas pendidikan Indonesia masih termasuk pada posisi yang rendah dan masih harus meningkatkan kualitasnya.

Pendidikan Indonesia saat ini sedang memasuki fase dimana sebuah teknologi sudah menjamah ke berbagai aspek dalam ranah kehidupan. Sudah bukan hal baru jika melihat bahwa teknologi sedang diagung-agungkan oleh masyarakat bahkan pelajar Indonesia yang menjadi aset bagi negara. Hal ini karena teknologi sudah menjadi bagian dalam proses pendidikan sehingga menjadi semakin melekat erat dalam diri mereka. Pendidikan harus berdamai dengan kondisi

⁵² Ezra Sihite, “Survei Pendidikan Dunia, Indonesia Peringkat 72 dari 77 Negara”, <https://www.viva.co.id/1249962-survei-pendidikan-dunia-indonesia-peringkat-72-dari-77-negara>, diakses tanggal 23 Agustus, pukul 14.00.

⁵³ Vera Khairifah, “Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia 2020 ada di 10 Negara ini”, <https://www.cekaja.com/info/sistem-pendidikan-terbaik-di-dunia>, diakses 23 Agustus 2021, pukul 15.00.

⁵⁴ Novia Aisyah, “5 Negara ASEAN dengan Sistem Pendidikan Terbaik Tahun 2021, RI Termasuk?”, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/5-negara-asean-dengan-sistem-pendidikan-terbaik-tahun-2021>, diakses 23 Agustus 2021, pukul 15.30.

seperti ini, karena kemajuan sebuah zaman itu pasti dan aspek dalam ranah kehidupan manapun harus bisa berjalan seiringan agar tidak ketinggalan zaman. Zaman sudah maju maka pendidikan pun harus ikut maju, karena majunya sebuah zaman memberikan *output* yang berkualitas jika kita memanfaatkannya dengan baik dan bijak.

Era revolusi industri 4.0 tidak hanya memengaruhi pendidikan pada umumnya, tetapi juga pada pendidikan Islam. Maka ketika pendidikan umum masih gagal dalam menghadapi berbagai persoalan, secara tidak langsung pendidikan Islam pun mengalami kegagalan. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam sebagai subsistem dari pendidikan umum.⁵⁵ Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan dan tuntutan di era kemajuan teknologi. Sejatinya, pendidikan Islam mampu untuk berada dalam kondisi zaman apapun. Hanya saja perlu adanya perbaikan dan transformasi agar mampu bertahan, bersaing, tidak usang dan mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi segala perkembangan di era revolusi industri 4.0 ini.

Pendidikan Islam menempati posisi yang sangat penting di era revolusi industri 4.0. Pendidikan Islam harus lebih kreatif dan inovatif agar dapat mengimbangi derasnya kemajuan teknologi yang semakin hari semakin canggih. Tantangan dan masalah menjadi tugas yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam saat ini mengingat bahwa budaya Barat sudah menjamah luas di berbagai lapisan masyarakat dan pastinya akan memberikan dampak yang positif dan negatif.

Perkembangan dunia digital tidak hanya sekedar memengaruhi tetapi juga mengubah pola pikir dan perilaku serta kebiasaan masyarakat. Dunia digital memberikan tantangan dan masalah yang harus dihadapi pendidikan Islam saat ini. Problem atau masalah yang dihadapi pendidikan Islam saat ini semakin rumit dan kompleks. Maka dari itu, pendidikan Islam diharapkan mampu untuk bertahan dan

⁵⁵ Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 226.

mengimbangi perkembangan teknologi yang semakin kuat dari hari ke hari.

Problem pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 yang banyak dijumpai di lingkup masyarakat khususnya kaum muda-mudi dan pecandu teknologi sekarang ini adalah adanya dekadensi moral atau merosotnya moral. Problem ini sudah sangat nyata dimana bukan hanya pendidikan Islam yang menghadapi dekadensi moral tetapi pendidikan pada umumnya. Dikatakan dekadensi moral dikarenakan banyak individu bahkan kelompok masyarakat tidak menggunakan teknologi dengan bijak. Bahkan banyak dari mereka yang menggunakan sebuah media hanya untuk mencemooh, adu mulut dan menyebarkan berita yang salah atau *hoax*. Di sini sudah sangat jelas bahwa ranah kemanusiaan telah hilang. Jika hal ini tidak ditangani dengan serius, maka dekadensi moral akan semakin meluas di lingkup masyarakat.

Selanjutnya, problem yang harus dihadapi pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 adalah lembaga pendidikan.⁵⁶ Problem ini sampai sekarang belum hilang dari sudut pandang masyarakat. Meskipun saat ini lembaga pendidikan Islam sudah banyak peminat karena banyak orang tua yang menginginkan anaknya mempelajari materi keagamaan, hanya saja hal ini belum merata di lapisan masyarakat. Masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa sekolah ber-*basic* agama tidak menjanjikan masa depan mereka sehingga sekolah umum lebih diminati. Apalagi jika menilik pada Perguruan Tinggi dimana Perguruan Tinggi yang umum lebih banyak peminat dibandingkan Perguruan Tinggi Islam seperti STAIN, IAIN dan UIN. Bahkan lebih mirisnya, Perguruan Tinggi Islam menjadi batu loncatan atau cadangan apabila tidak diterima di Perguruan Tinggi umum.

⁵⁶ Bahru Rozi, "Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 09, No. 1, 2019, hlm. 39.

Selain dikotomi pada lembaga pendidikan, dikotomi pada ilmu pengetahuan pun sampai saat ini masih singgah pada problem pendidikan Islam. Dikotomi ilmu pengetahuan ini yaitu antara ilmu agama dan ilmu non-agama. Perlu ditekankan bahwa kedua ilmu ini datangnya dari Allah SWT, maka keduanya pasti baik untuk dipelajari. Bahkan banyak dari tokoh-tokoh Islam yang mempelajari ilmu non-agama seperti Al-Ghazali. Pengintegrasian ilmu agama dan ilmu non-agama sudah mulai diterapkan dalam dunia pendidikan Islam, hanya saja belum merata dan perlu memperhatikan *link and match* dalam membangun sistem pendidikannya.

Selanjutnya terdapat problem ketertinggalan laju pendidikan Islam dengan laju perkembangan iptek yang lebih cepat, sehingga memicu pendidikan Islam yang kurang tanggap dengan dinamika perubahan sosial masyarakat. Pendidikan Islam kali ini lebih banyak bergantung pada Barat di hampir semua aspek kehidupan khususnya pendidikan. Kali ini peran pendidikan Islam di era digital seperti pondok pesantren mengalami penurunan, kecuali pondok pesantren yang melakukan adaptasi dengan perkembangan dunia digital. Banyak pula masyarakat yang pesimis dengan kualitas lulusan pendidikan Islam dikarenakan lulusan era digital dihadapkan pada kemampuan keterampilan dan penguasaan teknologi.⁵⁷

Menurut Abd. Rachman Assegaf, problem yang harus dihadapi pendidikan Islam yaitu *pertama*, minimnya upaya pembaharuan belum maksimal untuk mengimbangi perkembangan pendidikan umum. Pembaharuan yang dimaksud adalah pembaharuan tentang metode, sistem, manajemen, tujuan, visi dan misi serta orientasi ke depan. *Kedua*, minimnya pembaharuan pendidikan Islam yang masih memelihara warisan lama dan tidak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu di masyarakat. Para pakar pendidikan Islam lebih fokus memikirkan perbedaan antar lembaga

⁵⁷ Bahru Rozi, "Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0", hlm. 42.

pendidikan dan tidak memikirkan isu-isu yang perlu diberikan solusi. *Ketiga*, belum adanya keseimbangan antara manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah fil 'ard*. Problem ini masih marak terjadi di lingkup masyarakat dimana banyak orang yang ahli ibadah tetapi mereka lupa jika masih ada saudara semuslim yang membutuhkan bantuan.⁵⁸ Sama halnya dikatakan Abdurrahman Mas'ud bahwa seseorang yang ahli ibadah pun jika dia tidak memanusiakan manusia maka ibadahnya menjadi sia-sia. Maka dari itu, pendidikan Islam perlu memberikan sosialisasi dan menekankan bahwa ranah kemanusiaan pun sangat penting dalam kehidupan. Jangan sampai aspek kemanusiaan yang tertanam dalam diri menjadi luntur terbawa arus perkembangan zaman.

Selaras juga dengan pendapat Kukuh Santoso, bahwa problem pendidikan Islam saat ini yaitu ketertinggalan pendidikan Islam yang disebabkan oleh adanya *close minded* terhadap wawasan pendidikan Islam dimana kehidupan rohani dan jasmani terpisah atau terdapat pendikotomian. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam. Kondisi pendidikan Islam berada dalam dilema dimana pada satu sisi mereka bangga pernah berjaya dan memiliki ilmuwan-ilmuwan besar, namun di sisi lain umat Islam harus menghadapi kenyataan karena pendidikan Islam masih lemah dalam menghadapi kenyataan di bidang industri dan teknologi modern sehingga sebagian umat Islam masih kurang minat terhadap ilmu-ilmu umum lainnya.⁵⁹

Berdasarkan beberapa problem di atas, maka berikut ini akan dibahas mengenai hal-hal yang harus diterapkan dalam pendidikan Islam agar lebih kuat menghadapi era revolusi industri 4.0 yaitu:

⁵⁸ Bahru Rozi, "Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0", hlm. 43.

⁵⁹ Kukuh Santoso, "Problematika Pendidikan Islam Masa Kini, Kajian Fundamental dan Operasional", <https://duta.co/problematika-pendidikan-islam-masa-kini>, diakses 22 Desember 2021 pukul 20.00.

a. Penguatan pendidikan karakter di tengah dekadensi moral

Aspek kognitif dengan *output* nilai bukan hanya sebagai keberhasilan dari proses pendidikan. Melainkan harus berintegrasi dengan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) atau dikenal dengan pendidikan karakter. Poin utama dalam pendidikan karakter adalah menekankan aspek moral, menumbuhkan sikap kepribadian yang religius, budi pekerti dan peduli terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam yang berkarakter harus dikuatkan dan diterapkan sejak dini pada peserta didik serta diharapkan dapat menyongsong perkembangan pendidikan 4.0 yang menitikberatkan pada keutamaan *life skill*.⁶⁰

b. Konsep praktek dalam pendidikan Islam di era digital

Transformasi pada pendidikan Islam secara otomatis memberikan perubahan bagi metode pembelajaran terhadap peserta didik. Perubahannya yaitu *pertama*, adanya pembelajaran yang kreatif dan kritis yang fokus pada *problem solving* (pemecahan masalah). Hal ini berlaku karena memiliki kaitan dengan kehidupan dan perlu adanya kemampuan analisis, mencari jalan untuk mengatasinya serta memecahkan masalah. *Kedua*, perubahan pada perilaku pendidik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, pendidikan harus memiliki kompetensi profesional yang membimbing peserta didik agar mampu menyampaikan pendapat, percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah sendiri. *Ketiga*, memperbanyak sumber belajar yang tidak hanya terpaku pada buku saja tetapi pada pengalaman, media cetak, elektronika, internet dan lain sebagainya. Peserta didik juga tetap harus dalam pantauan agar memanfaatkan media sesuai dengan kebutuhan mereka.

H.A.R Tilaar mengemukakan bahwa untuk menghadapi era globalisasi, maka pendidikan Indonesia pada bidang keilmuan

⁶⁰ Adun Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 83.

harus direvolusi. Bidang keilmuan yang perlu direvolusi yaitu *pertama*, pendidikan sains. Banyak dari pelajar Indonesia yang menjuarai kompetisi sains, olimpiade dan *robotic*, namun kualitas literasi sains dan matematika masih jauh tertinggal. *Kedua*, pendidikan kreativitas. Era revolusi memerlukan generasi yang memiliki kreativitas tinggi untuk menumbuhkan ide-ide baru dan perlu adanya sikap *sharing* informasi. *Ketiga*, pendidikan digital. Penggunaan teknologi informasi komputer dan program aplikasi secara maksimal. *Keempat*, pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan berperan penting dalam memelihara, mengembangkan dan menjadi pelopor aplikasi ilmu pengetahuan.⁶¹

c. Persiapan mental dan *skill*

Mental dan *skill* menjadi salah satu pokok penting dalam menghadapi dan bersaing di era industri 4.0 sekarang ini. Sebuah *skill* yang mudah untuk dijangkau adalah akhlak yang baik (*behavioral attitude*), peningkatan kualitas diri sesuai dengan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan individu, mempunyai semangat membaca, membekali diri dengan jenjang pendidikan dan berbagai pengalaman serta berkolaborasi antar generasi atau antar disiplin ilmu.

d. Transformasi pendidikan umat Islam

Kurikulum juga berperan penting dalam transformasi pendidikan yang berisi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Transformasi ini dapat dikatakan berhasil apabila melakukan penerapan kurikulum 2013 dengan maksimal. Transformasi ini dapat dilakukan dengan cara memperbaiki kualitas pengelolaan, terkhusus kepala sekolah madrasah dan juga wakil. Selain itu, untuk mempermudah adanya pengelolaan, maka perlu adanya klasifikasi terhadap peserta didik dalam kemampuan, minat dan bakatnya. Kemudian peserta didik dituntut untuk mampu di bidang

⁶¹ Adun Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0", hlm. 84.

keagamaan, karena akan memperkokoh peserta didik dalam pembentukan karakternya. Namun, hal ini juga tidak meninggalkan ilmu-ilmu umum yang harus dipelajari dan untuk membentuk karakter nasionalis.⁶²

e. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas

Sumber daya manusia yang memiliki kualitas diharapkan akan sanggup menghadapi persaingan global. Perbaikan sumber daya manusia agar menjadi berkualitas dapat dimulai dan fokus pada nilai lulusan yang berkualitas, adil, non-diskriminatif dan demokratis. Selain itu apabila pendidikan Islam fokus pada perbaikan sumber daya manusia, maka dapat dipastikan pendidikan Islam juga akan fokus pada pembinaan dan pengembangan pada peserta didik dengan pemberian nilai dan pemahaman keagamaan serta penekanan khusus pada pemanfaatan iptek yang dilaksanakan secara humanistik dengan memperhatikan budaya lokal sesuai nilai religius.

f. Pendidikan Islam berorientasi pada kualitas lulusan

Lulusan yang berkualitas lahir dari lulusan lembaga pendidikan yang mampu berkompetisi dengan baik. Haruslah diberlakukan standar pendidikan dalam hal kemampuan maupun pengetahuan secara serentak. Lulusan dengan kualitas baik dapat ditandai dengan peringkat literasi yang tinggi, sistem *management* yang memberikan pelayanan terbaik pada peserta didik, pendidik, fasilitas dan program sekolah serta memiliki sikap peduli yang tinggi terhadap kualitas pendidikan. Selain itu, banyak aspek yang harus mendukung agar proses belajar mengajar berlangsung dengan tepat seperti pendidik yang berkualitas, media dan sarana prasarana yang memadai serta lingkungan yang aman, nyaman dan kondusif.

⁶² Siti Halimah & Hidayatus Sa'diyah, "Moderisasi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 101.

g. Peningkatan kualitas perkuliahan di Perguruan Tinggi Agama Islam

Perguruan Tinggi memiliki peran penting dalam kemajuan peradaban bangsa. Selain itu, Perguruan Tinggi diharapkan mampu menghasilkan kualitas lulusan yang terbaik. Meningkatkan kualitas perkuliahan di Perguruan Tinggi Agama Islam dapat dilakukan dengan peningkatan potensi keahlian, membangkitkan daya kritis mahasiswa, melatih mahasiswa untuk aktif dan mengemukakan pendapat dengan baik serta mengelola sarana dan prasarana untuk peningkatan mutu dan kualitas yang lebih baik.⁶³



⁶³ Siti Halimah & Hidayatus Sa'diyah, "Moderisasi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0", hlm. 106.

BAB III

BIOGRAFI DAN GENEALOGI

PEMIKIRAN ABDURRAHMAN MAS'UD

A. Biografi

1. Profil dan Latar Belakang Kehidupan Abdurrahman Mas'ud

Nama lengkap beliau adalah Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D. Beliau akrab disapa Pak Rahman dan sejak kecil memiliki nama panggilan Dur. Pak Rahman merupakan putra pertama dari pasangan H. Mas'ud bin K.H. Irsyad dan Hj. Chumaidah binti H. Amir Hadi. Beliau lahir pada tanggal 16 April 1960 di Desa Damaran, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus. Ayah beliau adalah seorang santri yang sukses berkecimpung di bidang tekstil. Kakek beliau merupakan seorang Kiai yang ahli dalam bidang tauhid dan memiliki pondok pesantren bernama Raudlatul Muta'allimin di Jagalan Kudus.¹

Sejak kecil Pak Rahman sudah aktif di dunia keagamaan dan ayah beliau tetap berkomitmen agar beliau memperdalam belajar agama seperti mengaji Al-Qur'an dan berjanjen. Kegiatan membaca Al-Qur'an dan al-Barzanji dilaksanakan di Kauman Menara yang berada di bawah naungan Jam'iyah Nahdlatul Athfal (NA). Beliau belajar Al-Qur'an dengan fasih dan dibekali cinta kepada Rasulullah melalui sejarah yang ditulis oleh Imam Al-Barzanji. Kemudian beliau sekolah di Raudlatul Athfal Banat Kudus. Setelah 2 tahun menempuh pendidikan pra sekolah (TK), beliau melanjutkan sekolah di Qudsiyyah selama 12 tahun mulai dari Shifir Awal, Shifir Tsani, Madrasah Ibtidaiyyah hingga Madrasah Aliyah dan lulus pada tahun 1980. Kemudian melanjutkan studi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan berada di Fakultas Tarbiyah.

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), hlm. 4.

Pak Rahman remaja merupakan seseorang yang memanfaatkan media radio, televisi dan buku untuk menambah pengetahuannya dan beliau sangat berminat dalam belajar bahasa Inggris sejak kelas 6 Ibtidaiyyah. Melalui media tersebut, beliau mendapatkan berbagai informasi baik dalam negeri maupun luar negeri. Media yang beliau gunakan tidak hanya media yang berbahasa Indonesia tetapi juga yang berbahasa Inggris dan kedua media inilah yang mendorong pemikirannya untuk mengetahui berbagai ilmu secara luas selain pengetahuan keagamaannya. Selain belajar bahasa Inggris melalui berbagai media, beliau masih komitmen mengaji Al-Qur'an dengan K.H. Arwani Amin pada pukul 06.00 di Pondok Yanbu'ul Qur'an.

Selain aktif belajar Al-Qur'an, beliau juga aktif berorganisasi seperti IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) yang beliau ikuti sejak kecil dan meniti karir mulai dari Ketua Ranting hingga menjadi Pengurus Cabang serta membentuk *small group* yang terdiri dari 3 orang yaitu beliau sendiri, teman dari Sekolah Teknik dan mahasiswa IAIN Kudus yang aktif belajar bahasa Inggris dari rumah ke rumah secara bergantian. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, beliau sering mendengarkan radio, menonton televisi, membaca buku dan hal tersebut menjadi sebuah hobi bagi Pak Rahman. Selain ketiga hobi tersebut, beliau juga hobi nonton bioskop, berolahraga seperti bulu tangkis dan sepak bola serta hobi bersilaturrehim dengan kawan-kawan lampau beliau.²

Ketika beranjak dewasa, beliau menikah dengan putri dari pasangan H. Dadang Holili dan Hj. Cicah A'isyah yang bernama Hj. Ella Nurlaila. Beliau adalah seorang gadis asal Sukabumi dan menikah dengan Pak Rahman pada akhir Agustus tahun 1987. Pak Rahman dan

² Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, hlm. 6.

Bu Ella dikaruniai 4 anak yaitu Buna Rizal Rahman, Moh. Eric Fazlur Rahman, Medina Janneta Rahman dan Ezza Alan Rahman.³

Pak Rahman merupakan sosok yang santun, hormat kepada Kiai, patuh kepada orang tua, menjunjung tinggi senior serta ramah kepada yang muda. Beliau memiliki rasa cinta yang besar terhadap desa kelahirannya. Saking besar cintanya, beliau pernah menjadikan Kudus sebagai prinsip hidupnya yaitu “Hubbul Quds Minal Iman” yang artinya cinta Kudus adalah bagian dari Iman. Pengabdian kepada almamater asal beliau sekolah juga sangat tinggi, dimana beliau pernah mendeklarasikan MAQDIS (Mutakharrijin Qudsiyyah Semarang) di rumah makan Bangkong Semarang pada bulan Ramadhan tahun 2001. Beliau terlibat dalam penyusunan kurikulum madrasah yang aktif memberikan beasiswa kepada santri MA. Beliau juga selalu hadir dan memberikan sambutan dalam temu alumni Qudsiyyah yang tergabung dalam IKAQ (Ikatan Alumni Qudsiyyah).

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan formal pertama yang beliau mulai adalah ketika berusia 6 tahun pada tahun 1966. Selama 2 tahun beliau mengikuti pendidikan pra-sekolah di Raudlatul Athfal Banat NU Kerjasan Kudus. Selanjutnya pada tahun 1968 beliau sekolah di Madrasah Qudsiyyah Kudus mulai dari tingkat Shiffir Awal dan Shiffir Tsani selama 2 tahun. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, dan Aliyyah hingga lulus pada tahun 1980. Sehingga terhitung selama 12 bulan beliau belajar di Madrasah Qudsiyyah. Setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Qudsiyyah, beliau melanjutkan ke UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Tarbiyah, Jakarta dan memperoleh gelar Drs pada tahun 1987.⁴

³ M. Rikza Chamami & Eko Budi Utomo, “Membuka Lembaran Baru Dialog Islam-Barat Telaah Teologis-Historis”, 2004.

⁴ M. Rikza Chamami & Eko Budi Utomo, “Membuka Lembaran Baru Dialog Islam-Barat Telaah Teologis-Historis”, 2004.

Beliau mendapatkan beberapa pengalaman selama kuliah yaitu sempat mengikuti *Workshop Non-Government Organization* (NGO) pada tahun 1986 selama 2 bulan, sempat menjadi tenaga pengajar di UIN Syarif Hidayatullah sejak tahun 1983-1988. Pada tahun 1989 beliau menjabat sebagai Direktur LSMK di Kudus. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan di Islamic Studies, University of California Los Angeles, USA dengan menggunakan beasiswa *fullbright* dan memperoleh gelar M.A., pada tahun 1992 dan Ph. D pada tahun 1997.⁵

Di samping menyelesaikan kuliahnya saat berada di Amerika Serikat, beliau juga banyak terlibat dalam aktivitas keagamaan sejak tahun 1990-1997. Beliau pernah diberi kepercayaan untuk menjadi penasehat aktivitas keagamaan Konsulat Jenderal RI Los Angeles California. Aktivitas keagamaannya meliputi pengajian, khutbah, hadir dalam undangan tahlil, tarawih, berceramah *door to door* anggota muslim Indonesia hingga gedung KJRI Los Angeles, San Fransisco sampai ke pantai timur New York, Boston dan Mid West seperti Houston dan Texas. Kemudian dalam kurun waktu yang sama beliau terpilih menjadi ketua ICMI di Los Angeles pada kurun waktu 1992-1995. Beliau juga aktif sebagai *Editor-in-Chief* untuk bulletin OASE, yaitu sebuah bulletin yang khusus diperuntukkan bagi komunitas muslim di Los Angeles sejak tahun 1994-1996.

Selain itu, beliau juga melakukan penelitian pada tahun 1999-2000 yaitu penelitian melalui bantuan IAIN dengan berisi topik “Dikotomi antara Sains Islami dan Sains Non-Islami: sebuah Survei Sosio-Historis” dan proyek pesantren dengan melakukan survey perpustakaan di Universitas Leiden Belanda serta berada di bawah bimbingan Prof. Georges Sabagh dari UCLA (*von Grunebaum Center*) Amerika Serikat, tahun 1995 beliau melakukan penelitian bersama Prof. Georges Sabagh tentang Gerakan Islam di Indonesia dengan

⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 285.

metode wawancara dan kuisisioner di Muktamar Muhammadiyah Aceh Indonesia, tahun 1994-1996 melakukan penelitian pada proyek MISI (*Muslim Intellectual Society of Indonesia/ICMI*) dimana proyek ini yaitu proyek pengembangan sumber daya manusia untuk mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat serta tahun 1984-1988 melakukan proyek riset dan pengembangan masyarakat di LKSPM-NU Jakarta.

Pak Rahman mendapatkan kesempatan kembali di Amerika yang diraih lewat *post doctoral* dengan biaya dari *fullbright*. Pak Rahman beserta istri dan putrinya berada di Amerika selama 6 bulan (Agustus 2001-Januari 2002) dengan melakukan penelitian terkait “Islam and Humanism, When Moslem Learns from The West: A Cross Cultural Project”. Kemudian beliau memperoleh gelar Professor dalam bidang Sejarah Peradaban Islam pada bulan April 2003 dan dikukuhkan tanggal 20 Maret 2004. Selanjutnya beliau ditetapkan sebagai pakar keagamaan Dewan Pertimbangan Pengembangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) di Jawa Tengah.

Selain menempuh pendidikan formal, beliau menambah wawasan pengetahuan dengan belajar kepada Kiai setiap malam ahad dan rabu. Beliau belajar kitab kuning yaitu kitab Tuhfatul Murid dan Irsyadul Ibad dengan K.H. Turaichan Adjhuri di Masjid Langgardalem. Beliau menempuh pendidikan non formal di Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati dan belajar kepada K.H. MA. Sahal Mahfudh pada thun 1977 dan 1978 selama bulan Ramadhan. Beliau ngaji kitab Fathul Wahab dan belajar tentang fiqh, ushul fiqh serta hadits dari Kiai Sahal dan beberapa Kiai lainnya.⁶

Pak Rahman memiliki faktor sosio-historis yang memberikan komitmennya kepada agama dan menjadikan beliau sebagai tokoh pemikir Islam yang paham dan seimbang antara wacana tradisionalitas serta modernitas. Selain faktor sosio-historis, faktor sosio-politik juga

⁶ M. Rikza Chamami & Eko Budi Utomo, “Membuka Lembaran Baru Dialog Islam-Barat Telaah Teologis-Historis”, 2004.

memengaruhi pemikiran beliau. Hal tersebut dikarenakan adanya keterlibatan beliau sejak kuliah S-1 di UIN Syarif Hidayatullah dalam organisasi PMII Cabang Ciputat Jakarta dan NU (LAKPESDAM) yang berada di Jakarta. Pola pemikiran Pak Rahman meskipun komitmen dengan tradisinya seperti melakukan penghormatan kepada seorang pemimpin, tokoh masyarakat serta seorang Kiai., tetapi beliau tetap obyektif, *open-minded* dan kritisisme.⁷

3. Karya-karya Ilmiah

Karya-karya ilmiah yang ditulis Abdurrahman Mas'ud sebagai seorang guru besar Sejarah Peradaban Islam sangat beragam yaitu berupa buku, artikel, jurnal, makalah dan hasil penelitian lainnya. Abdurrahman Mas'ud mampu menyampaikan ide-ide pemikirannya dan diperkuat dengan hasil-hasil penelitian melalui referensi studi pemikiran Islam yang aktual dan terpercaya. Buku karyanya yang pernah diterbitkan diantaranya yaitu :

- a. "The Pesantren Architects and Their Sosio Religious Teaching", disertasi S-3, UCLA, Amerika Serikat tahun 1997 yang disusun untuk memperoleh gelar Ph.D. dan terbit dalam 3 bahasa yaitu bahasa Inggris, Indonesia dan Arab.
- b. Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam yang diterbitkan Gama Media, Yogyakarta bulan September tahun 2002.
- c. Menuju Paradigma Islam Humanis yang diterbitkan Gama Media, Yogyakarta bulan November tahun 2003.
- d. Intelektual Pesantren: Perhelatan Agma adan Tradisi yang diterbitkan LkiS, Yogyakarta bulan Februari tahun 2004.
- e. Antologi Studi Agama dan Pendidikan yang diterbitkan Aneka Ilmu, Semarang tahun 2004.

⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), hlm. 7.

- f. Membuka Lembaran Baru Dialog Islam-Barat: Telaah Teologis-Historis, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sejarah & Kebudayaan Islam tahun 2004.
- g. Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Pesantren yang diterbitkan Kencana, Jakarta tahun 2007.
- h. Peningkatan Integritas Birokrasi, yang diterbitkan Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kemenag RI.
- i. Kiai tanpa Pesantren: Potret Kiai Kudus yang diterbitkan Gama Media, Yogyakarta tahun 2013.
- j. Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat yang diterbitkan Pustaka Compass bulan April tahun 2019.⁸

Selain diterbitkan melalui buku, tulisan beliau juga banyak diterbitkan melalui majalah, koran dan jurnal nasional ataupun internasional. Sebagian besar karya beliau juga selaras dengan disiplin keilmuan beliau yaitu studi pemikiran dan pendidikan Islam. Hasil karya beliau dalam bentuk artikel, jurnal dan makalah diantaranya yaitu:

- a. “Agama & Perilaku Politisi dalam proses Pilkada” dalam Pilkada Era Otonomi, buku bunga rampai bersama dengan Darmanto Jatman, Novel Ali, dkk yang diterbitkan Aneka Ilmu tahun 2003.
- b. “Sejarah dan Budaya Pesantren& Tradisi Learning pada Era Pra Madrasah” dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta tahun 2002.
- c. “Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan” dalam Islam dan Kebudayaan Jawa, Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa, IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Gama Media, Yogyakarta tahun 2000.

⁸ Abdurrahman Mas’ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, hlm. 331.

- d. “Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam”, dalam Paradigma Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta tahun 2001.
- e. “Reformasi Pendidikan Agama Menuju Masyarakat Madani”, dalam Ismail S.M & Abdul Mu’ti, Pendidikan Islam: Demokratisasi dan Masyarakat Madani, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta tahun 2000.⁹
- f. “The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo”, (Book review), Jusur, UCLA, January 1993, pp. 117-121.
- g. “The Islamic Quesst: Afascinating Account of Muslim Thirst for Knowledge”, Al-Thalib, MSA UCLA News Magazine, Magazine, March 1993, pp. 12-14.
- h. “Sunnism and Orthodoxy in the Eyes of Modern Scholars”, PROGNOZA, Monthly Magazine in Berlin, February 1995, pp. 18.
- i. “Ulama’ and Muslim Intellectual in Indonesia”, Jentera Times, Monthly Magazine in Los Angeles, September 1996, pp. 22-23.
- j. “Asal-usul Pemikiran Sunni: Sebuah Catatan Awal”, Suara Umat, Vol. 1, No. 2, Desember 1997, halaman 53-56.
- k. “Islam and Terrorism”, diskusi Panel dengan Prof. Ronald Lukes Bull UNF, AS October 2001.
- l. “Ramadhan: Finding Common Ground Between Islamic and Western Values”, VOA Washington DC, AS, November 2001.
- m. “The Concept of Khalifatullah in Islam,” Seminar Round Table Discussion dengan pakar, Prof. UNF, AS, November 2001.¹⁰

⁹ Abdurrahman Mas’ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, hlm. 332.

¹⁰ M. Rikza Chamami & Eko Budi Utomo, “Membuka Lembaran Baru Dialog Islam-Barat Telaah Teologis-Historis”, 2004.

Selanjutnya penelitian yang pernah dilakukan baik secara individu maupun kelompok diantaranya yaitu:

- a. “Islam and Humanism, When Moslem Learns from the West: A Cross Cultural Project”, Penelitian postdoc dengan beasiswa Fullbright, Agustus 2001 dan Januari 2002.
- b. “Project on Community Development and Research”, LKPSM-NU, Jakarta, 1984-1988.
- c. “Human Resources Development for Indonesian Students in the USA”, MISI (Muslim Intellectual Society of Indonesia/ICMI), Project 1994-1996.
- d. “Pesantren dan Kebudayaan: Kajian Ulang tentang Peran Pesantren sebagai Pembentuk Kebudayaan Indonesia”, Penelitian kelompok bersama Prof. Abul Jamil, M.A dan bantuan dari DIP IAIN tahun anggaran 1988-1999.
- e. “Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam”, Penelitian dengan bantuan dari DIP IAIN tahun anggaran 2000.
- f. “Dikotomi Ilmu Agama dan Non-Agama: Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam”, Penelitian dengan bantuan dari DIP IAIN tahun anggaran 1999-2000.
- g. “Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dalam Pandangan Masyarakat Pengguna di Jawa Tengah”, Penelitian kompetitif dosen PTAI se-Indonesia Depag RI bersama Dr. Achmadi (dkk), Prof. Ragman sebagai Ketua Tim tahun 2004.

Selain sebagai narasumber dalam berbagai seminar, sarasehan dan workshop, Rahman juga aktif menjadi moderator serta peserta dalam seminar Internasional sebagai pengalaman akademik dan kenegaraan internasional diantaranya yaitu:

- a. “International Conference of Islamic Scholars”, 23-26 Februari 2004 di Hotel Hilton Jakarta sebagai moderator.

- b. “The Bugis Diaspora and Islamic Dissemination in 20th Century Malay-Indonesian Acipelague”, Makassar Golden Hotel, 5-8 Juni 2003 sebagai moderator.
- c. “International Conferences Islam and Scientific Methodology”, di Hotel Sahid Jaya Jakarta, 23-25 September 2003 sebagai peserta aktif.
- d. “International Conferences on World Peace in Light of Quranic Teaching: Meeting the Challenge”, Hotel Sahid Jaya Makassar, 1-3 Juni 2001 sebagai peserta aktif.¹¹

Berdasarkan terbitan buku karya Abdurrahman Mas’ud yang berjudul “Mendakwahkan Smilling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat” tercatat karya-karya ilmiah yang telah ditulis dan diterbitkan beliau. Terdapat 11 buku, 5 artikel, 44 jurnal (26 jurnal berbahasa Indonesia dan 18 jurnal berbahasa Inggris), 7 penelitian (4 penelitian berbahasa Indonesia dan 3 penelitian berbahasa Inggris) serta terdapat 21 pengalaman akademik dan kenegaraan internasional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di buku tersebut atau dokumen lainnya yang berkaitan dengan karya-karya Abdurrahman Mas’ud.

4. Pengalaman dan Karir Abdurrahman Mas’ud

Abdurrahman Mas’ud sangat aktif mengikuti organisasi sejak duduk di bangku madrasah dan memiliki banyak prestasi yang diraihnya. Beliau mengawali karirnya dengan menjadi tenaga pengajar pada tahun 1987. Selain menjadi tenaga pengajar, pada tahun 1989 Rahman mendirikan Lembaga Sosial Masyarakat Kudus (LSMK) dan menjadi Direktur dalam Lembaga Sosial Masyarakat Kudus (LSMK). Rahman pernah menjadi ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia di Los Angeles California, USA saat kuliah untuk mendapatkan gelar Ph.D pada tahun 1992-1997. Pada tahun 1998-2005 Rahman aktif mengajar di beberapa program pasca-sarjana seperti UIN Walisongo

¹¹ M. Rikza Chamami & Eko Budi Utomo, “Membuka Lembaran Baru Dialog Islam-Barat Telaah Teologis-Historis”, 2004.

Semarang, Universitas Diponegoro Semarang, Magister Akuntansi UNDIP Semarang, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pascasarjana UNISMA Malang dan Program Pascasarjana UII (Universitas Islam Indonesia) Yogyakarta.¹²

Rentang waktu 1999-2000, Rahman dipercaya untuk menjadi konsultan BEP (*Basic Educational Project*) dan SIMES (*Semarang Institut for Moslem Educational Studies*). Selanjutnya di bulan September tahun 2000, beliau memegang jabatan Direktur Program Pascasarjana. Beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua MP3 Jawa Tengah serta Wakil Ketua DRD (Dewan Riset Daerah) Jawa Tengah serta pada bulan April tahun 2003 mendapat gelar profesor dari Mendiknas sebagai pakar keagamaan Dewan Pertimbangan Pembangunan Kota.¹³

Pada tahun 2000-2005, beliau menjabat sebagai Wakil Direktur yang kemudian mejadi Direktur Program Pasca-sarjana UIN Walisongo Semarang. Tahun 2005-2006 (selama 6 bulan) menjadi Rektor UNSIQ (Universitas Science Sal-Qur'an), Jawa Tengah. Tahun 2006-2007 menjadi Direktur Diktis (Pendidikan Tinggi Islam), PENDIS, Kementerian Agama RI. Tahun 2007-2012 menjadi Kapuslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Kemudian di sela-sela atau pada tahun 2011 juga menjadi Ketua Delegasi RI Dialog HAM ke-10 di Oslo, Norwegia. Tahun 2012-2014 menjadi Kapuslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Tahun 2014-2020 menjadi Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Tahun 2016-2017, selama 11 bulan diamanahi menjadi Plt. Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama.¹⁴

¹² Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 286.

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, hlm. 285.

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smilling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), hlm. 330.

B. Genealogi Pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang Humanisme Religius

Pada point kali ini, peneliti bermaksud untuk membahas bagaimana genealogi atau latar belakang perjalanan akademik dalam ranah intelektual Abdurrahman Mas'ud yang melahirkan pemikiran atau menggagas ide tentang humanisme religius. Perjalanan intelektual Abdurrahman Mas'ud dapat dilihat dari beberapa buku yang beliau terbitkan. Secara singkat, perjalanan intelektual beliau melalui tiga tahapan yaitu *pertama*, kehidupan beliau di kampung halaman melalui pesantren beserta jenjang madrasah. *Kedua*, kehidupan beliau saat kuliah di Perguruan Tinggi Keagamaan (IAIN Walisongo, Jakarta). *Ketiga*, kehidupan beliau saat berada di Dunia Barat (Amerika Serikat).

1. Kehidupan di Pesantren dan Jenjang Madrasah

Abdurrahman Mas'ud lahir di Kampung Damaran, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Kampung Damaran merupakan sebuah kampung yang terkenal dengan nama kampung pesantren. Kampung ini identik dengan budaya Kudus Kulon yang hidup sederhana dan menghormati Kiai. Tradisi pesantren menjadi ciri khas masyarakat di Kampung Damaran dan sekitarnya. Hal ini bisa dibuktikan dengan suasana kehidupan pada malam hari terutama saat waktu maghrib dan isya. Pada waktu tersebutlah semua masyarakat Damaran mengaji dan semua yang mengandung hiburan seperti radio, televisi dan tape segera dimatikan. Orang-orang yang tidak mengaji atau bahkan bersantai di luar rumah maka akan dianggap tabu atau "saru". Masyarakat di kampung ini seperti layaknya sedang nyantri, dimana setiap rumah sebagai kamar dan keluarga sebagai santrinya.¹⁵

Sama halnya dengan kondisi pesantren masyarakat Kampung Damaran, Abdurrahman dididik oleh ayah beliau yaitu H. Mas'ud bin K.H. Irsyad yang merupakan seorang santri yang sukses dalam bidang

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, hlm. 5.

tekstil. Ayah beliau merupakan putra dari Haji Irsyad yang merupakan seorang Kiai dengan keahlian dalam bidang Tauhid dan memiliki pondok pesantren bernama *Raudlatul Muta'allimin*, Jagalan Kudus. Selain keluarga Abdurrahman yang berasal dari keluarga pesantren, kalangan Desa Damaran juga merupakan kalangan yang taat pada agama. Situasi sosio-historis yang melingkupi kondisi iklim Kudus Kulon telah banyak memengaruhi pola pikir masyarakatnya termasuk Abdurrahman.

Abdurrahman atau biasa disapa Rahman memang sejak kecil sudah berkecimpung dalam kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dan Al-barzanji atau berjanjen. Ayah Rahman merupakan seorang ayah yang sangat peduli dengan pendidikan agama anaknya. Sebelum Rahman mulai bersekolah, Rahman sering diajak menghadiri acara pengajian, seperti saat menghadiri pengajian K.H Syukron Makmun di Rembang bersama K.H. M. Sya'roni Ahmadi.¹⁶

Kepedulian ayah Rahman juga terbukti saat ayah beliau mulai menyekolahkan Rahman di Raudlatul Athfal (RA) Banat Kudus selama 2 tahun. Kemudian dilanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu pendidikan di Madrasah Qudsiyyah selama 12 tahun. Di Madrasah Qudsiyyah, Rahman mengikuti pendidikan dari Shiffir Awal dan Shiffir Tsani selama 2 tahun serta dilanjutkan masuk Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah hingga lulus pada tahun 1980.

Tidak hanya belajar keagamaan, Rahman juga gemar belajar bahasa Inggris melalui media radio, televisi dan buku. Radio yang beliau dengarkan adalah radio Australia dan BBC London, televisi sebagai pendukung belajar bahasa Inggris adalah TVRI dan buku yang beliau baca adalah buku-buku berasal dari Australia. Rahman mulai menggemari bahasa Inggris sejak beliau berada di kelas 6 Madrasah

¹⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, hlm. 3.

Ibtidaiyyah. Berangkat dari sinilah pemikiran Rahman mulai terbuka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baik melalui informasi dalam negeri ataupun luar negeri. Sehingga Rahman mengetahui ilmu secara luas selain pengetahuan keagamaan yang beliau pelajari di pesantren keluarga.

Madrasah Qudsiyyah merupakan madrasah yang memberikan pelajaran agama dan pelajaran umum secara seimbang. Saat berada di Madrasah Aliyah, Rahman mulai belajar kitab kuning misalnya *Tahrir* (fiqh), *Ibnu Aqil Syarh Alfiyyah Ibnu Malik* (Nahwu), *Uqudul Juman* (balaghah), *Tuhfatul Murid* (tauhid), *Faraidu al-Saniyah* (ahlussunah wal jama'ah), *Faidlul Asani* (Qira'ah Sab'ah), *Ulumul Qur'an* dan lain-lain. Selain keagamaan, Rahman juga belajar ilmu umum yang jarang diperkenalkan di sekolah lain, misalnya *Falak* (astronomi), *Zej* (ilmu untuk menghitung gerhana), *Arudl* (Ilmu tentang syi'ir arab) dan Qira'ah Sab'ah (bacaan Al-Qur'an menurut tujuh Imam Qurra').

Selain pendidikan formal yang ditempuh, beliau juga belajar di pendidikan non-formal yaitu belajar kitab kuning *Tuhfatul Murid* dan *Irsyadul Ibad* dengan K.H Turaichan Adjhuri di Masjid Langgardalem serta belajar di Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati dengan K.H. M.A Sahal Mahfudh memahami fiqh, ushul fiqh dan hadits. Menurut Rahman, madrasah merupakan anak kandung pesantren yang terbukti mampu menyerap nilai kearifan lokal dan meleburkannya dalam syariat agama agar masyarakat semakin teguh memegang ajarannya serta menghormati hak-hak negara dalam kehidupan berbangsa.¹⁷

Berdasarkan uraian kehidupan sederhana di lingkungan pesantren dan madrasah di atas, dapat dipahami bahwa kedua lingkungan tersebut memberikan efek yang besar bagi perkembangan keilmuan Abdurrahman Mas'ud termasuk dalam pemahaman

¹⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, hlm. 11.

keagamaan (religius). Pemahaman keagamaan berasal dan berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an, ilmu aqidah, ilmu fiqh dan ilmu akhlak. Selain ilmu keagamaan, Abdurrahman juga belajar ilmu umum dan bahasa asing yang melandasi bahwa tidak ada pendikotomian antara ilmu agama dan ilmu non-agama dalam Islam serta tidak ada pendikotomian antara Timur dan Barat.

2. Kehidupan di Perguruan Tinggi Keagamaan (IAIN)

Setelah lulus dari Madrasah Qudsiyyah, Abdurrahman Mas'ud melanjutkan studi S-1 di IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN) Fakultas Tarbiyah hingga tahun 1987. Beliau juga pernah menjadi tenaga pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1983-1988. Rahman tidak hanya menjalankan tugasnya sebagai seorang mahasiswa, tetapi juga aktif berorganisasi serta sempat membiayai kuliahnya sendiri dengan keterampilan mengajar agama dan bahasa.

Selama mengikuti organisasi, hal yang paling berkesan dan menginspirasi gerak intelektual Rahman adalah bergeliat bersama K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Menurut Rahman, Presiden RI keempat tersebut adalah guru dalam berbagai hal, baik dalam berorganisasi maupun beragama. Selain itu, Gus Dur juga merupakan tokoh yang membahas persoalan humanisme sama halnya dengan Rahman.

Perguruan Tinggi keagamaan baik itu STAIN, IAIN dan UIN merupakan Perguruan Tinggi yang menekankan aspek *Islamic studies* (studi Islam). *Islamic studies* sesungguhnya tidak lepas dari pengaruh sosio-kultural historis yaitu pesantren. Meskipun berada di bawah pesantren yang identik dengan fokus ilmu keislamannya, kehidupan Perguruan Tinggi Keagamaan juga harus mulai berpusat pada ilmu pengetahuan umum dengan tidak meninggalkan ilmu keagamanya.¹⁸

¹⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, hlm. 21.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan (PTK) yang ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo per tanggal 3 Juli 2019, dimana pada bagian kedua pasal 10 berbunyi:

Pendidikan Akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 merupakan Pendidikan Tinggi Keagamaan program sarjana dan/atau program pascasarjana yang diarahkan pada penguasaan dan pengembangan rumpun ilmu agama, serta berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁹

Berdasarkan pasal di atas, cukup jelas bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan diharapkan mampu untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu agama beserta ilmu pengetahuan umum dengan merelasikan kedua rumpun ilmu tersebut agar melahirkan lulusan yang ahli dalam bidang ke-Islaman dan bidang sains maupun teknologi. Selaras pula dengan pendapat Menteri Agama yang saat itu masih dijabat oleh Lukman Hakim Saifuddin yang menjelaskan bahwa turunan dari PTK adalah studi Islam sehingga ilmu-ilmu umum tidak boleh lepas dari aspek ke-Islamannya.

Selain itu, Perguruan Tinggi Keagamaan baik dalam lembaga NU atau Muhammadiyah di samping mengkaji dan mengembangkan bidang ilmu agama dan ilmu umum, diharapkan juga dapat saling bekerjasama termasuk melakukan dialog dengan dunia Barat dalam memerangi kemiskinan, kekerasan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan dan segala bentuk ketertinggalan. Menurut Rahman, inilah yang menjadi tugas Perguruan Tinggi Keagamaan STAIN, IAIN dan UIN dengan mengupayakan segala bentuk strategi yaitu:

- a. Mewujudkan iklim yang sehat bagi pertumbuhan dialog, *renewal* dan ide-ide terbaru khususnya di lingkup Perguruan Tinggi Keagamaan dan masyarakat akademis Indonesia pada umumnya sesuai landasan teologis dan historis Islam yang ideal.

¹⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan, pasal 10.

- b. Mendakwahkan Islam yang humanis dengan membela kemanusiaan, keadilan, kedamaian, toleransi serta saling menghargai perbedaan antar umat manusia dan antar bangsa.
- c. Memperbanyak *modern scholarship* melalui informasi dan pengetahuan tentang Islam, hubungan Islam dan dinamika kebudayaan lokal serta tradisi keilmuan Barat.
- d. Mengusahakan *bridge the gap* atau menjembatani kesenjangan antara sesama dunia Islam dan antara *Muslim and Western Scholarship* dengan menekankan belajar bersama, *joined research* serta publikasi hasil studi dan penelitian asli.
- e. Melakukan profesionalisasi pusat-pusat kajian di lingkungan Perguruan Tinggi Agama dalam rangka merespon globalisasi, otonomi daerah dan *future without shock*.²⁰

Berdasarkan penjelasan uraian di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwa pengaruh kehidupan di lingkup lembaga pendidikan terutama Perguruan Tinggi Keagamaan memberikan andil yang cukup besar bagi kemajuan dunia Islam. Selain itu, pendidikan Islam juga tidak mengenal adanya dikotomi antar keilmuan maupun antar bangsa. Selanjutnya Rahman menekankan beberapa strategi untuk melakukan pembaharuan bagi pendidikan Islam agar lebih modern dengan tidak meninggalkan nilai keagamaannya. Beranjak dari lingkup kehidupan inilah yang menumbuhkan sikap semangat meneliti, berfikir secara kritis dan terbuka dalam menerima segala bentuk perubahan.

3. Kehidupan di Dunia Barat (Amerika Serikat)

Rahman melanjutkan studi S-2 dan S-3 ke Amerika Serikat tepatnya berada di University of California Los Angeles (UCLA) menggunakan beasiswa *Fullbright* pada pertengahan Juli tahun 1990. Beliau mendapatkan beasiswa tersebut bersama 13 orang lainnya termasuk Asna Husein (dosen IAIN Ar-Raniri Banda Aceh), Haidar

²⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), hlm. 263.

Bagir (pendiri penerbit Mizan) dan Bambang Harimurti (pemimpin redaksi majalah Tempo). Rahman berada di Amerika selama kurang lebih 7 tahun dalam selang waktu menempuh pendidikan formal jenjang S-2 dan S-3 dengan fokus pada keilmuan *Islamic studies*.²¹

Selama berjalan 7 tahun di Amerika Serikat, Rahman tidak pernah lepas dari kegiatan keagamaan. Beliau aktif di *Muslim Student Association* (MSA) atau mahasiswa muslim se-dunia yang ada di Amerika khususnya lingkup University of California Los Angeles. Beberapa kali juga Rahman mendapat giliran khutbah Jum'at dan aktif menulis artikel pada koran yang diterbitkan oleh *Muslim Student Association* University of California Los Angeles bernama al-Talib. Dikarenakan banyak mengikuti kegiatan keagamaan, Rahman pernah diberi kepercayaan untuk menjadi penasehat aktivitas keagamaan Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Los Angeles California. Aktivitas keagamaannya meliputi pengajian, khutbah, hadir dalam undangan tahlil, tarawih, berceramah *door to door* anggota muslim Indonesia hingga gedung KJRI Los Angeles, San Fransisco sampai ke pantai timur New York, Boston dan Mid West seperti Houston dan Texas.

Meskipun berada pada kehidupan di dunia Barat, Rahman selalu memiliki komitmennya pada agama dan mampu menyelaraskan *tradisionalitas* dan *modernitas*. Hal ini dikarenakan terdapat faktor sosio-historis yaitu tradisi pesantren yang selalu dipertahankan oleh Rahman. Selain faktor sosio-historis, terdapat faktor sosio-politik yang juga banyak memengaruhi pemikirannya yaitu melalui beberapa organisasi yang beliau ikuti seperti PMII dan NU LAKPESDAM. Sehingga dalam setiap perhelatan pemikiran dan gerakan sosial terkait tema apapun, Rahman tetap konsisten pada akar tradisi dan menyerap ide baru secara logis dan seimbang.

²¹ Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, hlm. 27.

Meskipun komitmen terhadap tradisinya, Rahman juga tetap berupaya obyektif dan *open-minded* serta tidak meninggalkan sisi kritisisme sesuai dengan perkembangan di dunia Barat untuk mewujudkan tradisi kesadaran keilmuan dan intelektualitas. Sebagai seorang muslim yang menetap selama bertahun-tahun di Barat terkhusus Negara Amerika, tentunya tidak semua warga di negara tersebut mengklaim Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Banyak wacana dan literatur yang menggambarkan hubungan Islam-Barat pada umumnya dengan berbagai macam konflik, baik itu konflik dalam negeri maupun dengan negara lainnya. Amerika Serikat (AS) semakin melabelkan umat Islam sebagai umat yang tidak memiliki rasa kemanusiaan pasca kejadian 11 September 2001, dimana pemerintah AS mencurigai gerak-gerik umat Islam dengan melakukan pengawasan pada beberapa masjid serta *Islamic Center* di AS. Hal ini kemudian menghubungkan terorisme dalam artian makna “jihad” dengan perlawanan umat Islam Timur Tengah terhadap pengaruh Barat dan kekejaman penguasa Israel. Fenomena ini memberikan klaim bahwa Islam sebagai agama “jihad” atau “agama kekerasan”.²²

Jika menilik dari *wartatipikor.com*, jumlah umat Islam di Amerika berada di bawah pimpinan Joe Biden mengalami perkembangan yang pesat. Joe Biden juga mencabut peraturan tentang larangan masuk ke Amerika bagi warga di beberapa negara terkhusus negara-negara muslim. Meskipun 20 tahun sudah berlalu, namun muslim Amerika masih dihinggapi bayang-bayang tragedi 11 September 2001 dan hal ini menjadikan muslim Amerika juga masih memerangi adanya bias atau prasangka-prasangka buruk yang merujuk pada Islam atau bahkan Islamofobia.²³

²² Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, hlm. 227.

²³ Aat Surya Safaat, “Islam di Amerika di Era Presiden Joe Biden”, <https://www.wartatipikor.com/islam-di-amerika-di-era-presiden-joe-biden>, diakses 15 Oktober 2021, pukul 21.00.

Berdasarkan uraian penjelasan kehidupan Rahman di Amerika Serikat, terlihat sangat jelas bahwa Rahman tidak kehilangan jati dirinya sebagai seorang muslim meskipun berada di negara mayoritas non-muslim serta mengikuti banyak kegiatan keagamaan (religius) bahkan memperoleh berbagai kesempatan mendakwahkan Islam. Selain itu, memberikan pemahaman kepada masyarakat Amerika sesuai dengan kutipan dari Gus Dur bahwa Islam adalah “Islam yang ramah bukan marah”. Amerika Serikat termasuk negara yang menjunjung tinggi humanisme, sama halnya dengan Islam. Sesungguhnya agama apapun yang dianut tidak ada yang mengajarkan kekerasan. Bahkan, Abdurrahman Mas’ud berpesan kepada generasi penerus bangsa agar memiliki “Pemikiran seperti Barat tetapi hati tetap Mekkah” dan juga “Kearifan Islam sebagai bagian dari kearifan Timur dan kreativitas Barat”.²⁴

C. Pemikiran Abdurrahman Mas’ud tentang Humanisme Religius

Berdasarkan genealogi pemikiran Abdurrahman Mas’ud tentang humanisme religius, sangat jelas bahwa Rahman membangun konsep tersebut secara mendalam berdasarkan banyak pengalaman dan proses akademiknya. Sejatinya, Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi asas kemanusiaan/humanisme. Jika dilihat dari konteks ke-Indonesiaan, maka hal ini tercantum dalam Undang-Undang Hak Asasi Manusia (HAM) pasal 27-34 dimana tercatat berbagai macam hak yang diperoleh manusia dan hak-hak mereka terjamin dalam undang-undang tersebut.

Humanisme religius memberi penghormatan kepada agama dan pemeluknya dimana konteks agama juga tercantum dalam *International Declaration of Human Rights*. Melalui deklarasi yang digelar oleh PBB tersebut berisi bahwa masyarakat dunia harus menjunjung tinggi keberagaman individu, masyarakat dan bangsa. Setiap individu memiliki

²⁴ Abdurrahman Mas’ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), hlm. 322.

hak kebebasan berpikir, berperasaan dan beragama. Hak-hak yang sangat asasi ini dilandasi dengan kesadaran dan keyakinan diri tanpa tekanan dari siapapun.²⁵

Dasar pemikiran Abdurrahman Mas'ud mengenai humanisme religius lahir dari adanya pendikotomian antara ilmu agama dan ilmu non-agama di kalangan umat Islam dan lingkup pendidikan Islam. Dikotomi terjadi pada akhir abad ke-11 M mendekati abad ke-12 M. Penyebab pendikotomian tersebut ditandai dengan adanya kesalahpahaman terhadap Madrasah Nizamiyyah dan Al-Ghazali yang di *claim* sebagai dalang dari munculnya dikotomi. Berikut akan dijelaskan awal mula kesalahpahaman terhadap Madrasah Nizamiyyah dan Al-Ghazali terjadi.

Madrasah Nizamiyyah merupakan madrasah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk sebagai taktik untuk memperkuat posisinya menjadi penguasa di Kerajaan Saljuk. Madrasah ini menganut kelompok Syafi'iyah dan memanfaatkan ulama-ulama Syafi'iyah seperti Imam Haramayn dan Imam Ghazali serta institusi Syafi'iyah secara umum. Jika dilihat dari kurikulumnya, madrasah ini memang mutlak hanya mengajarkan ilmu agama saja tanpa ilmu pengetahuan umum lainnya. Bahkan ilmu agama pun dominan mengajarkan lingkup pendidikan yang serba fikih.

Namun, sesuai dengan sejarah yang berhasil dipotret oleh Abdurrahman Mas'ud dalam buku "Menggagas Format Non-Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam" dijumpai bahwa pendikotomian tidak hanya terjadi di lingkup madrasah melainkan jauh di luar lembaga pendidikan. Maka, dapat disimpulkan bahwa kemunduran pendidikan Islam terjadi karena adanya kecondongan ilmu-ilmu agama di atas ilmu-ilmu umum. Serta tidak sah apabila madrasah menjadi penyebab adanya dikotomi hanya karena terdapat pendapat yang mengatakan "madrasah muncul bersamaan dengan dikotomi" tanpa

²⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 280.

melihat keadaan sosial secara keseluruhan antara masyarakat di dalam dan di luar institusi madrasah. Logika tersebut tidak dapat dipertahankan karena masih dipertanyakan kebenarannya.

Sedangkan Al-Ghazali sebagai seorang filsuf muslim, sempat memberi peringatan/*warning* kepada pakar-pakar pemikir Islam seperti Mu'tazilah karena telah merujuk pada *Hellenisme* (paham yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani). Kelompok tersebut juga diperkuat oleh beberapa filsuf muslim seperti Ibn Sina dan Al-Farabi. Melalui hal tersebut, maka muncul masalah di kalangan muslim yang mulai mempertanyakan tentang Al-Ghazali. Pertanyaan yang muncul yaitu "Relevankah Al-Ghazali disebut sebagai filsuf muslim sedangkan ia telah menghabisi pemikir-pemikir Islam yang lain?". Pertanyaan kedua, "Bukankah Al-Ghazali telah melumpuhkan semangat ilmiah dalam khazanah intelektual Islam yang pada akhirnya menggiring adanya dikotomi ilmu agama dan non-agama, fatalisme dan kemunduran dunia Islam?"

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, perlu diperhatikan bagi kalangan muslim bahwa Al-Ghazali melalui karangan pertama "*Tahafut al Falasifah*" bukan menghancurkan filsafat tetapi mengoreksi tokoh-tokoh yang dianggap menyeleweng dalam filsafat Islam. Kemudian terkait lemahnya semangat ilmiah di kalangan muslim sesudah masa Al-Ghazali sejatinya bukan disebabkan oleh pemikiran beliau, justru beliau merupakan seseorang yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Bahkan beliau juga membagi ilmu menjadi dua yaitu ilmu syariah dan ilmu non-syariah yang menyangkut *ulumul mahmudah* (ilmu-ilmu terpuja), *ulumul mubahah* (ilmu-ilmu yang diperbolehkan) dan *ulumul madzmumah* (ilmu-ilmu yang tercela).²⁶

Setelah dijelaskan awal mula terjadinya kesalahpahaman terhadap Madrasah Nizamiyyah dan Al-Ghazali, survey historis memperlihatkan

²⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hlm. 122.

bahwa penyebab dikotomi sangatlah rumit, yaitu meliputi sikap mental umat yang dikotomis saat di dalam ataupun di luar institusi pendidikan dan adanya tribalisme baru berupa fanatisme madzhab yang berlebihan. Madrasah yang memiliki label madzhab tertentu menjadi bukti historis bahwa tribalisme baru sangat menguat pada saat itu. Adanya tribalisme baru ditandai dengan munculnya penguasa seperti Al-Kunduri (wazir Saljuk yang fanatik terhadap kelompok Hanafiyah dan Nizam al-Mulk yang fanatik terhadap kelompok Syafi'iyah. Kemudian munculnya madrasah-madrasah dan kelompok spiritualisme Islam serta bentuk *tariqah-tariqah* lainnya.

Lembaga pendidikan Nizamiyyah dan Imam Ghazali sering dijadikan kambing hitam dan dituduh sebagai agen peminggiran ilmu-ilmu umum (*ulumuddunya*). Perlu dengan seksama diingat bahwa sejatinya tidak ada satu pun madrasah yang memiliki tujuan spesifik menghilangkan atau bahkan menghabisi ilmu-ilmu umum (*ulumuddunya*). Sama halnya dengan Imam Ghazali dimana tidak ada satu pun tulisan beliau yang mengharamkan mempelajari ilmu-ilmu umum (*ulumuddunya*). Perlu ditekankan kembali bahwa *labeling* atau *stereotyping* terhadap Madrasah Nizamiyyah dan Al-Ghazali tidak memiliki bukti sejarah. Pendikotomian juga bukan hanya menjadi beban individu atau kelompok pada saat itu, melainkan menjadi beban pada sistem dunia pendidikan Islam sejak akhir abad ke-11 M dan seterusnya bahkan masih mengakar sampai saat ini.²⁷

Islam sejak awal muncul merupakan agama yang tidak meng-halalkan adanya pendikotomian antara ilmu agama dan ilmu non-agama/ilmu umum. Hal tersebut dikarenakan segala ilmu baik agama maupun non-agama datang dari Allah SWT. Al-Qur'an dan Hadits Nabi banyak yang membahas tentang ilmu pengetahuan. Al-Qur'an juga telah mengatur segala sesuatu termasuk pembahasan ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum yang menjadi bahan rujukan atau bukti bahwa tidak

²⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hlm. 124.

ada dikotomi antar disiplin ilmu tersebut. Berikut beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang menjadi rujukan bagi ilmu agama dan ilmu non-agama/ilmu umum yang tidak mengenal dikotomi.

Pertama, Q.S Al-Alaq ayat 1-5 dimana surat ini menjadi lima ayat pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai seruan untuk membaca.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ بَدَنِ الرَّحْمَنِ ﴿٣﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ بَدَنِ الرَّحْمَنِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq/96:1-5)

Ayat di atas menegaskan seruan untuk membaca yang memiliki arti berfikir secara teratur atau sistematis dalam mempelajari firman dan ciptaan-Nya. Selain itu, seruan membaca juga sebagai langkah agar manusia mampu memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan termasuk sains dan teknologi. Tepatlah bahwa ilmu pengetahuan diperoleh dari proses membaca terlebih dahulu, karena membaca merupakan kunci dari ilmu pengetahuan dimana manusia terlahir belum mengetahui apapun. Ayat di atas juga tidak mengindikasikan membaca hanya untuk ilmu agama saja tetapi mengembangkan ilmu secara keseluruhan baik itu ilmu agama maupun ilmu non-agama/umum.²⁸

Kedua, Q.S At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama

²⁸ Sayid Qutub, "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadits", *Humaniora*, Vol. 2, No. 2, 2011, hlm. 1343.

mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya. (Q.S At-Taubah/9:122)

Ayat di atas memiliki maksud agar sebagian dari mereka memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang agama. Ayat tersebut menunjukkan arti bahwa dalam keadaan apapun tetaplah harus menuntut ilmu agar dalam wilayah tersebut tidak dilanda kebodohan. Pendapat lain juga mengatakan bahwa kata “sebagian” menunjukkan agar manusia tidak hanya menuntut ilmu agama saja tetapi juga ilmu non-agama atau ilmu umum.

Ketiga, Q.S Ar-Rahman ayat 33:

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾

Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan. (Q.S Ar-Rahman/55: 33)

Ayat di atas memberikan isyarat secara ilmiah kepada Jin dan Manusia, bahwasanya mereka dipersilahkan menjelajahi ruang angkasa asal mereka mempunyai kekuatan. Kekuatan yang dimaksud di sini yaitu berupa ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi. Hal ini telah terbukti pada era modern saat ini dimana telah banyak ditemukan teknologi-teknologi canggih yang dapat membantu manusia menembus luar angkasa. Bahkan bangsa-bangsa yang telah mencapai kemajuan dalam bidang sains dan teknologi telah beberapa kali melakukan pendaratan di Bulan, Planet Mars dan planet lainnya.²⁹

Keempat, Q.S Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ

²⁹ Asmuni Zain, “Konsep Al-Qur’an terhadap Dikotomi Ilmu Pengetahuan”, *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 266.

وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Q.S Al-Baqarah/2:164)

Ayat di atas memberi pemahaman kepada manusia bahwa Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya untuk keperluan manusia. Oleh karena itu, manusia harus memperhatikan segala rahmat dan nikmat dari Allah sehingga ilmu pengetahuan mereka akan bertambah mengenai alam ciptaan-Nya. Ayat tersebut secara langsung juga menerangkan terkait sumber ilmu pengetahuan umum tentang sains.³⁰

Kelima, Hadits tentang Kewajiban Menuntut Ilmu bagi Kaum Muslim:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (ابن ماجه)

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim (H.R Ibnu Majah)

Hadits di atas tidak hanya diartikan sebagai sebuah kewajiban dimana apabila dilaksanakan mendapat pahala dan apabila tidak dilaksanakan maka berdosa. Hadits ini juga bukan hanya menafsirkan kalimat menuntut ilmu untuk ilmu agama saja tetapi ilmu secara universal baik agama maupun non-agama. Maka dari itu, manusia haruslah dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk belajar ilmu pengetahuan.

Keenam, Hadits tentang Ilmu sebagai Senjata dalam Menguasai Dunia dan Akhirat:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Barang siapa yang menginginkan dunia maka hendaklah dengan ilmu. Barang siapa yang menginginkan akhirat maka hendaklah

³⁰ Asmuni Zain, "Konsep Al-Qur'an terhadap Dikotomi Ilmu Pengetahuan", hlm. 267.

dengan ilmu. Barang siapa yang menginginkan keduanya maka hendaklah dengan ilmu.

Hadits di atas memberi penekanan bahwa dalam menguasai dunia dan akhirat maka manusia memerlukan adanya ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimaksud juga tidak hanya berupa ilmu agama saja tetapi ilmu non-agama. Sehingga dengan sangat jelas bahwa dalam ilmu agama dan ilmu non-agama tidak memiliki pendikotomian antar keduanya. Kedua ilmu tersebut saling memiliki integrasi.³¹

Maka, itulah beberapa ayat dan hadits yang menjadi dasar pemikiran Abdurrahman Mas'ud mengenai humanisme religius. Selanjutnya akan dibahas kembali mengenai konsep humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud. Konsep humanisme Islam menurut Abdurrahman Mas'ud bisa dikatakan sebagai humanisme religius yaitu nilai-nilai kemanusiaan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan atau nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran Islam. Menurut Abdurrahman Mas'ud, humanisme religius adalah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*.³² Maka dalam hal ini humanisme dan agama merupakan dua kesatuan yang tidak bisa melepaskan satu sama lain.

Konsep yang ditawarkan Rahman terkait humanisme religius memiliki maksud dan tujuan yang tepat bagi kehidupan manusia. Menjalankan humanisme religius haruslah dengan seimbang karena di sini manusia memiliki dua tugas dan tanggung jawab yang harus dipegang yaitu sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Rahman mencetuskan konsep humanisme religius sebagai bentuk dari berbagai persoalan dalam lingkup ke-Islaman. Problem yang melekat sejak dahulu yaitu adanya pendikotomian baik itu antara humanisme dan agama, ilmu agama dan

³¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 120.

³² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hlm. 193.

ilmu umum, wahyu dan akal, wahyu dan alam serta lain sebagainya. Selain itu, meskipun Indonesia menjadi negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia namun masih banyak perilaku dan hal-hal yang belum sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Terlihat dalam berbagai bidang kehidupan seperti keagamaan, ekonomi, politik dan pendidikan.

Menurut Rahman, seseorang yang melaksanakan ibadah seperti sholat, puasa, zakat, haji tetapi mengesampingkan hak-hak manusia lainnya atau bersikap acuh tak acuh, tidak peduli maka sia-sialah ibadah yang dilaksanakannya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda “Barang siapa yang tidak peduli dengan problema kaum muslim, maka dia tidak termasuk golonganku”.³³ Munculnya humanisme religius juga sebagai *shock therapy* bagi masyarakat yang sering melupakan aspek kemanusiaan serta terhadap problem dan kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat.³⁴ Maka dari itu, hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia dan makhluk Allah lainnya haruslah berjalan beriringan. Selanjutnya, manusia diharapkan melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai hamba Allah yang taat dan wakil Allah yang menjalankan tugas dan tanggung jawab secara tepat serta seimbang untuk mencapai kehidupan yang *rahmatan lil ‘alamiin*.

³³ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hlm. 230.

³⁴ Abdurrahman Mas’ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 277.

BAB IV

**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME RELIGIUS
PERSPEKTIF ABDURRAHMAN MAS'UD DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

A. Konsep Pendidikan Humanisme Religius Perspektif Abdurrahman Mas'ud

Pada pembahasan bab II sudah dijelaskan bahwa humanisme religius merupakan sebuah konsep yang bersumber dari humanisme modern dan muncul dari etika kebudayaan, *unitarianisme* dan *universalisme*.¹ Unitarianisme dan universalisme merupakan gerakan yang sangat menjunjung tinggi pluralisme keagamaan dan menghormati norma-norma budaya yang beragam dalam sebuah gerakan. Unitarianisme dan universalisme memiliki komitmen pada sebuah gagasan bahwa hati nurani individu adalah wasit tertinggi dari kebenaran agama.² Banyak kelompok unitarianis-universalis dan etika kebudayaan sebagai kelompok yang humanis namun bernuansa modern atau sekuler. Maka dari itu, humanisme religius lahir sebagai agama yang humanis karena dilihat dari perspektif agama.

Pembahasan kemanusiaan dan keagamaan yang saling berintegrasi layak untuk dikaji lebih mendalam karena kedua konteks tersebut sangat bersinggungan dengan segala aspek dalam kehidupan manusia. Penting untuk diingat kembali bahwa humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud adalah:

Konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memerhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*.³

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 130.

² Ensiklopedia Dunia, "Unitarian Universalisme", <https://p2k.itbu.ac.id/ind/2-3053-2950/Unitarian-Universalisme>, diakses 25 September 2021, pukul 20.00.

³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 193.

Sedangkan humanisme religius dalam pendidikan menurut Abdurrahman Mas'ud adalah:

Proses pendidikan yang memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial, makhluk religius, *abdullah* dan *khalifatullah*, serta individu yang diberi kesempatan Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya sekaligus bertanggung jawab terhadap amal perbuatannya di dunia dan akhirat.⁴

Konteks di atas menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial berperan penting dalam menjunjung tinggi kemanusiaan serta harus menyelaraskan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Maka dari itu, pengerjaan keduanya haruslah seimbang agar menghasilkan *output* yang maksimal. Begitu juga dalam dunia pendidikan dimana tidak hanya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik tetapi juga memiliki tanggung jawab sebagai makhluk religius dan makhluk sosial. Pendapat Abdurrahman Mas'ud perihal humanisme religius ini dikuatkan dengan pendapat tokoh-tokoh lainnya yang juga membahas humanisme Islam atau humanisme keagamaan (religius).

Dalam hal ini, pemikiran tokoh lokal yang menguatkan pendapat Abdurrahman Mas'ud mengenai pemikirannya tentang humanisme religius yaitu *pertama*, Nurcholish Madjid atau biasa disapa Cak Nur memberikan pendapatnya mengenai humanisme Islam. Menurut Cak Nur, "Agama bersifat kemanusiaan karena menuntun manusia mencapai tujuan hidupnya yaitu meraih kebahagiaan". Kemanusiaan yang dimaksud di sini tidak hanya berdiri sendiri, melainkan kemanusiaan (*hablum minannas*) yang memancar dari ke-Tuhanan (*hablum minallah*). Cak Nur kembali menegaskan bahwa pembahasan antara agama dan kemanusiaan haruslah sejalan, karena agama hadir untuk manusia, maka agama pun harus menampilkan sisi kemanusiaan begitupun sebaliknya.⁵

⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hlm. 135.

⁵ Fachrurrozi Majid, "Humanisme Cak Nur", <https://iqra.id/humanisme-cak-nur>, diakses 28 Oktober 2021, pukul 15.00.

Kedua, tokoh lokal yang selanjutnya ini merupakan salah satu tokoh yang memengaruhi pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme yaitu Abdurrahman Wahid atau biasa disapa Gus Dur. Terdapat beberapa buku yang diterbitkan mengenai pemikiran Gus Dur yang berkaitan dengan humanisme. Menurut Gus Dur, "Humanisme Islam lahir dari pandangan prinsip ke-Tuhanan atas kemanusiaan." Corak pemikiran Gus Dur ialah pertemuan antara ke-Islaman dan kemanusiaan. Ditegaskan pula bahwa kemanusiaan merupakan perintah langsung dari Tuhan sebagai bagian dari tugas manusia sebagai wakil-Nya di bumi atau *khalifatullah fi al-ard*.⁶

Ketiga, Ki Hadjar Dewantara atau disebut sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Selain membahas mengenai pendidikan pada umumnya, Ki Hadjar Dewantara juga menerapkan konsep pendidikan humanisme religius pada lembaga pendidikan yang dibangunnya yaitu Taman Siswa. Sisi humanis dilihat dari ciri khas lembaga ini yaitu Pancadrama yang terdiri dari Kodrat Alam (memperhatikan *sunnatullah*), Kebudayaan, Kemerdekaan, Kebangsaan dan Kemanusiaan. Sedangkan pendidikan yang religiusitas untuk menghasilkan masyarakat yang memiliki kemandirian dan tanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya dapat dilihat dari tujuan pendidikan Taman Siswa yaitu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dalam keterampilan serta sehat jasmani dan rohaninya. Selain itu, sisi religiusitas dapat dilihat dalam pidato pemberian gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Gadjah Mada tahun 1964, Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa:

“... Pendidikan tidak bisa lepas tanpa pendampingan kebudayaan yang terkandung dalam ke-Tuhanan YME. Sebab, jika pendidikan diajarkan tanpa pemahaman tentang ke-Tuhanan YME maka intelektualitas manusia akan naik tetapi nafsu juga akan muncul.

⁶ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 55.

Sehingga kehidupan Nampak maju tetapi semakin jauh dari nilai kemanusiaan. Hal ini terjadi jika manusia melupakan Tuhan.”⁷

Keempat, Abdul Malik Fadjar. Beliau menjadi salah satu tokoh yang mengedepankan konsep pendidikan humanisme dan merupakan tokoh yang konsen terhadap pendidikan di Indonesia. Tujuan Malik Fadjar dengan adanya pendidikan humanis yaitu memberi kesadaran pada manusia untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan pada wadah yang tepat yaitu sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk terbaik di muka bumi. Menurut beliau, dalam pendidikan humanis kedudukan manusia mendapat pengakuan dan dilihat sebagai salah satu makhluk yang diciptakan Allah beserta fitrahnya. Selanjutnya Abdul Malik Fadjar mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan humanis yaitu:

Pendidikan humanis yang berpijak pada konsep tauhid akan dapat membangun keadaban dan peradaban manusia ketika manusia mampu menyeimbangkan dan memaksimalkan secara bersamaan potensi jiwa dan raganya ditambah dengan sains dan teknologi, juga adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat.⁸

Kelima, Nawawi Al-Bantani. Beliau merupakan guru intelektual tradisi pesantren sekitar abad XIX-XX. Menurut muridnya yang bernama Abd. As-Sattar, Nawawi merupakan orang yang rendah hati, *zahid*, *mutawadhi*’ dan suka menolong. Selain itu, beliau juga sosok yang penuh cinta, penyabar dan penyayang. Dalam pendidikan, Nawawi dikenal sebagai sosok guru yang simpatik, jelas dalam menyampaikan pelajaran dan komunikatif dengan murid-muridnya. Beliau percaya bahwa setiap individu memiliki potensi dan kekhasan tersendiri.⁹ Jika dilihat dari konteks humanisme religius, Nawawi pernah membahas bahwa seorang individu merupakan bagian dari pusat interaksi sosial dalam masyarakat

⁷ Dyah Kumalasari, “Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa: Tinjauan Humanis-Religius”, *Istoria*, Vol. VIII, No. 1, 2010, hlm. 57.

⁸ Lailatul Fajriah, dkk, “Rekonstruksi Pendidikan Islam Humanis: Tinjauan Pemikiran A. Malik Fadjar dan Abdurrahman Mas’ud”, *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 12, 2021, hlm. 36.

⁹ Abdurrahman Mas’ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 122.

yang juga tidak boleh mengabaikan kehidupannya dan senantiasa berusaha sebaik mungkin untuk mendapat rahmat dari Tuhan. Dalam istilah lain, beliau mengingatkan bahwa antara *haqq Allah* dengan *haqq al-adami* haruslah diperlakukan secara seimbang.¹⁰

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas mengenai pendidikan humanisme religius yang selaras dengan pendapat Abdurrahman Mas'ud, maka dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan humanisme religius sangat tepat untuk diterapkan pada pendidikan Islam di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan konsep ini sangat selaras dengan tujuan pendidikan Islam, dimana menurut Muhammad Yunus tujuan pendidikan Islam yaitu mengajari manusia menjadi muslim sejati, memiliki keteguhan iman, beramal shalih, berakhlak mulia, berbakti kepada bangsa dan negara serta mengabdikan kepada Allah SWT.¹¹ Tujuan tersebut juga sesuai dengan tujuan pendidikan humanisme religius yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas namun memiliki etika yang baik pula. Selain itu, konsep ini juga selalu menegaskan adanya keterkaitan hubungan vertikal (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal (*hablum minannas*) yang saling melengkapi satu sama lain.

Abdurrahman Mas'ud menegaskan bahwa humanisme dalam Islam tidak mengenal adanya sekularisme. Maka humanisme dalam Islam adalah humanisme religius bukan humanisme sekularisme atau fundamentalis. Sama halnya dengan pendapat Gus Dur yang mengatakan bahwa “agama tanpa kemanusiaan akan melahirkan fundamentalisme”. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, Abdurrahman telah menegaskan bahwa konsep humanisme religius sangat penting bagi pendidikan Islam. Namun, terdapat juga permasalahan paling mendasar yang terjadi di lingkup pendidikan Islam yaitu adanya “dikotomi keilmuan” atau pemisahan antara ilmu agama dan ilmu non-agama. Dikotomi ini menjadi *boomerang*

¹⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, hlm. 139.

¹¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 61.

yang besar bagi umat Islam pada akhir abad ke-11 menjelang abad ke-12. Adanya pendikotomian ini menyebabkan kemunduran peradaban dan intelektual Islam. Selain itu terjadi kesalahpahaman dimana madrasah Nizamiyyah dan Al-Ghazali dijadikan sebagai biang keladi pendikotomian pendidikan Islam. Setelah dilakukan adanya survei historis, Abdurrahman Mas'ud menegaskan bahwa *labelling* atau *stereotip* terhadap Madrasah Nizamiyyah serta Al-Ghazali tidak memiliki evidensi sejarah dan penyebab pendikotomian memang muncul dari sistem pendidikan Islam yang belum maksimal diterapkan.

Jika berbicara tentang Al-Ghazali sang Guru Besar dan dianggap sebagai orang terpenting kedua setelah Nabi Muhammad SAW, pastilah sudah tidak asing lagi bagi umat Islam. Pada kenyataannya, Al-Ghazali merupakan tokoh Islam yang tidak pernah membedakan ilmu agama dan ilmu non-agama, justru beliau juga mempelajari banyak ilmu non-agama. Bahkan, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua yaitu syariah dan non syariah. Ilmu syariah adalah ilmu-ilmu agama yang wajib dipelajari oleh umat Islam dan ilmu non-syariah adalah ilmu-ilmu umum yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu *ulumul mahmudah* (ilmu-ilmu terpuja), *ulumul mubahah* (ilmu-ilmu yang diperbolehkan) dan *ulumul madzmumah* (ilmu-ilmu yang tercela). Ilmu terpuja hukumnya fardhu kifayah misalnya ilmu kedokteran, ilmu hitung dan teknologi. Ilmu yang diperbolehkan misalnya ilmu teologi, ilmu alam, politik dan etika. Sedangkan ilmu tercela misalnya ilmu nujum, sihir dan astrologi.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sesungguhnya Islam tidak memberikan batasan atau bahkan melarang mempelajari *'ulumuddunya* (ilmu-ilmu umum). Sama halnya dengan hadits yang populer di kalangan masyarakat yaitu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (ابن ماجه)

¹² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 118.

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim (H.R Ibnu Majah)

Hadits di atas tidak hanya diartikan sebagai sebuah kewajiban dimana apabila dilaksanakan mendapat pahala dan apabila tidak dilaksanakan maka berdosa. Hadits ini juga bukan hanya menafsirkan kalimat menuntut ilmu untuk ilmu agama saja tetapi ilmu secara universal baik agama maupun non-agama. Sama halnya dengan pemikiran Ibn Hazm yang berpendapat bahwa Islam tidak mengenal pendikotomian antara ilmu agama dengan sains. Beliau memberi penekanan bahwa pendidik dan orang tua berperan penting dalam mengenalkan ilmu Islam sebagai pondasi utama dan diikuti ilmu-ilmu umum seperti ilmu alam, ilmu bumi, matematika, sejarah dan ilmu non-agama lainnya kepada anak sejak masih menginjak usia lima tahun.¹³

Permasalahan mengenai pendikotomian bukan hanya terjadi pada ilmu agama dan ilmu non-agama tetapi juga antara wahyu dan alam serta wahyu dan akal. Dikotomi ilmu agama dan ilmu non-agama telah mengabadikan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu non-agama dengan berpandangan bahwa ada satu yang lebih berkuasa daripada yang lainnya. Dikotomi antara wahyu dan alam telah menyebabkan kemiskinan pada penelitian ilmu pengetahuan baik melalui percobaan, penemuan atau pengamatan dalam pendidikan Islam. Dikotomi antara wahyu dan akal telah menjauhkan disiplin filsafat dari pendidikan Islam.

Sedangkan pembahasan mengenai ilmu pengetahuan tentunya tidak lepas pula dari pengaruh hubungannya dengan manusia. Abdurrahman menegaskan bahwa apabila memahami dengan baik dan seksama hubungan manusia, masyarakat, alam dan perkembangan ilmu pengetahuan, maka akan memberikan perkembangan pada pendidikan Islam. Kembali lagi pada pembahasan mengenai humanisme religius, bahwa ilmu pengetahuan baik agama atau non-agama tidak akan

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Mengagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hlm. 60.

mengalami pendikotomian apabila keduanya merujuk pada konsep humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam.

Humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam di sini dimaksudkan sebagai tawaran terhadap munculnya sistem dikotomik dalam lingkup pendidikan Islam. Sedangkan dikotomi dipahami sebagai pembagian atau pemisahan antara dua hal atau dapat juga diartikan sebagai pemisahan anatara kehidupan beragama dan kehidupan bernegara. Apabila humanisme religius hilang dari dunia pendidikan Islam, maka saat itu pula peserta didik kehilangan jati dirinya. Peserta didik dipersiapkan sebagai makhluk berpikir dan berdzikir, tidak mendikotomikan antara ilmu agama dan ilmu non-agama, antara wahyu dan alam serta antara wahyu dan akal.¹⁴

Jika dilihat dari sejarah dan penjelasan di atas, sesungguhnya Islam memberikan nilai lebih terhadap ilmu. Islam juga memiliki pijakan yang kuat dalam konteks humanisme. Menurut Makdisi, seorang sejarawan mencatat bahwa di masa klasik, humanis memiliki peran dalam sejarah Islam. Makdisi juga mengelompokkan profesi mereka ke dalam humanis professional dan amatir. Kelompok professional terdiri dari para duta besar, konselor, penegak hukum, pembicara, sastrawan dan tutor. Sedangkan kelompok amatir terdiri dari peramal, astrolog, astronom, ahli kaligrafi, pedagang, dokter dan notaris. Makna humanis menurut Makdisi berarti disiplin ilmu yang berhubungan dengan linguistik, tata bahasa, filsafat dan sejarah.¹⁵ Jadi para ilmuwan humanis memiliki disiplin ilmu yang tidak sama atau beragam.

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa humanisme religius sangat berhubungan dengan konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Manusia memiliki tanggung jawab sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hlm. 14.

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hlm. 139.

Konsep humanisme atau manusia sebagai *khalifatullah* termaktub dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat “Aku hendak menjadikan *khalifah* di bumi”. Mereka berkata “Apakah Engkau orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan nama-Mu?”. Dia berfirman, “Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S Al-Baqarah/2:30).¹⁶

Sedangkan konsep religius atau manusia sebagai *abdullah* termaktub dalam Q.S Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S Adz-Dzariyat/52:56).¹⁷

Dalam konteks ke-Indonesiaan, humanisme religius ternyata selaras dengan pilar ideologis negara atau pandangan hidup bangsa Indonesia yaitu “Pancasila”. Pancasila sebagai suatu landasan bagi masyarakat Indonesia dalam menjalankan seluruh aktivitas kehidupan. Pancasila dipandang sebagai *civil religion* yang memaksa semua umat beragama untuk mengikatkan diri bahwa Pancasila menjadi asas tunggal dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan politik demi mewujudkan masyarakat yang hidup bersama dalam perdamaian. Makna religius selaras dengan Pancasila sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sedangkan makna humanisme selaras dengan Pancasila sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Seperti yang kita tahu bahwa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang plural atau majemuk

¹⁶ Ustaz Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur'an Cordoba: Terjemahan dan Tajwid Berwarna*, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 6.

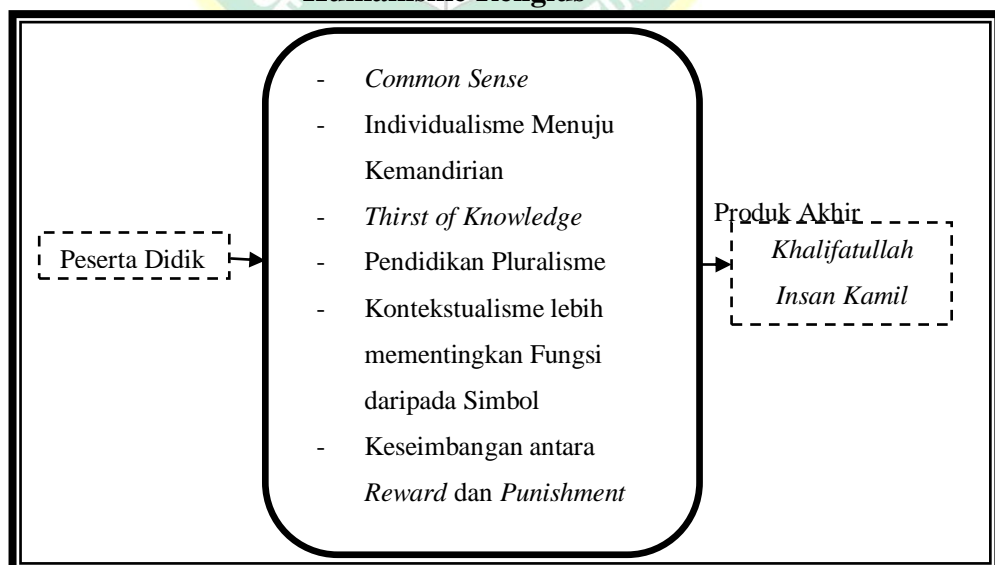
¹⁷ Ustaz Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur'an Cordoba: Terjemahan dan Tajwid Berwarna*, hlm. 523.

dan ditandai dengan banyaknya etnis, suku, agama, budaya, kebiasaan dan lain sebagainya.

Dalam konteks masyarakat majemuk berdasarkan agama yang diyakininya, manusia percaya bahwa Tuhan menciptakan manusia secara beragam, baik melalui fisik maupun sifatnya. Meskipun diciptakan beragam, derajat semua manusia itu sama di mata Tuhan. Maka dalam hal ini menjadi kesalahan apabila ada kelompok yang memandang rendah manusia lainnya dan menganggap dirinya lebih tinggi derajatnya. Hidup bernegara haruslah saling menghormati, menghargai, menjunjung tinggi hak dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁸ Oleh sebab itu, diperlukan pijakan yang kuat terhadap makna Pancasila yang selaras dengan humanisme religius. Kedua konsep ini tidak hanya diterapkan dalam kehidupan tetapi juga melalui pendidikan terkhusus pada pendidikan Islam.

Abdurrahman Mas'ud menawarkan enam hal pokok atau konsep humanisme religius yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam pendidikan Islam agar tidak terjadi permasalahan serta adanya motif dan paradigma lama yang masih diterapkan. Enam hal pokok tersebut yaitu:

Dialektika Pembahasan Humanisme Religius
Humanisme Religius



¹⁸ Magdalena Pranata Santoso, *Filsafat Agama* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 124.

1. *Common Sense* atau Akal Sehat

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Perbedaan yang sangat mendasar terdapat dalam kedudukan manusia yang diberikan akal oleh Allah sedangkan makhluk Allah yang lainnya tidak diberikan akal. Manusia diberikan akal dengan daya nalar dan daya pikir yang luar biasa sehingga menjadikan manusia bisa memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Memanfaatkan dan mengembangkan akal sehat secara proporsional juga merupakan alasan manusia dijadikan *khalifatullah fil ard*. Proporsional di sini maksudnya adalah dominan memanfaatkan telinga dan mata daripada tangan dan mulut.

Allah menekankan bahwa penggunaan akal sehat itu penting sesuai dengan surat Az-Zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ
أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Q.S Az-Zumar/39:18).¹⁹

Terdapat juga hadits yang menegaskan bahwa agama adalah akal:

أَلَدِّينُ هُوَ الْعَقْلُ وَمَنْ لَا دِينَ لَهُ لَا عَقْلَ لَهُ
Agama adalah akal. Barang siapa yang tidak mempunyai agama, maka ia tidak mempunyai akal. (HR. An-Nasa'i dalam Al-Kuna, Ad-Dulabi dalam Al-Kuna Wal Asma' 2/104)

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, sangatlah jelas menegaskan bahwa akal memiliki peran yang penting dalam diri manusia. Kemudian apabila seseorang tidak mengembangkan kemampuan akal sehat dan pendengarannya dengan baik maka orang tersebut telah merugi. Namun jika dilihat dari realita yang ada, banyak dari masyarakat yang belum memanfaatkan akal sehat mereka dengan baik

¹⁹ Ustaz Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur'an Cordoba: Terjemahan dan Tajwid Berwarna*, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 460.

bahkan budaya tangan dan mulut lebih dominan dibandingkan dengan budaya telinga dan mata. Abdurrahman memberikan contoh nyata penggunaan akal sehat yang belum maksimal yaitu budaya malas membaca dan budaya tidak nyaman mendengarkan orang lain berbicara.

Dalam konteks pendidikan, pengembangan akal sehat yang belum maksimal dapat dilihat dari model pendidikan yang dominan pada model “apa” (*what oriented-education*) dibandingkan model “kenapa” (*why oriented-education*). Model “apa” lebih didominasi metode menghafal sehingga ruang untuk berpikir lebih sedikit. Kurang digunakan dan dikembangkan *common sense* tidak hanya terjadi pada pendidikan umum tetapi pendidikan agama pun mengalami nasib yang sama. Hal ini dikarenakan pendidikan agama masih berorientasi pada memperdalam ilmu agama dan berbudi pekerti yang luhur tetapi *common sense* kurang dikembangkan.²⁰

Pada pembahasan yang sama, Muhammad Arkoun juga mengkritisi penggunaan dan fungsi akal dalam agama. Menurut Arkoun, akal seharusnya difungsikan untuk memahami secara mendalam bagaimana membaca Kitab Suci yang benar. Hal ini dikarenakan Kitab Suci berasal dari wahyu Tuhan dengan isi ajaran-ajaran yang rasional atau masuk akal.²¹ Maka dari itu pendapat Muhammad Arkoun sesuai dengan pendapat Abdurrahman Mas’ud yang menegaskan penggunaan indra penglihatan atau mata harus digunakan dengan cara yang benar.

2. Individualisme Menuju Kemandirian

Individualisme yang dimaksudkan di sini tidak sama dengan *egoisme* atau mementingkan diri sendiri, tetapi sebuah bentuk dari *responsibility* (tanggung jawab) dan *self-reliance* (kemandirian). Tanggung jawab merupakan tugas individu, keluarga, masyarakat,

²⁰ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 156.

²¹ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 9.

negara serta masyarakat internasional. Kemandirian merupakan tujuan utama dari konsep individualisme. Konsep individualisme juga sesuai dengan syair dalam bahasa Arab yang berbunyi “Sesungguhnya seorang pemuda adalah yang mengandalkan diri sendiri, bukanlah seorang pemuda yang membanggakan ayahnya”.²²

Dalam konteks Islam, individualisme tidak menjadi larangan apabila menekankan pada tanggung jawab dan kemandirian. Hal ini dikarenakan semua yang dimiliki oleh manusia terkhusus anggota badan mereka akan dipertanggung jawabkan di depan Sang Pencipta alam semesta. Maka konteks ini diartikan sebagai tugas pendidikan dalam melembagakan tanggung jawab pribadi, sosial dan keagamaan individu. Namun, kenyataan yang ada adalah *responsibility* belum menjadi perhatian masyarakat umum. Abdurrahman memberikan contoh dimana masih banyak masyarakat umum yang memiliki sikap tidak bertanggung jawab dan masih menjadi *trend* sampai sekarang yaitu membuang sampah sembarangan, meminta hak tanpa melaksanakan kewajiban dan merokok di tempat yang seharusnya tidak boleh merokok.²³

Maka dalam hal ini individualisme harus dikembalikan pada ajaran kesalehan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sendiri yaitu mengembangkan individu menjadi individu yang saleh, *insan kamil*, memiliki keterampilan dan mandiri. Konsep saleh berawal dari kesalehan pribadi kemudian kesalehan sosial dan kesalehan lingkungan. Selanjutnya ada konsep jihad yakni memanfaatkan segala potensinya untuk mendirikan keadilan dan mewujudkan kemanfaatan. Jihad di sini tentunya bukan berkaitan dengan peperangan tetapi sebagai pelengkap dari saleh dan sebagai lawan kata *qu'ud* yang telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an serta berarti *those who remain passive*

²² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 158.

²³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hlm. 159.

atau mereka yang tidak aktif. Maka dari itu, saleh dan jihad menjadi satu kesatuan dalam konsep individualisme sehingga membentuk individu yang beriman, bertaqwa, dinamis, progresif serta peka terhadap lingkungan, perubahan dan perkembangan.²⁴

3. *Thirst for Knowledge*

Pokok yang ketiga menurut Abdurrahman Mas'ud dalam konsep humanisme religius yang perlu dikembangkan adalah semangat dalam mencari ilmu pengetahuan atau bisa dikatakan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Islam merupakan agama yang memberi posisi khusus bagi ilmu pengetahuan. Telah banyak tercantum dalam ayat Al-Qur'an dan hadits yang membahas ilmu pengetahuan. Hadits yang paling populer yaitu hadits kewajiban menuntut ilmu bagi semua umat Islam. Bahkan Allah akan meninggikan beberapa derajat orang-orang yang menuntut ilmu pengetahuan sesuai surat Al-Mujadalah ayat 11. Allah SWT berfirman:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ... ﴿٢٤﴾

...”Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”...²⁵

Islam pula yang mengajarkan bahwa carilah ilmu walaupun sampai ke Negeri China:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَ لَوْ بِالصِّينِ

Ajaran normative tentang semangat menuntut ilmu telah dibuktikan sepanjang sejarah Islam terkhusus abad ke-7 M sampai abad ke-11 M. Dalam konteks yang sama, Nabi Muhammad mendapatkan wahyu pertama dari Allah yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5 yang dapat ditafsiri sebagai seruan bagi manusia untuk membaca. Membaca di sini tidak hanya diartikan secara sederhana saja, namun

²⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hlm. 160.

²⁵Ustaz Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur'an Cordoba: Terjemahan dan Tajwid Berwarna*, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 543.

membaca juga memiliki arti membaca alam semesta dan kejadian-kejadian terutama dalam kejadian sosial dan lainnya. Surat Al-Alaq membuktikan terwujudnya peradaban manusia dan kontak budaya melalui perantara *qalam* atau pena. Melalui perantara *qalam*, generasi terdahulu dapat mewarisi nilai, sikap, sains dan teknologi yang terbaik kepada generasi selanjutnya.

Dunia pendidikan Islam sampai saat ini masih mengalami kehilangan *spirit of inquiry* atau semangat meneliti. Hal ini berbanding terbalik dengan dunia pendidikan Islam zaman dulu dan berbeda dengan kondisi dunia Barat yang mana sebuah penelitian menjadi kebanggaan ilmiah miliki komunitas Perguruan Tinggi, tradisi guru dan masyarakat professional secara global. Berawal dari konsep humanisme religius, manusia merupakan makhluk *curious* atau rasa ingin tahu terkhusus bagi seorang ilmuwan.²⁶ Maka, rasa ingin tahu tersebut harus diolah dan diterapkan dalam hal-hal yang baik agar tidak disalahgunakan.

4. Pendidikan Pluralisme

Pluralisme adalah sebuah paham yang menghargai perbedaan dalam lingkup masyarakat dan tidak memaksakan suatu kelompok masyarakat untuk mempunyai aliran atau budaya yang sama. Pendidikan pluralisme adalah pendidikan kebebasan atau dalam artian bebas dari berbagai bias, bebas untuk mengeksplor diri serta bebas mempelajari kebudayaan dan sudut pandang lainnya di kalangan masyarakat yang majemuk. Sedangkan dalam konteks keagamaan, pendidikan pluralisme agama adalah pendidikan yang berperan merubah perilaku, sikap serta kualitas dari kepribadian seseorang melalui model pendekatan pembelajaran yang bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* atau mentranser ilmu tetapi juga menarik hati

²⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 162.

peserta didik agar mereka mampu bertindak dalam menentukan keputusan bagi diri mereka dan lingkungan sekitar.²⁷

Kali ini konsep pluralisme sangat sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Maka dari itu, masyarakat Indonesia disebut juga sebagai masyarakat majemuk (*plural society*). *Plural society* yaitu lingkup masyarakat atau bangsa yang terdiri dari berbagai ras, bahasa dan agama baik secara horizontal maupun vertikal.²⁸ Ditegaskan pula oleh Nurcholish Madjid yang mengatakan “Tidak ada suatu masyarakat dimanapun yang benar-benar tunggal (*unitary*)”.²⁹ Dalam hal ini, Islam turut menekankan untuk selalu menghargai dan menghormati keragaman serta kebhinekaan. Turut juga memberi pengajaran tentang kasih sayang dan hormat-menghormati sesama manusia meskipun memiliki banyak perbedaan. Sesuai dengan norma yang berlaku, Islam menjadi agama yang sangat membela adanya pluralisme dan aktivitas pemahaman lintas bangsa dan budaya.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW memberikan peringatan keras kepada mereka yang mengaku cinta Nabi tetapi tidak menyantuni fakir miskin, maka cintanya palsu. Demikian juga mereka yang mengaku mencari surga tetapi tidak suka bersedekah, maka yang dilakukannya tidak lebih dari sekedar kepura-puraan.³⁰ Di Negara Indonesia, problem pluralisme masih banyak terlihat di kalangan masyarakat dan menjadi persoalan yang tidak ringan. Maka dari itu, perlu adanya perkembangan dalam pemahaman pendidikan pluralisme agar kasus-kasus perbedaan suku, ras, budaya bahkan agama dapat diminimalisir.

²⁷ Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 4.

²⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hlm. 165.

²⁹ Johan Setiawan, “Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Ke-Indonesiaan”, *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 32.

³⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 165.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, pengembangan sikap toleransi dan pluralisme keberagaman adalah satu keharusan. Sikap pluralistik etis antar-umat beragama akan mampu bertahan lama apabila dibarengi dengan kerukunan. Kerukunan yang dimaksud yaitu kondisi harmonis yang berkembang secara alami berasal dari hati terdalam dan selaras dengan perilaku saling mengerti, perdamaian, persaudaraan serta kemasyarakatan dan kebangsaan. Pluralisme di sini bukan hanya mengakui kemajemukan tetapi harus memiliki keterlibatan secara aktif dalam bertindak secara majemuk, damai serta memecahkan masalah sosial secara bersama-sama dan bertanggung jawab.³¹

Selaras dengan pendapat Nurcholish Madjid bahwa pluralisme agama adalah:

Sikap keragaman yang tidak hanya mementingkan umat Islam saja, tetapi juga melayani kepentingan luas yaitu dengan cara berdialog dan menerima tradisi budaya lain yang tidak bertentangan.

Beliau memberi penekanan bahwa dalam menyelesaikan berbagai persoalan umat Islam Indonesia diperlukan modal utama yaitu prinsip toleransi dan saling menghargai keberagaman. Dalam hal ini, kedua modal tersebut sangat sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan mengingat bahwa Negara Indonesia adalah negara dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi.³²

Begitu pula dengan pendapat Ahmad Wahib dalam catatan hariannya tanggal 9 Oktober 1969 yang tertulis:

Aku bukan nasionalis, bukan Katholik, bukan sosialis. Aku bukan Budha, bukan Protestan, bukan westernis. Aku bukan komunis. Aku bukan humanis. Aku adalah semuanya. Mudah-mudahan inilah yang disebut muslim. Aku ingin bahwa orang memandang dan menilaiku sebagai suatu kemutlakan (*absolute entity*) tanpa menghubungkan-hubungkan dari kelompok mana saya termasuk serta

³¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 173.

³² Johan Setiawan, "Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Ke-Indonesiaan", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 35.

dari aliran apa saya berangkat. Memahami manusia sebagai manusia.³³

Harun Nasution juga pernah mengatakan bahwa:

Perbedaan pendapat dan perbedaan penilaian adalah suatu hal yang lumrah dan diestui dalam sejarah Islam. Hadits Nabi bahkan menyatakan bahwa di kalangan umat beliau adalah rahmat dari Tuhan.³⁴

Berdasarkan pendapat para tokoh pluralisme di atas, maka dapat dilihat bahwa konteks pluralisme tidak memandang adanya perbedaan dari segi apapun. Pendidikan pluralisme yang menjadi sub bab dari pendidikan humanisme religius sangat penting diterapkan dalam pendidikan umum maupun pendidikan Islam sekalipun. Hal ini sangat jelas untuk memberikan pemahaman bahwa kehidupan di Indonesia sangat beragam dan penting untuk menerapkan sikap saling menghargai, menghormati dan toleransi tanpa membedakan dari kubu mana mereka terlahir.

Apabila pendidikan pluralisme diterapkan dengan baik dalam lembaga pendidikan, maka nilai-nilai humanisme religius akan terlaksana dengan baik pula. Seperti Gus Dur yang menegaskan bahwa nilai humanisme yaitu adanya demokrasi yang mendukung kesejahteraan, kesetaraan untuk mencapai kondisi demokratis dan keadilan dari kesetaraan yang didukung demokrasi.³⁵ Sedangkan nilai religius yang ditegaskan oleh Muhammad Fathurrohman ada lima yaitu ibadah, semangat berjihad, akhlak dan disiplin, keteladanan serta amanah dan ikhlas.³⁶

³³ Djohan Effendi, *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, (Jakarta: Democracy Project, 2012), hlm. 34.

³⁴ Mirnawatisapar, "Tokoh-tokoh Pluralisme Islam serta Pemikirannya", <https://tokoh-tokoh-pluralisme-Islam-serta-pemikirannya>, diakses 31 Oktober 2021, pukul 09.00.

³⁵ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 21.

³⁶ Kuliayatun, "Penanaman Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung", *At-Tajdid*, Vol. 03., No. 02, 2019, hlm. 187.

5. Kontekstualisme Lebih Mementingkan Fungsi daripada Simbol

Dilihat dari segi masyarakat Indonesia, kehidupan masyarakatnya masih mengedepankan simbol daripada fungsi simbol sehingga fungsi dikalahkan oleh simbol. Islam berpandangan bahwa esensi dan fungsi tidak boleh dikalahkan oleh segala bentuk simbolisme. Hal ini dikarenakan simbolisme dapat mengakibatkan masyarakat mengalami kemunduran daripada kemajuan. Wujud dari kecondongan tersebut memberi dampak pada aktivitas masyarakat yang lebih mengutamakan mitos daripada etos. Dalam dunia pendidikan, Abdurrahman memberikan contoh dimana simbolik lebih melekat daripada fungsional. Contohnya yaitu sebagian besar masyarakat Indonesia tidak mampu berbicara bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan mereka lebih banyak mendalami tata bahasa daripada mempelajari fungsinya atau lebih singkatnya mereka tidak pernah membiasakan dan menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi.³⁷

Jika dilihat dari masyarakat Indonesia saat ini, terdapat beberapa fenomena dari mereka tampil dengan atribut “seragam” tetapi mereka tidak berperilaku sebagaimana layaknya seseorang yang menjadi panutan. Kemudian seseorang yang aktif dalam sebuah organisasi Islam bahkan memakai simbolik-simbolik ke-Islaman namun perilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman. Berbanding terbalik dengan banyak orang diluaran yang menjadi orang biasa namun memiliki perilaku yang luar biasa seperti melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai keagamaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, tepatlah sebuah pepatah “*Don't judge book by cover*” diterapkan. Seseorang yang paham akan pentingnya fungsi daripada simbol pastilah akan menjaga bagaimana seharusnya dia berperilaku.

³⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 168.

6. Keseimbangan antara *Reward* dan *Punishment*

Reward dan *Punishment* tentunya tidak lepas dari konsep tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam yang dimaksud yaitu membentuk manusia yang bertaqwa dan menuju manusia yang *insan kamil*. *Reward* dalam dunia pendidikan maksudnya adalah tindakan apresiasi pada peserta didik, sedangkan *punishment* adalah tindakan disiplin pada peserta didik.

Nabi Muhammad SAW telah diakui dalam dunia Islam bahwa beliau sebagai manusia yang *insan kamil* dan model yang sangat patut dicontoh kepribadiannya. Sama halnya dengan sikap dan cara beliau dalam mengajar dan mendidik. Dalam melandasi keseimbangan *reward* dan *punishment*, Nabi Muhammad SAW memperkenalkan prinsip-prinsip yang perlu diingat yaitu kesabaran, keuletan, ketegaran, pemaaf, mencintai dan menyayangi sesama mukmin.

Perlu ditekankan bahwa Nabi tidak memberikan *reward* dalam bentuk materi, tetapi menekankan aspek intelektual peserta didik, memperhalus aspek afektif yaitu budi pekerti peserta didik dan menajamkan aspek spiritual keagamaan peserta didik. Sedangkan dalam *punishment*, Nabi juga tidak setuju dengan adanya hukuman fisik apalagi hukuman fisik tersebut dapat memberikan kenangan buruk bagi peserta didik. Nabi memberikan prinsip adanya penumbuhan *sense of guilty* atau rasa bersalah dengan cara yang edukatif dan Islami, karena prinsip ini termasuk dalam *self-discipline* yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam sebagai proses kemandirian.³⁸

Selain itu, prinsip pendidikan kasih sayang juga harus diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Di Indonesia, prinsip pendidikan kasih sayang juga sudah diterapkan jauh sebelum ini yaitu ketika Walisongo

³⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hlm. 188.

menjadi pengaruh pendidikan terlembaga dalam bentuk pesantren. Pesan dari Walisongo adalah:

“Sayangi, hormati dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka sebagaimana engkau memperlakukan anak turunku. Beri mereka makanan dan pakaian sehingga mereka bisa menjalankan syariat Islam dan memegang teguh ajaran tanpa keraguan sedikitpun”.³⁹

Maka dari itu, sangat penting untuk diperhatikan bahwa metode pendidikan Islam yang harus dikembangkan adalah sikap yang lembut, ucapan yang terdengar nyaman di telinga dan konsisten membawa peserta didik pada nilai yang benar. Selain itu, pendidikan kasih sayang tidak hanya ditekankan pada hubungan timbal balik sesama manusia dalam artian pendidikan, namun juga terhadap Tuhan, Nabi serta sahabat sebagaimana yang dikatakan Nawawi Al-Bantani yaitu:

Cinta kasih (*mahabbah*) dalam arti luas itu penting, yakni memiliki kasih sayang kepada Tuhan dengan firman-Nya, kepada Nabi-Nya dengan para sahabat, *ahl al-bait* dan *shalihin*.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas nampak jelas bahwa pendidikan memang harus dibungkus dalam wadah yang tepat. Wadah di sini dalam artian pola atau sistem pendidikan. Pendidikan yang ideal yaitu pendidikan yang mengedepankan *reward* dan apresiasi kepada peserta didiknya.⁴¹ Jika sebuah pendidikan berada dalam wadah yang salah, maka penerapan *reward* dan *punishment* dikhawatirkan tidak seimbang serta membuat peserta didik tidak kreatif-inovatif. Sebuah pola atau sistem pendidikan juga harus diseimbangkan dengan komponen pendidikan dalam terlaksananya kegiatan belajar mengajar seperti pendidik, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran untuk tercapainya tujuan pendidikan.

³⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hlm. 189.

⁴⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006), hlm. 139.

⁴¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 278.

Setelah dipaparkan enam hal pokok atau konsep humanisme religius yang perlu dikembangkan. Maka layaklah jika keenam pokok tersebut diaplikasikan dalam praktik pendidikan Islam. Pengaplikasian konsep ini termasuk sebuah kepentingan yang darurat dikarenakan terdapat kejadian dalam dunia pendidikan serta keberagaman vertikal dan kesemarakan ritual, kesalehan sosial yang masih jauh dari orientasi masyarakat, potensi peserta didik yang belum dikembangkan secara proporsional, kemandirian peserta didik dan *responsibility* masih jauh dalam pendidikan di Indonesia.

Dunia pendidikan baik itu pendidikan umum atau pendidikan Islam pastilah memiliki aspek-aspek untuk menunjang adanya sebuah lembaga pendidikan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kualitas mutu lulusan pendidikan tergantung dengan kualitas pendidikan yang bersangkutan. Dalam hal ini, Abdurrahman memberikan perubahan paradigmatik bagi beberapa aspek dalam menghadapi dunia pendidikan agar humanisme religius. Beberapa aspek yang dimaksud yaitu:

1. Aspek Pendidik

Pendidik menjadi aspek pertama yang akan dibahas dari beberapa aspek lainnya dan merupakan fasilitator paling penting dalam kegiatan belajar mengajar. Menjadi seorang pendidik sebaiknya mempunyai tiga klasifikasi dasar yaitu berupa penguasaan materi, antusiasme dan menerapkan kasih sayang saat proses belajar mengajar. Abdurrahman menegaskan bahwa pengklasifikasian kasih sayang harus berada pada urutan pertama dalam konsep humanisme religius. Seorang pendidik baik itu guru ataupun dosen harus mendidik dengan rasa cinta kepada sesama umat manusia tanpa membedakan satu sama lain perihal status sosial, tingkat ekonomi, agama, ras, suku, budaya dan lainnya.⁴²

Definisi pendidik menurut pendidikan Islam yaitu seseorang yang bertanggung jawab dalam usaha mengembangkan jasmani dan rohani

⁴² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 194.

peserta didik untuk menuju arah kedewasaan sehingga sanggup melaksanakan tugas manusia sebagai *khalifah* dan *abdullah* sesuai dengan ajaran Islam. Jadi dalam kegiatan mendidik bukan hanya terkait isi tetapi juga nilainya. Contohnya, seseorang yang mengajar piano harus memiliki keterampilan dalam bermain piano, sama halnya dengan seseorang yang mengajar agama dan tidak sebatas memiliki pengetahuan agama tetapi juga yakin terhadap kebenaran agama yang dianutnya.⁴³

Misi utama pendidikan juga tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu *enlightening* atau mencerdaskan bangsa (bukan membodohkan masyarakat). Selain itu, peserta didik disiapkan oleh pendidik agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri. Lebih ditekankan lagi bahwa dalam pandangan humanisme religius, seorang pendidik tidak diperbolehkan memperlakukan peserta didik dengan sebelah mata, tidak ikhlas dan merendahkan potensi peserta didik. Pendidik dalam konsep humanisme religius diharuskan memiliki sikap kasih sayang sebagai pribadi yang saleh atau dalam artian bertanggung jawab, religius dan memperhatikan lingkungan hidup.

Seorang pendidik tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* atau *transfer of values* (menyampaikan pengetahuan atau menyampaikan nilai-nilai) kepada peserta didik. *Transfer of values* di sini harus dicermati kembali agar sesuai dengan konsep humanisme religius yaitu dengan pengembangan individu dalam menerapkan dan meraih tanggung jawabnya. Dengan demikian, seorang pendidik harus memiliki cara berbicara, bersikap dan bertingkah laku yang baik agar menjadi contoh bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang *insan kamil* atau sempurna dalam sejarah peradaban manusia dan sempurna dalam standar manusia.⁴⁴

⁴³ Emilda Sulasmi, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm. 136.

⁴⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 196.

Jika melihat sejarah pendidikan di Indonesia, sejak dahulu sudah memiliki beberapa pelopor pendidik yang humanisme religius. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Walisongo telah menerapkan konsep humanisme religius dalam lembaga pendidikan pesantrennya yaitu memberikan sebuah petuah untuk mendidik peserta didik sama halnya dengan mendidik anak kandung sendiri, salah satunya memberikan kasih sayang kepada mereka. Selain Walisongo, Ki Hadjar Dewantara atau dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional juga menerapkan konsep humanisme religius pada lembaga pendidikan yang didirikan beliau yaitu pendidikan Taman Siswa. Pendidikan Taman Siswa memiliki sisi humanisme-religius yaitu sisi humanisnya dapat dilihat dari prinsip pendidikan yang memiliki jiwa kekeluargaan dan berpondasi pada kodrat alam. Sedangkan sisi religiusnya dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁵

2. Aspek Peserta Didik

Komponen penting selanjutnya dan termasuk tujuan utama yang membutuhkan bimbingan untuk dapat melangsungkan hidupnya serta mengembangkan potensinya yaitu peserta didik.⁴⁶ Tanpa hadirnya peserta didik sebagai pihak penting setelah pendidik, maka proses *transfer of knowledge, transfer of values, transfer of culture* dan *transfer of religius* tidak akan berjalan. Peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri, berkeaktivitas, berinovasi, mengemukakan ide, mendapatkan bimbingan dan memiliki interaksi yang baik dengan lingkungannya.

⁴⁵ Dyah Kumalasari, "Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)", *Istoria*, Vol. III, No. 1, 2010, hlm. 59.

⁴⁶ Emilda Sulasmi, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm. 141.

Selaras dengan pemaparan dalam kitab *Ta'lim al Muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji pasal ketiga tentang memilih ilmu, guru, teman belajar dan tekun dalam menimba ilmu:

و يَصْبِرْ عَلَى الْمِحْنِ وَ الْبَلِيَّةِ قَبْلَ حَزَائِنِ الْمُنَى عَلَى فَنَاطِيرِ الْمِحْنِ وَ أَنْشُدْتُ وَ قِيلَ إِنَّهُ
لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللَّهُ وَ جَهَّهُ. أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأْنَبِكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانِ
ذِكَاةٍ وَ حِرْصٍ وَ اصْتِبَارٍ وَ بُلْعَةٍ وَ إِرْشَادٍ وَ طَوْلٍ زَمَانِ

Seorang santri harus tabah menghadapi ujian dan cobaan. Sebab ada yang mengatakan bahwa gudang ilmu itu selalu diliputi dengan cobaan dan ujian. Ali bin Abi Thalib r.a berkata, “*Ketahuilah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara yaitu cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal, petunjuk atau bimbingan guru, dan waktu yang lama.*”⁴⁷

Pertama, kecerdasan. Cerdas yang dimaksud di sini adalah kecerdasan yang berasal atau fitrah dari Allah SWT dan menjadi tugas manusia untuk mengembangkan kecerdasan tersebut. *Kedua*, semangat atau bersungguh-sungguh. Seseorang yang menuntut ilmu harus memiliki niat yang besar dan keinginan yang kuat agar ilmu yang didapatkan lebih bermanfaat. *Ketiga*, kesabaran. Seseorang yang menuntut ilmu juga harus memiliki kesabaran yang tinggi karena Allah menyukai orang-orang yang sabar. Sabar di sini seperti sabar dalam mengerjakan banyak tugas dan sabar menghadapi pendidik yang mengajarnya terlalu cepat serta kurang dipahami.

Keempat, memiliki bekal atau biaya. Bekal atau biaya sangat diperlukan bagi seseorang yang menuntut ilmu karena syarat tersebut akan memudahkan tercapainya sebuah kualitas pendidikan (mencari ilmu). *Kelima*, petunjuk atau bimbingan guru. Bimbingan dari guru atau pendidik tetap memiliki andil yang besar dalam proses menuntut ilmu karena ketika seseorang mendapatkan ilmu tanpa bimbingan dari guru dikhawatirkan salah menafsirkan apalagi dalam halnya ilmu agama dan guru juga harus mendampingi serta mengarahkan peserta

⁴⁷ Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Terj. Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 24.

didik agar selamat dunia dan akhirat. *Keenam*, waktu yang lama. Selain biaya, waktu menjadi suatu hal yang harus dikorbankan dalam menuntut ilmu. Semakin lama waktu yang ditempuh dalam menuntut ilmu, maka semakin dalam pula ilmu yang dikuasainya. Seperti halnya dikatakan oleh Imam Al-Baihaqi bahwa “Ilmu tidak akan mungkin didapatkan kecuali dengan kita meluangkan waktu.”⁴⁸

Az-Zarnuji mengutip syarat populer di atas pada abad ke-13. Meskipun abad pertengahan dikenal sebagai abad kemunduran dunia Islam, namun abad ini setidaknya telah menciptakan tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Az-Zarnuji yang mengutip enam syarat bagi pencari Ilmu serta Al-Ghazali yang lahir satu abad sebelum Az-Zarnuji dan telah banyak memengaruhi pemikiran pendidikan Az-Zarnuji. Abdurrahman menjelaskan bahwa masalah-masalah dalam dunia pendidikan harus dipecahkan melalui niat dan sikap dasar peserta didik. Dalam konteks inilah, dua dari enam pokok humanisme religius yang digunakan yaitu *thirst of knowledge* (semangat mencari ilmu) dan individualisme atau dalam artian mandiri. Kedua sikap dasar ini apabila memiliki fondasi semangat keagamaan maka peserta didik akan diarahkan pada puncak keilmuan seperti masa klasik Islam dan seperti Barat yang selalu unggul dalam perkembangan sains dan teknologinya. Peran penting sekolah dan rumah harus selalu dibiasakan agar anak dapat membedakan ilmu agama dan non-agama serta dapat mengintegrasikan ilmu dengan ibadah.⁴⁹

3. Aspek Metode

Definisi metode menurut pendidikan Islam yaitu tahapan umum dalam menyampaikan materi untuk tercapainya tujuan pendidikan dan berdasarkan asumsi tentang hakikat Islam sebagai sistem yang lebih besar. Jika dalam pendidikan humanistik, metode adalah usaha

⁴⁸ Aep Hidayat, “Enam Syarat Keutamaan Menuntut Ilmu”, <https://umma.id/enam-syarat-keutamaan-menuntut-ilmu>, diakses 28 Desember 2021 pukul 21.00.

⁴⁹ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 205.

keikutsertaan peserta didik sesuai kontrak belajar yang sudah disepakati bersama dan memiliki sifat jelas, jujur dan positif.⁵⁰ Sedangkan menurut Abdurrahman, yang dimaksud dengan metode bukan hanya sebagai sistem mengajar dalam proses belajar mengajar oleh pendidik, tetapi juga usaha perbaikan secara keseluruhan pada elemen pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan humanisme religius harus dilakukan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar agar sesuai dengan keadaan peserta didik dan keadaan lingkungan belajarnya.

Sebuah pepatah lama mengatakan “Berilah kail jangan beri ikan” dan pepatah ini pun sesuai dengan pepatah Barat yang berbunyi:

“If you give a man fish, you feed him a day. But if you teach him how to fish, you feed him for a life” (Jika anda memberi ikan kepada seseorang, berarti anda memberinya makan sehari. Tetapi jika anda mengajarnya cara memancing, berarti anda memberinya makan seumur hidupnya).⁵¹

Pepatah tersebut memiliki makna yang tersirat tentang pentingnya metode pendidikan yang tepat untuk peserta didik. Metode pendidikan di sini seharusnya mengajari, memberikan solusi dan *problem solving* atau pemecahan masalah. Hal tersebut dilakukan untuk memberi maksud tujuan kepada peserta didik agar lebih mudah menyelesaikan masalah dalam materi pelajaran dan akan memudahkan peserta didik untuk mengingat metode tersebut.

Selanjutnya menurut Abdurrahman, metode yang dilakukan pendidik harus lebih memberi penekanan pada pengembangan kreativitas, memperdalam hati nurani dan aspek religiusitas serta meningkatkan kepekaan sosial peserta didik. Hal-hal ini dapat dilakukan apabila pendidik mengenal peserta didik secara lebih mendalam sehingga menciptakan *individual treatment* yang sesuai

⁵⁰ Emilda Sulasmi, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm. 143.

⁵¹ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 201.

dengan konsep humanisme religius. Interaksi pendidik dan peserta didik menjadi interaksi yang paling kuat dibandingkan dengan kekuatan lembaga pendidikan. Maka, kata kunci dalam mengembangkan metode humanisme religius adalah sedalam apa pendidik memahami, mendekati dan mengembangkan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki potensi kekhalfahan dan potensi sebagai makhluk Allah yang *ahsanu taqwim*.⁵²

Abdul Malik Fadjar juga menegaskan bahwa seorang pendidik memiliki peran yang penting dalam memberi kemerdekaan dan individualitas kepada peserta didiknya. Dengan memperlakukan peserta didik sebagaimana yang dijelaskan Abdul Malik Fadjar, diharapkan peserta didik memiliki kemandirian dalam berfikir, bertindak dan tumbuh berkembang dengan baik. Selain itu untuk tercapainya segala bentuk tujuan pendidikan, harus lebih fokus dengan meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dan memberikan kenyamanan serta kegembiraan agar peserta didik dapat meraih keberhasilannya.⁵³

Sesuai dengan aturannya, seorang pendidik diharuskan bertindak atau berperilaku sebagai berikut:

- a. Pendidik harus memiliki tindakan yang menunjukkan dirinya sebagai *role model* atau suri tauladan bagi peserta didik dalam menjalankan kehidupan sosial akademisnya baik saat berada di ruang kelas atau di luar ruang kelas yang diterapkan dalam ucapan dan perilaku sehari-harinya.
- b. Pendidik harus mempraktikkan perilaku kasih sayang, semangat dan ikhlas saat mendengarkan atau memberi jawaban setiap

⁵² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hlm. 201.

⁵³ Lailatul Fajriah, dkk, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Humanis: Tinjauan Pemikiran A. Malik Fadjar dan Abdurrahman Mas'ud", *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 12, 2021, hlm. 37.

- pertanyaan peserta didik serta menghindari perilaku kurang terpuji seperti mudah meluapkan amarah dan mudah tersinggung.
- c. Pendidik harus menempatkan peserta didik untuk ikut berperan aktif (subjek dan *partner*) dalam proses pembelajaran dan tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai sasaran pendidikan yang berperan pasif (objek). Apabila hal tersebut dilaksanakan dengan baik, maka akan meningkatkan kemandirian, literasi dan berpikir kritis bagi peserta didik sehingga penerapan pembelajaran interaktif sangat dibutuhkan dan perlu diterapkan sejak sekolah dasar.
 - d. Pendidik harus bertindak sebagai fasilitator dan *promoter of learning* yang memprioritaskan arahan, memiliki hubungan yang interaktif, komunikatif dan menciptakan kreativitas peserta didik serta mengarahkan peserta didik untuk memberi *feedback* secara langsung ataupun tidak langsung kepada pendidik agar menjadi lebih baik.⁵⁴
4. Aspek Materi
- Aspek materi termasuk komponen yang berperan penting untuk memberi penyampaian kepada peserta didik. Menurut pendidikan humanis, aspek materi termasuk sarana yang berupa pematangan humanisasi, jasmani dan rohani dalam diri peserta didik.⁵⁵ Pembahasan mengenai materi yang sesuai dengan konsep humanisme religius adalah materi yang menerapkan *self identity* (identitas diri), insan yang toleran, mencintai ilmu dan kebenaran, mempunyai moralitas yang tinggi serta mempertahankan konsep materi. Abdurrahman mengambil contoh materi humanisme religius melalui pengajaran Aswaja (*Ahlussunnah wal Jama'ah*). Konsep pengajaran Aswaja yaitu materi strategis yang menjadi *ideological foundation* atau landasan ideologi bagi kaum santri dan mayoritas muslim Indonesia.

⁵⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 202.

⁵⁵ Emilda Sulasmi, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm. 134.

Menurut Abdurrahman, secara umum pengajaran Aswaja masih memiliki berbagai persoalan yang tidak sesuai dengan konsep materi humanisme religius. Dalam hal ini, seorang guru Aswaja juga dituntut untuk gemar dalam berdiskusi, mengembangkan wacana terbuka, objektif dan tidak berfanatisme sempit. Selain itu, perlu adanya pengenalan tokoh-tokoh muslim kepada kaum santri atau Sunni bahwa selain Imam Syafi'i terdapat tokoh seperti Fakhrudin Al-Razi, Ibn Taimiyya, Ibn Khaldun, Al-Mas'udi, Shahrastani, Ibn Hazm dan Al-Thabari yang perlu dikenal dalam lingkungan kita. Maka dari itu, perlu adanya nuansa baru dalam dunia pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan Aswaja sebagai ideologi utama kaum santri.

Lebih lanjut Abdurrahman menawarkan beberapa hal untuk menghadapi berbagai persoalan dalam lingkungan Aswaja yaitu:

- a. Perlu memperbanyak sumber atau bacaan di berbagai lingkup untuk memahami Aswaja, terkhusus dari segi sejarah dan makna Aswaja yang sejauh ini menjadi titik paling lemah. Hal ini dilakukan agar dunia pendidikan Islam tidak hanya mengenal tokoh Syafi'i dan Al-Ghazali saja tetapi lebih dari itu.
- b. Peserta didik harus diberi ruang untuk lebih memahami dan mendalami aliran yang ekstrem sebagai bahan perbandingan ide atau gagasan. Apabila peserta didik tidak mempelajari dunia lain termasuk perbandingan madzhab, maka mereka tidak akan siap untuk berdebat dan cenderung memiliki pemikiran yang sempit.⁵⁶

5. Aspek Evaluasi

Last but not least (meminjam istilah Abdurrahman Mas'ud) yaitu pembahasan mengenai aspek evaluasi dalam pendidikan humanisme religius. Makna evaluasi adalah memberi pertimbangan nilai sesuai dengan kategori tertentu untuk mendapat evaluasi yang meyakinkan dan objektif. Aspek evaluasi mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif

⁵⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 209.

(intelektual), ranah afektif (sikap) dan juga ranah psikomotorik (keterampilan).⁵⁷

Menurut sudut pandang Abdurrahman, evaluasi yang selama ini dijalankan tidak seimbang atau hanya terjadi pada satu arah. Satu arah dalam artian tahap evaluasi yang hanya dilakukan pendidik kepada peserta didik, mislanya saat penilaian semester. Selain itu, dalam hal ini peserta didik tidak memperoleh kesempatan memberikan *feedback* atau umpan balik untuk mengevaluasi pendidik yang bersangkutan. Konsep evaluasi tersebut sesungguhnya tidak sesuai dengan konsep evaluasi humanisme religius.

Konsep evaluasi humanisme religius yaitu peserta didik harus dipandang sebagai pribadi yang memiliki kewenangan sendiri dan mampu memberikan sebuah keputusan serta memiliki sikap tanggung jawab sejak dini. Maka dalam implementasinya, peserta didik harus diberi kepercayaan untuk mengevaluasi pendidik yang bersangkutan dalam rangka memperbaiki kualitas pendidik. Abdurrahman juga menegaskan bahwa hasil evaluasi peserta didik pasti lebih tepat dan sesuai dibandingkan dengan evaluasi dari tenaga pengawas. Hal ini dikarenakan peserta didik menjadi subjek yang setiap hari melakukan interaksi dengan pendidik dan merupakan mitra terdekat pendidik.

Selanjutnya Abdurrahman membahas terkait proses penilaian yaitu memberikan evaluasi harian yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik. Selaras dengan pandangan humanisme religius bahwa proses atau *means* lebih berperan penting daripada tujuan atau *end*. Sebuah proses bukan hanya pada *output* yang tidak dipaksakan dan ambisius dalam mengejar nilai, tetapi lebih menekankan pada proses fungsi. Maka melalui evaluasi yang sesuai dengan humanisme religius, pendidik dan peserta didik memiliki

⁵⁷ Emilda Sulasmi, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm. 150.

tanggung jawab vertikal dan horizontal serta rasa tanggung jawab yang lebih tinggi.⁵⁸

B. Relevansi Konsep Pendidikan Humanisme Religius Perspektif Abdurrahman Mas'ud dengan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Sejauh ini, pendidikan Islam telah mampu bertahan dalam menghadapi berbagai arus perkembangan zaman sejak zaman munculnya Islam hingga di era revolusi industri 4.0 ini. Pendidikan Islam tidak pernah lepas dari problem yang terus mengiringinya. Berdasarkan pembahasan mengenai kondisi pendidikan Islam Indonesia, telah dijumpai beberapa problem yang tengah merambat luas di lapisan masyarakat. Dalam hal ini bukan hanya segelintir problem yang menghinggapi pendidikan Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, tetapi sebenarnya telah banyak juga solusi yang dilakukan oleh berbagai pihak baik melalui sistem pendidikan, kurikulum, metode, pendidik, peserta didik bahkan kualitas lulusan pendidikan. Hanya saja solusi tersebut masih belum merata dan tertata sehingga masih ada ketimpangan serta kekurangan yang terjadi.

Revolusi industri 4.0 menekankan adanya persaingan, produktivitas dan kreativitas. Menurut Kevin Kelly, era revolusi industri 4.0 dengan salah satu ciri khasnya yaitu *Artificial Intellegent* (kecerdasan buatan) diciptakan untuk melakukan hal-hal sulit, membosankan dan kegiatan yang menyita waktu manusia. *Artificial Intellegent* datang untuk memberi pembebasan bagi manusia agar berkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan yang memang membutuhkan kapasitas manusiawi seperti berfikir *out of the box*, kreatif, praktik *soft skills* dan yang tidak kalah penting yaitu memperhatikan orang lain dan hubungan sekelilingnya. Jadi, meskipun banyak pekerjaan yang diambil alih oleh mesin pintar, namun lebih banyak lagi pekerjaan yang membutuhkan kualitas manusia yang

⁵⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 212.

manusiawi. Di samping banyak manusia yang mendalami sains agar dapat bekerja dengan cepat dan efisien, manusia juga harus menggali potensi kapasitas kekuatan sosial dan emosional mereka.

Secanggih-canggihnya *Artificial Intellegent* yang diciptakan oleh para ahli, tidak dapat mengalahkan atau menguasai pemikiran natural yang sudah ada di otak manusia dan pastinya lebih besar kapasitasnya dibanding kecerdasan buatan. Contohnya, untuk berpikir lebih kreatif dan inovatif, tentu diperlukan pemberdayaan rumus-rumus baru dalam pikiran manusia. Sama halnya untuk berkolaborasi juga diperlukan emosi manusia karena kolaborasi akan lebih lancar apabila empati dan simpati memiliki andil dalam kegiatan tersebut.⁵⁹

Dalam pendidikan, untuk menghasilkan *output* sumber daya manusia yang memiliki kualitas tinggi dibutuhkan lima elemen utama yaitu pendidikan umum, literasi baru (literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia), program dan co-extra kurikulum, kemampuan kognitif serta pembelajaran seumur hidup. Pencapaian *output* SDM di era revolusi industri 4.0 bertujuan untuk mencapai relevansi pendidikan dan pekerjaan yang disesuaikan dengan perkembangan era dan iptek dengan tetap memperhatikan aspek humanisme.⁶⁰ Secara otomatis, pendidikan Islam akan fokus pada keadaan di era ini baik dari segi lembaga pendidikan, sistem, kurikulum, metode, fasilitas, pendidik, peserta didik bahkan kualitas lulusan yang sedang dibentuk semaksimal mungkin melalui pembaharuan dan inovasi untuk dapat bertahan dan tidak tertinggal oleh kecepatan iptek. Namun, perlu ditekankan kembali bahwa pendidikan Islam tidak boleh kehilangan nyawa yang telah lama menjadi tujuan atau cita-cita dari pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia sebagai manusia

⁵⁹ Eileen Rachman, "Era Digital", <https://www.experd.com>, diakses pada 10 Februari 2022.

⁶⁰ Imron Arifin, "Kepemimpinan Religio-Humanistik Bidang Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0", *Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi*, 2019, hlm. 21.

yang *insan kamil* atau manusia yang memiliki peran dan fungsi sebagai *abdullah* sekaligus *khalifatullah fil 'ard*.

Konsep *abdullah* dimaknai bahwa manusia sebagai hamba Allah yang harus melaksanakan *'amr ma'ruf nahi munkar* atau menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Quraish Shihab menegaskan bahwa:

Pengabdian bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, melainkan bentuk tunduk dan taat yang agung kepada pengabdian serta dampak dari keyakinan bahwa sebuah pengabdian tertuju pada zat pemilik kekuasaan yang tidak terjangkau.

Posisi manusia sebagai ciptaan Allah mengharuskan manusia untuk taat dan patuh kepada Penciptanya dan sebagai bentuk pengabdian seorang hamba hanya kepada Penciptanya. Hal ini juga telah termaktub dalam Al-Qur'an yang menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia agar manusia menyembah kepada-Nya.⁶¹ Konsep *khalifatullah fil 'ard* dimaknai bahwa manusia diberi kepercayaan untuk menjaga bumi dan memiliki potensi sebagaimana layaknya seorang manusia. Berbeda dengan para malaikat, manusia memiliki fungsi dan peran juga sebagai *khalifatullah* tetapi malaikat hanya memiliki peran mengabdikan dan patuh kepada Allah. Manusia dijadikan *khalifatullah* sebagai pengganti makhluk terdahulu yaitu jin dan iblis untuk melaksanakan hukum Allah, manusia juga dijadikan sebagai penguasa dan mampu untuk mengelolanya serta untuk memakmurkan bumi dan segala isinya.⁶²

Konsep *abdullah* dan *khalifatullah* sangat sejalan dengan konsep yang ditawarkan Abdurrahman Mas'ud yaitu konsep humanisme religius. Intinya adalah keduanya memiliki kesamaan konsep yaitu menitikberatkan pada ranah sosial (kemanusiaan) atau *khalifatullah* dan ranah religius atau *abdullah*. Humanisme religius merupakan konsep yang menempatkan manusia sebagai manusia dan tetap memperhatikan tanggung jawab

⁶¹ Amirudin, "Analisis Nilai-Nilai Humanisme dalam Islam: Study Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan, *EduProf*, Vol. 1, No. 01, 2019, hlm. 52.

⁶² Amirudin, "Analisis Nilai-Nilai Humanisme dalam Islam: Study Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan", hlm. 53.

hablum minallah dan *hablum minannas*. Hal ini menekankan bahwa hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia harus seimbang. Ada yang menarik untuk disimak bahwa ketika seseorang yang ahli ibadah baik sholat, puasa bahkan sudah haji sekalipun tetapi tidak membantu sesama manusia apalagi merampas hak-hak mereka, maka sia-sialah ibadah yang dilakukannya.

Keterangan di atas memberi penekanan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia, *human right* dan hak Tuhan.⁶³ Meskipun shalat, puasa, haji merupakan rukun Islam, ternyata semua ibadah tersebut tidak akan dapat berdiri sendiri jika tidak diimbangi dengan ajaran *hablum minannas*. Konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas* dalam dunia Islam tidak lekang atau tidak luntur oleh serba-serbi perkembangan zaman. Justru hal ini untuk memperkuat dan memperkokoh dasar ajaran Islam agar mampu berdiri di tengah arus era digital.

Sama halnya dengan pendidikan Islam di Indonesia, bahwa seperti yang kita tahu dunia Islam dan pendidikan Islam sangat identik dengan konteks keagamaan atau religius. Sudah tidak perlu diragukan lagi dalam hal keagamaan bahwa pendidikan Islam tidak akan mengesampingkan konteks keagamaan dalam setiap ranah pendidikan. Hanya saja masih sering kali pendidikan Islam tidak memperhatikan konteks humanisme atau terkait pengaruh hubungan manusia, masyarakat, alam serta ilmu pengetahuannya. Sehingga hal inilah yang jika tidak diperhatikan dengan seksama maka akan berakibat fatal untuk perkembangan selanjutnya.

Dalam hal ini, ilmu pengetahuan juga termasuk dalam konteks humanisme yang dalam pembahasannya yaitu tidak dibolehkan adanya pendikotomian di dalam lingkup pengetahuan pendidikan Islam. Problem ini membahas bahwa tidak ada perbedaan atau perbandingan antara ilmu agama dan ilmu non-agama. Karena sejatinya kedua ilmu tersebut

⁶³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 58.

datangnya dari Allah SWT. Kemudian apabila keduanya diintegrasikan dengan konsep yang benar dan selaras, maka akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Jika kita *flashback* pada kondisi pendidikan Islam abad ke-7 sampai 11 bahwa tidak ada pendikotomian yang terjadi pada zaman itu. Islam pun sejak dulu tidak pernah sepekat dengan adanya pendikotomian dalam pendidikan. Justru zaman ini melahirkan banyak tokoh muslim yang tidak hanya fokus pada ilmu agama tetapi ilmu non-agama. Muncul ilmu-ilmu seperti fisika, kimia, matematika dan sebagainya. Tokoh-tokoh muslim yang berjasa pada zamannya seperti Al-Ghazali, Al-Razi, Ibn Haitam, Al-Mawardi, Ibn Hazm dan Ibn Rusyd.⁶⁴

Memberi apresiasi pada potensi individu melalui konsep *hablum minannas* merupakan awal dari pengembangan humanisme religius. Kemudian, dalam waktu yang sama pendidikan Islam harus berpegang pada misi mencerdaskan dan membebaskan individu/peserta didik sesuai yang dicontohkan Nab Muhammad SAW. Pada dasarnya, materi yang disampaikan Nabi Muhammad sejak dulu juga merupakan prinsip Islam yang menyangkut aspek *hablum minallah* dan aspek *hablum minannas*. Selaras dengan ini, menurut Abdurrahman tanpa humanisme religius maka wajah pendidikan Indonesia masih akan tetap sama.⁶⁵

Membentuk peserta didik yang modern tanpa meninggalkan sisi humanisme religusnya serta memiliki daya saing pada zaman-zaman berikutnya dapat diwujudkan peserta didik melalui cara-cara yaitu yakin, motivasi, usaha, tanggung jawab, inisiatif, keuletan, peduli, bekerja sama dengan orang lain, memiliki akal yang sehat dan dapat memecahkan masalah. Beberapa cara tersebut merupakan paket lengkap *akhlakul karimah* modern yang tetap dilandasi nilai keagamaan. Menurut Dorothy Rich, cara-cara tersebut merupakan *megaskills* (kemampuan hebat) yang

⁶⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hlm. 85.

⁶⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, hlm. 11.

harus ditumbuhkembangkan dalam memasuki pendidikan yang modern. Selain berpengaruh terhadap peserta didik, berpengaruh juga terhadap pendidikan Islam sebagai suatu sasaran, instrumen transformasi dan transformasi sosial dalam rangka mengedepankan Indonesia yang religius dan modern.⁶⁶

Perlu untuk disimak kembali pada point sebelumnya bahwa Abdurrahman menawarkan enam hal pokok atau konsep humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam. Enam pokok tersebut yaitu melalui *common sense* atau akal sehat, individualisme menuju kemandirian, *thirst for knowledge* (semangat mencari ilmu), kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol serta keseimbangan antara *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman). Abdurrahman menawarkan keenam konsep tersebut sesuai dengan konteks kemanusiaan yang tidak meninggalkan konteks keagamaan dan jika diterapkan secara maksimal akan memberikan *output* peserta didik yang *insan kamil*.

Selain mengedepankan enam konsep di atas, terdapat lima komponen inti pendidikan yang juga perlu diperhatikan yaitu aspek pendidik, aspek peserta didik, aspek materi, aspek metode dan aspek evaluasi. Seperti enam pokok di atas, kelima aspek yang dijabarkan Abdurrahman juga bernuansa humanisme religius. Hal ini perlu diperhatikan dan dipraktikkan agar konsep humanisme religius dapat menyeluruh dalam pendidikan Islam, sehingga tidak hanya dari perubahan paradigma tetapi aspek-aspek pendukung proses pembelajaran harus melaksanakan sesuai konsep yang diarahkan agar *output* yang dihasilkan menjadi maksimal. Pencetusan konsep humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas'ud tentu bukan hanya sekedar sebuah wacana, tetapi sebagai jawaban dari berbagai permasalahan yang menghinggapi pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, pencetusan humanisme religius

⁶⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 265.

sebagai sebuah paradigma pastilah sudah menimbang berbagai alasan-alasan mengapa konsep tersebut dijadikan arah perubahan dalam pendidikan Islam.

Jika dilihat secara keseluruhan problem dan kondisi pendidikan Islam yang dituntut mengikuti perkembangan teknologi digital, maka segala bentuk upaya harus dibarengi dengan konsep humanisme religius. Terkhusus juga bagi pendidikan Islam yang tetap menekankan nilai-nilai keagamaan tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan tidak boleh kehilangan pondasi dasar yang menjadi pegangan agar tidak kehilangan arah. Perkembangan teknologi memberikan banyak dampak positif jika penggunaannya tepat, bahkan memudahkan segala pekerjaan menjadi lebih efektif. Perubahan zaman dan berkembangnya teknologi jangan sampai melunturkan nilai kemanusiaan yang tetap berlandaskan syariat Islam.

Upaya untuk terus mempertahankan nilai keagamaan dan tetap beriringan dengan nilai kemanusiaan di tengah perkembangan teknologi merupakan bentuk kewajiban semua pihak. Hal ini dilakukan agar pendidikan Islam tetap dapat mengejar laju teknologi yang sudah banyak didominasi oleh Barat serta tidak kehilangan jati dirinya. Oleh sebab itu, ketika pendidikan Islam ikut berperan dan bertahan di era revolusi industri 4.0 agar selaras dengan kemajuan zaman dan iptek, maka pendidikan humanisme religius juga tetap memiliki peran dalam mempertahankan kualitas pendidikan Islam dan kualitas manusianya. Jika konsep pendidikan humanisme religius dapat selalu diterapkan dalam kondisi pendidikan dan segala bentuk upaya, maka pendidikan Islam akan tetap eksis dan maju tanpa kehilangan pondasi dasarnya yaitu manusia yang *insan kamil* dengan memperhatikan *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Selain itu, pendidikan Islam dapat selalu menikmati dampak positif yang diberikan dari era revolusi industri 4.0 serta mampu mengimbangi kemajuan-kemajuan dari perkembangan teknologi yang semakin *upgrade*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan sebuah kesimpulan terkait konsep pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas'ud dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas'ud

Humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memerhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Sedangkan humanisme religius dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperkaitkan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, *abdullah* dan *khalifatullah* serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Abdurrahman menawarkan dan menekankan enam pokok atau konsep humanisme religius sebagai pondasi untuk menerapkan pendidikan Islam yang berpegang pada ranah humanisme religius yaitu melalui *common sense* atau akal sehat, individualisme menuju kemandirian, *thirst for knowledge* atau semangat mencari ilmu, kontekstualisme lebih mementingkan fungsi daripada simbol serta keseimbangan antara *reward* dan *punishment*. Selain fokus pada enam pokok atau konsep humanisme religius, terdapat lima komponen inti pendidikan dalam rangka pengimplikasian humanisme religius yaitu aspek pendidik, aspek peserta didik, aspek materi, aspek metode dan aspek evaluasi.

2. Relevansi konsep pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas'ud dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0

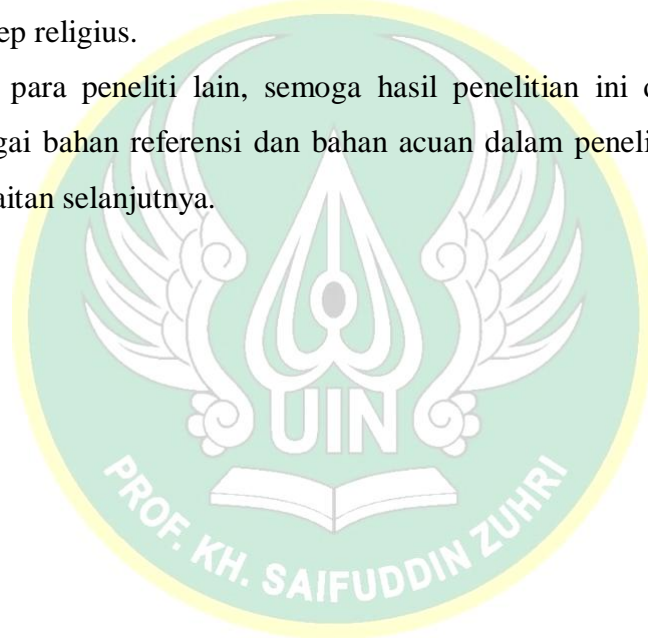
Berdasarkan konsep yang sudah ditawarkan oleh Abdurrahman Mas'ud baik melalui enam pokok dan lima komponen pendidikan yang sudah dijelaskan detail pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas'ud memiliki relevansi dan masih dapat diterapkan dalam menghadapi era apapun terkhusus era revolusi industri 4.0 sekarang ini. Hal ini dikarenakan pendidikan humanisme religius selalu menerapkan sisi kemanusiaan dan tidak meninggalkan sisi religius. Sangat sesuai dengan pendidikan Islam yang memperhatikan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dan manusia lainnya atau garis vertikal dan horizontal harus seimbang.

Maka dari itu, dalam menghadapi perkembangan di era revolusi industri 4.0, pendidikan Islam tidak boleh kehilangan sisi kemanusiaan dan lebih mempererat sisi religius agar apa yang menjadi ciri-ciri pendidikan Islam tidak tergerus dan terkikis oleh derasnya arus perkembangan teknologi digital. Selain itu, pendidikan Islam dapat tetap melakukan pembaharuan baik dari segi lembaga pendidikan, sistem pendidikan, kurikulum, metode, pendidik, peserta didik bahkan kualitas lulusan pendidikan agar siap bersaing dan bertahan di era revolusi industri 4.0 dengan tidak melupakan pondasi dasar pendidikan Islam yaitu *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait konsep pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas'ud dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0, maka penulis memberikan saran untuk mewujudkan pendidikan Islam yang lebih baik di era revolusi industri 4.0 yaitu:

1. Bagi pendidikan Islam termasuk lembaga, pendidik dan peserta didik diharapkan mampu menjadikan humanisme religius sebagai sebuah landasan untuk memahami tanggung jawab dan merealisasikan dengan memperhatikan nilai-nilai humanisme dan nilai-nilai religius.
2. Bagi mahasiswa dan dosen hendaknya bersemangat dalam melakukan penelitian pendidikan terkhusus pada pendidikan Islam agar pendidikan Islam memiliki arahan yang tepat.
3. Bagi elemen pemerintahan hendaknya ikut berperan aktif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sumber daya alam pendidikan Islam Indonesia sesuai dengan konsep kemanusiaan dan konsep religius.
4. Bagi para peneliti lain, semoga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan acuan dalam penelitian yang saling berkaitan selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Novia. "5 Negara ASEAN dengan Sistem Pendidikan Terbaik Tahun 2021, RI Termasuk?", <https://www.detik.com/edu/detikpedia/5-negara-asean-dengan-sistem-pendidikan-terbaik-tahun-2021>, diakses 23 Agustus 2021, pukul 15.30.
- Amirudin. 2019. "Analisis Nilai-Nilai Humanisme dalam Islam: Study Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan, *Edu Prof.* Vol. 1. No. 01.
- Apandi, Idris . 2019. *Kepala Sekolah Kreatif dan Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Arif, Syaiful. 2013. *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, Imron. 2019. "Kepemimpinan Religio-Humanistik Bidang Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0". *Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi*.
- Arifin, Zainul . 2014. "Nilai Pendidikan Humanis-Religius", *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*. Vol. 1, No. 2.
- Asfiati. 2020. *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*. Jakarta:Kencana.
- Az-Zarnuji, Syekh. 2009. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Terj. Abdul Kadir Aljufri. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring". <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses Juli 2020 pukul 13.00.
- Baedhowi. 2017. *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin & Makin, Moh. 2007. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Boisard, Marcel A. 1980. *Humanisme dalam Islam*. terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Effendi, Djohan. 2012. *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: Democracy Project.

- Ensiklopedia Dunia. 2021. “Unitarian Universalisme”,
<https://p2k.itbu.ac.id/ind/2-3053-2950/Unitarian-Universalisme>, diakses 25
September 2021 pukul 20.00.
- Ensiklopedia Worldmark Praktik Keagamaan. 2021. “Kekristenan: Unitarianisme
dan Universalisme”, [https://www.encyclopedia.com/religion/encyclopedias/
christianity-unitarianism-and-universalism](https://www.encyclopedia.com/religion/encyclopedias/christianity-unitarianism-and-universalism), diakses 26 September 2021
pukul 14.00
- Hamdanah. 2019. *Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka
Buana.
- Hibana, dkk. 2015. “Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah”,
Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Vol. 3, No. 1.
- Hidayah, Nur. 2016. “Pendidikan Humanisme Religius Abdurrahman Mas’ud
sebagai Paradigma Pendidikan Islam dan Implikasinya pada Materi
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah
Pertama”, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hidayat, Aep. “Enam Syarat Keutamaan Menuntut Ilmu”. [https://umma.id/enam-
syarat-keutamaan-menuntut-ilmu](https://umma.id/enam-syarat-keutamaan-menuntut-ilmu). Diakses 28 Desember 2021 pukul 21.00.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan
Islam Indonesia”*. Medan: LPPI.
- Khairifah, Vera. “Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia 2020 ada di 10 Negara
ini”, <https://www.cekaja.com/info/sistem-pendidikan-terbaik-di-dunia>,
diakses 23 Agustus 2021, pukul 15.00.
- Khakim, Abdul. 2019. “Studi Pemikiran Abdurrahman Mas’ud tentang
Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius”. *Jurnal Al-
Makrifat*, Vol. 4, No. 1.
- Kuliyatun. 2019. “Penanaman Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMA
Muhammadiyah 01 Metro Lampung”, *At-Tajdid*, Vol. 03., No. 02.
- Kumalasari, Dyah. 2010. “Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam
Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)”. *Istoria*. Vol.
VIII, No.1.

- Lailatul Fajriah, dkk. 2021. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Humanis: Tinjauan Pemikiran A. Malik Fadjar dan Abdurrahman Mas'ud", *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 12.
- Lase, Delipiter. 2019. "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Sundermann*. Vol. 18.
- Lulkuk Isnaini, Rohmatun. 2020. 'Kajian Reflektif: Relevansi Pendidikan Humanis-Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0', Vol. 7, No. 1.
- M. Rikza Chamami & Budi Utomo, Eko. 2004. "Membuka Lembaran Baru Dialog Islam-Barat Telaah Teologis-Historis".
- Majid, Fachrurozi. "Humanisme Cak Nur". <https://iqra.id/humanisme-cak-nur>. Diakses 28 Oktober 2021, pukul 15.00
- Mas'ud, Abdurrahman. 2003. *Menuju Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2007. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2019. *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*. Tangerang: Pustaka Compass.
- Milya Sari & Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1.
- Mirnawatisapar. "Tokoh-tokoh Pluralisme Islam serta Pemikirannya". <https://tokoh-tokoh-pluralisme-Islam-serta-pemikirannya>. Diakses 31 Oktober 2021, pukul 09.00.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhoyyaroh & Falahi, Kamil. 2019. "Nilai-nilai Humanisme dalam Menjaga Harmonisasi Keragaman Masyarakat", *Prosiding Seminar Nasional*,

Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang.

- Mukhyidin, Imam, dkk. 2020. "Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud". *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 20, No.1.
- Multazan, Ahmad. 2015. "Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (Studi Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)". Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Muntahibun Nafis, 2011. Muhammad . 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Mustakim, Muhammad. 2014. "Kurikulum Pendidikan Humanis Religius". *Jurnal Ilmu Tarbiyah 'At-Tajdid*. Vol. 3, No.1.
- Nastiti, Ayem. 2020. "Gagasan Humanis Religius Abdurrahman Mas'ud", Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ningsih, Tutuk. 2019. "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Insania*. Vol. 24, No.2.
- Nurjanah, Ida. 2018. "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)". *Misykat*. Vol. 03, No.1.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan, pasal 10.
- Pransiska, Toni. 2017. "Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif", *Intizar*, Vol. 23, No. 1.
- Prasetyo, Hoedi, and Wahyudi Sutopo. 2018. "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset". *Jurnal Teknik Industri*. Vol. 13, No.1.
- Priatmoko, Sigit. 2018. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2.
- Priyanto, Adun. 2020. "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 6, No.2.
- Purnomo, M. Hadi. 2020. *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan*

Islam. Yogyakarta: Tangga Ilmu.

- Qiqi Yuliati Zakiyah & Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Qutub, Sayid. 2011. "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadits". *Humaniora*. Vol. 2, No. 2.
- Rachman, Eileen. "Era Digital". <https://www.experd.com>. Diakses pada 10 Februari 2022.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahman, Arif, dkk. 2019. *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. Depok: Komojoyo Press.
- Rozi, Bahru. 2019. "Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 09. No. 1.
- Sabri, Ahmad. 2020. *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.
- Safaat, Aat Surya. "Islam di Amerika di Era Presiden Joe Biden", <https://www.wartatipikor/islam-di-amerika-di-era-presiden-joe-biden>. Diakses 15 Oktober 2021, pukul 21.00.
- Saihu, Made. 2019. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santoso, Kukuh. "Problematika Pendidikan Islam Masa Kini, Kajian Fundamental dan Operasional". <https://duta.co/problematika-pendidikan-islam-masa-kini>. Diakses 22 Desember 2021 pukul 20.00.
- Santoso, Magdalena Pranata. 2013. *Filsafat Agama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, Johan. 2019. "Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Ke-Indonesiaan", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1.
- Sihite, Ezra. "Survei Pendidikan Dunia, Indonesia Peringkat 72 dari 77 Negara", <https://www.viva.co.id/1249962-survei-pendidikan-dunia-indonesia-peringkat-72-dari-77-negara>, diakses tanggal 23 Agustus, pukul 14.00.

- Siti Halimah & Sa'diyah, Hidayatus. 2020. "Moderisasi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 5, No. 2.
- Sovian Ari Tonang & Juhana, Riyadi . 2020. *Konsep Industri 4.0: Analisis Teknologi dan Penerapan di Industri dan Operasi Militer*. Bogor: Quality Books.
- Subaidi. 2014. "Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis". *Jurnal Tarbawi*. Vol. II, No.2.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasmi, Emilda. 2020. *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Bildung.
- Susilawati, Erni. 2017. "Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy". *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol. 2, No.1.
- Syarifuddin, M. Imam. "Konsep Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas'ud". Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Umar, Mardan . 2019. "Urgensi Nilai-nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia", *Jurnal Civic Education*, Vol. 3. No. 1.
- Ustaz Iyus Kurnia, dkk. 2020. *Al-Qur'an Cordoba: Terjemahan dan Tajwid Berwarna*. Bandung: Cordoba.
- Zain, Asmuni. 2017. "Konsep Al-Qur'an terhadap Dikotomi Ilmu Pengetahuan", *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 1. No. 2.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ihfa Kumalasari
2. NIM : 1717402197
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 10 Mei 1999
4. Alamat Rumah : Desa Kembaran, Kembaran, Banyumas
5. Nama Ayah : Marsudi
6. Nama Ibu : Salimah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri Larangan, tahun 2011
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 1 Kembaran, tahun 2014
- c. SMA/MA, tahun lulus : MA Negeri 2 Purwokerto, tahun 2017
- d. S-1, tahun masuk : UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto, tahun 2017

2. Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh, Purwokerto Barat

C. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas Qaryah Thayyibah
2. IMAJI Desa Kembaran, Kembaran

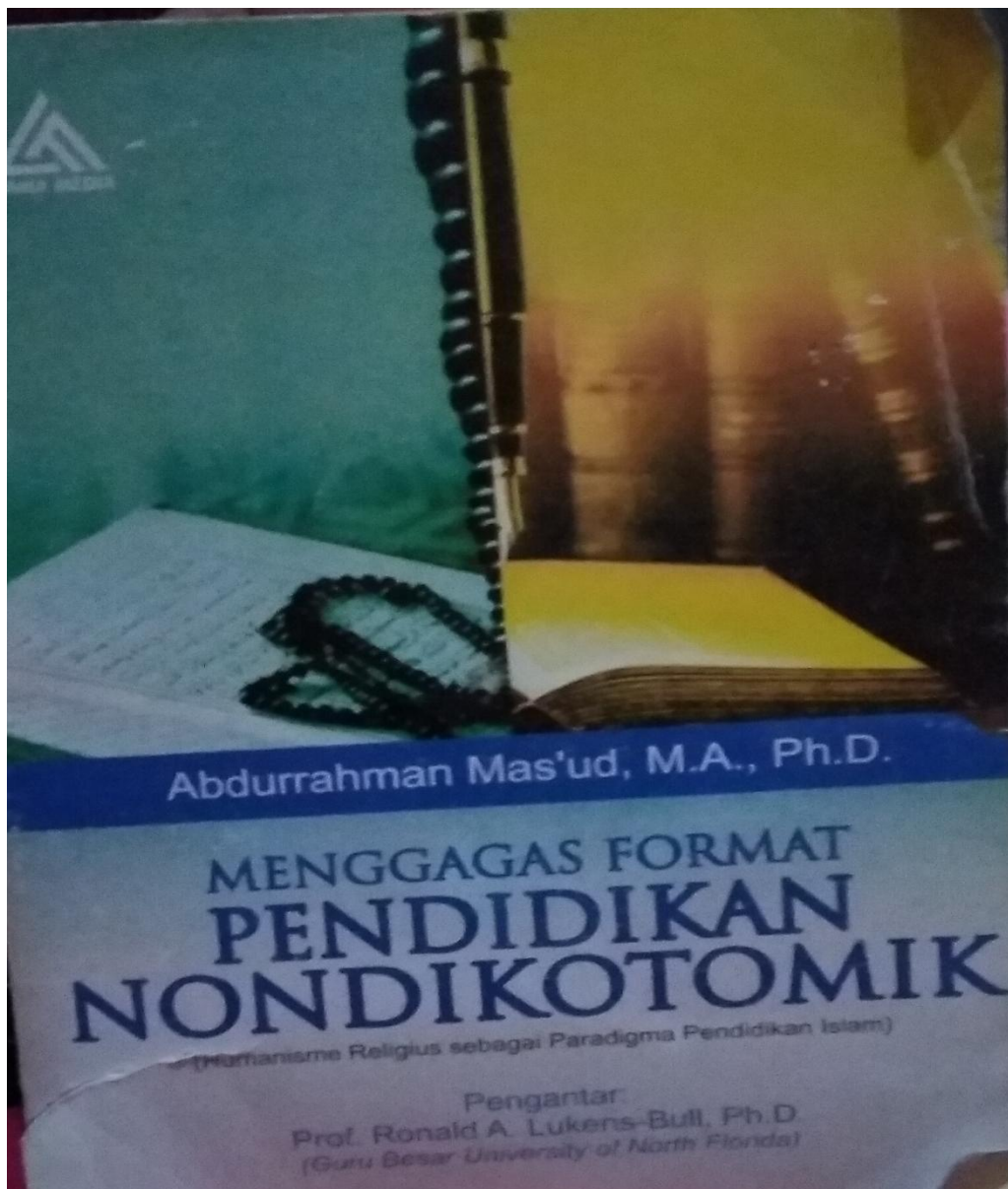
Purwokerto, 11 Januari 2022



Ihfa Kumalasari
NIM. 1717402197

LAMPIRAN
(BUKU-BUKU YANG BERKAITAN DENGAN PEMIKIRAN
ABDURRAHMAN MAS'UD TENTANG HUMANISME RELIGIUS)

1. Buku Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam) Karya Abdurrahman Mas'ud.



DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	v
PENGANTAR	
Prof. Ronald A. Lukens-Bull, Ph.D.	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xvi
IFTITAH	xix
DAFTAR ISI	xxxi
Bab 1. PENDAHULUAN	1
Bab 2. LANDASAN IDEOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM	19
A. Ajaran Dasar Islam tentang Transmisi Ilmu Pengetahuan	21
B. Peradaban Islam dan Budaya Keilmuan	32
C. Ontologi Pendidikan Islam: Tidak Mengenal Dikotomi	44
D. Menimbang Pendidikan Dunia Barat	49
Bab 3. MUNCULNYA ERA NONDIKOTOMIK DAN DIKOTOMIK	63
A. Muhammad, Modelnya Para Model dan Gurunya Para Guru	65
B. Dialog dengan Ilmu-Ilmu Umum	81
C. Dinamika Pendidikan Bani Fatimiyah di Mesir	91
D. Hadirnya Simtom Dikotomik	99
E. Intisari	121

Bab 4. MEMPERKENALKAN HUMANISME RELIGIUS	127
A. Ikhtiar Mendekati Humanisme Religius	129
B. Mengapa Humanisme Religius Diperlukan?	143
Bab 5. IMPLIKASI HUMANISME RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN ISLAM	191
A. Aspek Guru	194
B. Aspek Metode	197
C. Aspek Murid	203
D. Aspek Materi	205
E. Aspek Evaluasi	212
Bab 6. KALAM AKHIR	215
DAFTAR PUSTAKA	231
BIODATA PENULIS	237

MENGGAGAS FORMAT
PENDIDIKAN
NONDIKOTOMIK

Diakui atau tidak, sampai saat ini masih ada kesan bahwa pendidikan Islam identik dengan kejumudan, kemandekan, dan kemunduran.

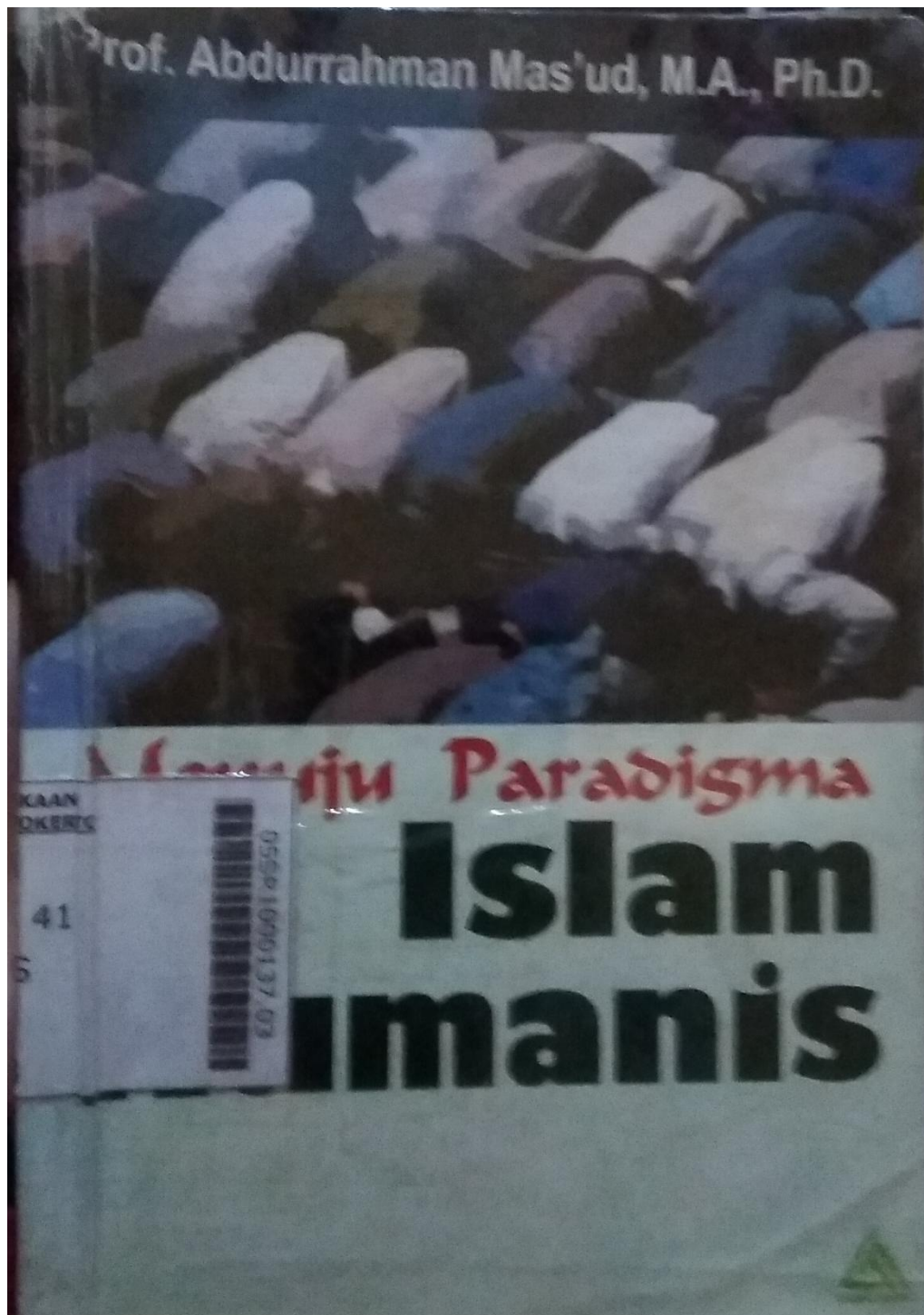
Kesan ini didasarkan fakta bahwa dewasa ini mayoritas umat Islam, terutama mereka yang tinggal di negara-negara dunia ketiga, hidup dalam serba keterbelakangan.

Buku ini menawarkan sebuah gagasan format pendidikan nondikotomik dengan humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam.

Penerbit **GAMA MEDIA**
Jl. Lingsar No. 51 Yogyakarta 55162
Telp. Faks 0274-384830
E-mail: gama_media@aukerzamal.com



2. Buku Menuju Paradigma Islam Humanis Karya Abdurrahman Mas'ud.



DAFTAR ISI

PENGANTAR DARMANTO JATMAN	v
UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI	

BAGIAN 1. RAMADAN DAN REFLEKSI	
KESALEHAN SOSIAL	1
- Ramadan dan Manusia Berkualitas	1
- Implementasi Iman dan Takwa sebagai Hikmah Nuzul Alquran	5
- Ramadan, Idul Fitri, dan <i>Human Perfection</i>	9
- Puasa Yes, HAM Yes	12
- Lebaran dan HAM	17
- Idul Fitri: Ajakan Mengenal Diri	21
- Idul Fitri: Ajakan Kembali ke Fitrah Diri	26

BAGIAN 2. ISLAM, TERORISME INTERNASIONAL, DAN NILAI-NILAI HUMANISME UNIVERSAL	33
- Islam dan Terorisme	33
- Kenapa As Diteror?	44
- Setelah Teror di AS, Siapa Rugi?	48
- Teroris Terbesar As-Israel Sendiri	53
- Konflik Antarperadaban: Bush, Pelanggan Setia Ide Huntington	59
- Arogansi AS atas Irak dan Implikasinya bagi Hubungan Islam-Barat	64
- Humanisme: Jembatan Peradaban Islam dan Barat	68
- Antara Orientalisme dan Oksidentalisme	73
- Kedamaian dan Pluralisme Muhammad: Solusi Landasan Peradaban Modern	79

BAGIAN 3. BEBERAPA PERSOALAN UMAT DAN RESPON ISLAM	89
- Konsep <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> Memasuki Globalisasi	89
- Agama dan Etika Bisnis pada Era globalisasi dan Reformasi	99
- Aswaja dan Budaya Kerja	105
- Kerja Keras dan Kerja Cerdas	115
- Relevansi Sufisme al-Ghazali dalam Dunia Modern	122
- Mencari Pola Hidup yang Bermakna dan Damai	128
- Makna Idul Kurban: Berkorban untuk Sesama	130
- Pornografi dalam Perspektif Agama dan Psikologi	136

BAGIAN 4. ISLAM DALAM RANAH POLITIK KEBANGSAAN	141
- Konsep Alquran dalam Mengatasi Disintegrasi Bangsa	141
- Membangun Visi Bersama di Tengah Kemajemukan	147
- Inklusivisme dalam Wacana Keislaman dan Kebangsaan	153
- Kontribusi Islam terhadap Nasionalisme	157
- <i>Pluralisme in Action</i> , Haruskah?	163

BAGIAN 5. FORMULASI PENDIDIKAN ISLAM: MENYONGSONG HARAPAN BARU	173
- Filsafat Pendidikan Islam	173
- Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan dalam Islam	179
- Pendidikan Islam dalam Era Reformasi dan Globalisasi	185

- Pendidikan dan Nilai-Nilai Agama dalam Budaya Lokal	206
- Pengembangan Ilmu Keislaman di IAIN: Sejarah dan Problematikanya	215
- Mengembalikan Pendidikan ke Pangkuan Rakyat	229

BAGIAN 6. PERAN DAN POTENSI PONDOK PESANTREN: KINI DAN ESOK 235

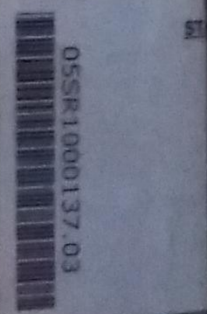
- Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Umat	235
- Aktualisasi Potensi Pesantren Menuju Pemberdayaan Politik	241
- Peranan Keterpaduan PTAIS dan Ponpes dalam Membentuk Ulama Masa Depan	250
- Ikhtiar Rekonstruksi Pembelajaran Dunia Pesantren	258
- Mengkialikan Muhammadiyah, Mendoktorkan NU	269

KALAM AKHIR	275
BIODATA PENULIS	285

Gagasan humanisme mengemuka dan berkecambah seiring dengan tuntutan modernitas. Respon Islam terhadap humanisme tidak lepas dari ajaran Islam yang universal sehingga gagasan humanisme *compatible* dengan nilai-nilai Islam. Muncullah gagasan humanisme religius yang tidak bisa dipisahkan dari pandangan-pandangan liberal. Humanisme religius secara spesifik memang belum pernah diwacanakan di Indonesia. Akan tetapi, *prototipe* humanisme religius, disadari atau tidak, seperti gerakan Islam liberal di Indonesia, berada dalam kategori humanisme religius sebab dalam Islam tidak ada liberalisme kecuali pasti masih membawa ruh nilai-nilai Islam.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan respon penulis terhadap isu-isu kekinian seperti pluralisme, terorisisme internasional, hak asasi manusia, Islam dalam ranah politik kebangsaan, pendidikan dalam Islam, dan transformasi keberagamaan dari formal ritual ke substansial sosial. Selama ini Islam dituduh sebagai biang teroris dan kekerasan yang di dalamnya tidak terdapat apresiasi terhadap nilai-nilai humanisme, sosial, dan kebangsaan. Wajah Islam menjadi carut marut dengan berbagai tuduhan minor yang "salah alamat".

Prof. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D., pada buku ini, memberikan beberapa percikan gagasan yang membangkitkan *ghirah* (semangat) kita untuk sarung paradigma Islam humanis yang sesungguhnya mampu menampilkan wajah Islam yang ramah sebagai realisasi ajaran *rahmatan lil alamin*. Pada Islam humanis tidak hanya menjadi *discourse* yang tiada makna dan aksi, tetapi sekaligus di-break di tataran riil yang secara fungsional mampu menghidupkan dan membunikan. Inilah arti pentingnya buku ini sebagai bacaan yang patut dinikmati.



Penerbit **GAMA MEDIA**
Jl. Lowang No. 55 Yogyakarta 55162
Telp./Faks. 0274 - 384830
gama.media@eudoramail.com

